Beautiful KOWAD

FABBY ALVARO

Disclaimer!

Cerita ini fiksi semata yang terinspirasi dari Prajurit tangguh di Negeri ini untuk hiburan.

Jika ada beberapa bagian yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya itu adalah bentuk dramatisasi penulis.

Harap di maklumi dan tidak di permasalahkan tulisan yang bersifat hiburan ini.

Happy reading reader.

Enjoy

Satu

Aura Rembulan Ilyasa, siapa yang tidak mengenalnya? Di antara laki-laki berbadan tinggi dan berpotongan cepak ini, wajah cantik dengan rambutnya yang selalu dia ikat tampak semakin menonjolkan keberadaannya.

Bukan hanya menjadi penyemarak barisan para Abdi Negara yang tampak gagah dalam seragam lorengnya, tapi Aura juga merupakan bagian dari mereka.

Aura ingin menunjukkan pada dunia, sekali pun dia seorang perempuan, dia tetaplah seorang Ilyasa, seorang yang menjaga perdamaian seperti Sang Ayah, yang mampu membangun nama besarnya sendiri di Kesatuan Militer.

Dan nyatanya berhasil bukan, sebagai KOWAD yang berada di bidang Intelejen, Aura turut berperang di medan pertempuran yang sesungguhnya, berperang dengan mereka yang ingin mengacaukan dan meresahkan Negeri ini melalui teror dunia maya.

Satu keberhasilan yang membuat Aura merasa, dia sudah berada di titik tertinggi kepuasan atas apa yang sudah di raihnya, hingga Aura merasa dia sudah sempurna dengan apa yang di milikinya sekarang. Dia sudah merasa cukup bahagia menjalani setiap tugasnya sebagai KOWAD.

Terdengar naif memang, seorang KOWAD yang hanya fokus pada kehormatannya, hingga tidak pernah terpikir untuk menjalin kasih, bahkan sering kali Aura menjawab jika kehormatannya di Kesatuan adalah cinta pertamanya, dan setiap tugasnya adalah kekasihnya, benar-benar jawaban yang naif dan lugu bagi seorang yang tangguh tapi sama sekali tidak mengenal apa itu cinta.

Dan Aura tidak pernah tahu, jika satu waktu nanti dia akan di pertemukan Takdir dengan seorang yang berbeda pola pikir dengannya, seorang yang membuatnya sering kali kesal setengah mati, tapi sayangnya membuatnya rindu tanpa sebab.

Ini tentang Aura Ilyasa, malaikat kematian bagi sebagian orang, dengan Argasatya Heryawan, seorang yang Takdir bawa masuk ke dalam hidupnya, dan menyeretnya masuk ke dalam lingkaran Prince of Fucekboy tersebut.

×××××

"Wooy, ini siapa sih yang bikin tulisan kayak gini? Kalian ada yang cerita soal gue ke orang lain, ya!"

Baru saja aku pergi dari jam makan siangku di Koperasi, dan aku sudah menemukan *file* PDF yang berisikan tentang cerpen atau entah apa sebutannya ini di layar komputerku, semakin aku membacanya semakin aku di buat mual oleh cerita yang mencatut namaku tersebut.

Seluruh bulu kudukku meremang membaca tulisan yang menunjukkan betapa bodohnya diriku dalam mengejar dan meyakinkan Argasatya dalam hal omong kosong bernama cinta.

"Wooooyy!! Siap sih yang kirim file ini? Ngaku nggak kalian!"

Aku sudah tidak peduli dengan sopan santun, persetan dengan semua itu, di tim kami, semua masalah sudah membuat kami cukup pusing, termasuk diriku tanpa harus di tambah sebuah *file* yang membuatku diare mendadak ini.

"Kamu bisa cari sendiri siapa yang nulis cerita halu tentang dirimu itu, Ra. Nggak usah ngadi-ngadi, deh.

Kerjaanmu emang buat masuk sana-sini, tukang nyelonong masuk web orang."

Aku mendengus sebal mendengar teguran dari Julian, Lettu yang selalu mengomeliku setiap saat, tapi paling pertama mencariku jika ada berita tidak mengenakkan tentang keluarga Presiden ini memang manusia tidak peka.

"Nambah kerjaan gue dong, Jul!" keluhku kesal, aku sudah cukup lelah dengan pekerjaanku ini tanpa harus di tambah mencari seorang yang begitu iseng menulis *fan fiction* tentang diriku, dan lihatlah siapa pun yang menulisnya, dia sepertinya mengenalku dengan baik, aku yang sekarang berada di divisi pengamanan kepresidenan memang mungkin banyak di kenal di antara para laki-laki berseragam loreng ini, tapi di dunia luar, aku hanyalah bagian dari Paspampres dari matra angkatan darat yang jarang turun ke darat, dan sang penulis cerita mendeskripsikan diriku dengan begitu baik.

"Letnan Aura, kayaknya cerita ini datang dari masa depan deh?"

Aku menoleh ke arah Kapten Riko yang turut membaca di belakangku, mengernyit keheranan tidak paham dengan apa yang dia katakan.

"Apaan sih, Kap! Gaje banget."

Kapten Riko tersenyum jahil, khas para anggota kami jika sedang tidak dalam tugas serius. Dengan tatapan menyebalkan dia menunjuk Putra satu-satunya Presiden Heryawan yang baru saja turun dari mobilnya, turut bersama Ayahnya menghadiri sebuah acara kenegaraan di daerah pusat.

"Ya siapa tahu kalo Argasatya yang sering kali kita intai ini adalah jodohmu, *who's know*?"

Dan saat Mas Riko menepuk bahuku sebelum berlalu, aku benar-benar di buat tidak habis pikir olehnya. Di antara perbincangan paling tidak masuk akal para staf divisi ini dan juga Detasemen Elite Bayangan yang sering kali kudengar, mungkin perbincanganku dan Kapten Riko adalah hal paling mustahil.

Argasatya Heryawan, tanpa sengaja tatapanku teralih pada layar besar di depanku, melihat sosoknya yang selalu membuat keonaran dengan segala sikapnya, entah kebetulan atau tidak, kedipan matanya yang jahil terarah kepadaku, seolah tahu dengan benar kamera tersembunyi yang sengaja kami pasang untuk mengintai keamanan keluarga mereka.

Astaga, tolong !!

Apa tidak ada manusia lain di dunia ini hingga ada yang membuat kisah halu antara aku dan manusia yang tanpa dia sadari sering membuatku kelimpungan.

"Gue pasti gila kalo sampai jatuh cinta sama laki-laki modelan *fucekboy* kek dia, tukang tebar pesona dan *playboy* kacangan."

"Ganteng loh Mas Arga itu, ya emang sih kelewat santai sampai mendekati gesrek, tapi *overall* dia *worth it* buat jadi menantu Danjen Rafli Ilyasa."

Aku menggeleng keras, berusaha mengenyahkan pikiran absurd yang mendadak muncul karena kata-kata Kapten Riko, bahkan jika seandainya aku terjun ke lapangan dalam barisan Paspampres yang mengawal, mungkin aku tidak akan betah dengan orang yang sudah kuberikan stempel menyebalkan tersebut.

Sayangnya gidikanku akan kalimat Kapten Riko justru mendapatkan toyoran dari Lettu Julian.

"Nggak usah anti pati kayak gitu, Ra. Kita nggak tahu gimana itu jodoh, bisa jadi jodohmu itu seseorang punya segala hal yang bisa bikin lo kesal setengah mati."

Belum sempat aku menyela, salah satu dari mereka juga menambahkan, membuatku semakin masam di buatnya.

"Sama kayak cerpen halu yang barusan di kirim ke kamu barusan, berawal dari benci akhirnya jadi cinta mati."

"Apa lagi buat kita yang tanpa mereka tahu bersinggungan langsung dengan mereka."

Aku mendorong kursiku dengan kesal, menatap satu persatu yang ada di ruangan ini, entah kenapa aku merasa begitu jengkel hanya karena gambaran cerita fiksi tentang diriku yang mengejar-ngejar si Playboy menyebalkan ini, dan sekarang para seniorku justru menggodaku.

Dan rasa frustasi karena hal ini lebih menyebalkan dari pada kita harus memecahkan mereka yang mengirimkan teror pada Presiden. Rasa kesal yang tidak tersalurkan justru membuat dadaku terasa sesak.

"Siapa pun yang nulis cerita sinting ini, gue nggak akan maafin dia!" janjiku penuh keyakinan, dan tepat saat itu, dengan tidak tahu dirinya layar besar yang ada di depanku memperlihatkan wajah menyebalkan sosok Argasatya.

Seolah dia ada di hadapanku, tidak peduli jika rekanku akan mengataiku gila aku menunjuk wajah tampan yang sering mendapatkan pujian dari wanita yang hanya melihatnya menjadi putra orang nomor satu di Negeri ini.

"Dan gue, nggak akan pernah masuk dalam barisan pemuja lo, catat itu Pakboi."

Bodohnya, Aura yang tengah berapi-api di depan wajah Arga tidak pernah tahu, jika cerita halu fiksi penggemar yang menceritakan tentang dirinya adalah sinopsis dari kisah

cintanya yang sebentar lagi akan di bawa Takdir ke hadapannya.

×××××

Dua

"Kok rapi amat, sih? Mau ke mana lo?" suara Lettu Julian yang baru saja masuk ke dalam ruangan membuatku terkejut, di antara banyaknya orang yang ada di sekelilingku, entah kenapa manusia dari Manado ini yang paling sering membuatku terkejut.

Lihatlah sekarang ini, setelah nyaris membuatku jantungan, dia juga melihatku dengan pandangan aneh, menatapku dengan seksama mulai dari ujung kakiku yang memakai sepatu kets, hingga rambut panjangku yang kali ini kugerai, tak lupa juga sedikit riasan agar kantung mataku yang menghitam sedikit tersamarkan.

Entah pandangannya ini kagum atau malah menghina, karena keseharianku selain menggunakan seragam hijau dinas adalah hitam putih layaknya *Heryawan's Angel* yang bertugas langsung di lapangan.

Menghentikan sikap anehnya, aku langsung memberikan seniorku ini hormat dalam sikap siap, satu salam wajib para anggota militer pada mereka yang memiliki pangkat lebih tinggi.

"Siap, hari ini saya libur Letnan Julian."

Julian berdeham mendengar nada suaraku yang agak sewot melihat dia yang menatapku aneh, sayangnya setelah menerima salam hormat yang kuberikan tetap saja dia melayangkan kalimat yang membuatku keki sendiri.

"Ternyata kamu beneran cewek ya, Ra. Bisa pakai *lipstick* di tempat yang tepat."

Kalian tahu bagaimana kesalnya diriku sekarang ini mendengarnya, tanpa memedulikan jika dia adalah seniorku,

kusambit Julian dengan kamera yang sengaja kuambil, membuatnya mengaduh meringis kesakitan.

"Upppsss, *Sorry* Kasuh! Sengaja emang."

Tawaku meledak usai membalas kalimat menjengkelkan Julian, mengabaikan beberapa orang yang ada di ruangan ini, aku memilih melangkah keluar.

Ya seperti inilah kehidupan para Paspampres yang sebenarnya, Paspampres bukan hanya mereka yang bertugas di lapangan langsung dalam mengawal para keluarga Presiden sebagai tameng hidup para pemimpin, tapi mereka yang ada di balik layar seperti kami, tidak melulu tentang bersikap kaku dan juga tunduk pada senioritas jabatan, tapi juga kami saling berbagi tawa menghilangkan kejenuhan akan tugas kami yang selalu di tuntut untuk fokus.

Satu sisi tersembunyi yang kadang luput dan tidak terlihat, tertutup oleh *image* garang kami di lapangan.

Dan setelah banyak waktu kuhabiskan waktuku di ruang pengamanan dan juga ruang latihan, akhirnya cuti yang sangat kunantikan kudapatkan.

Seharian ini, di bekali dengan kamera yang menjadi hadiah keberhasilanku masuk ke Batalyon Paspampres dari Aira, adikku satu-satunya, aku menghabiskan waktuku mengelilingi Jakarta. Berkeliling Kota super padat yang menjadi tujuan kaum urban mengubah nasib, Kota yang bisa mewujudkan harapan, tapi juga bisa menjadi Kota keras yang mengerikan.

Tapi terlepas dari semua tentang baik dan buruknya Kota ini, setiap sudutnya selalu menarik untuk ku jelajahi, berkeliling tanpa beban tugas adalah hal yang jarang kudapatkan.

Aku mencintai tugasku, kehormatan yang aku idamkan sedari aku kecil dulu, mimpi yang terpupuk begitu besar setiap kali melihat Papa pulang bertugas dengan seragam dinas kebesarannya, dan sedikit orang yang mencibir mimpi karena genderku, kini melihat, sekali pun aku perempuan, seorang Ilyasa tetaplah seorang berdarah penjaga Negeri ini.

"Gue suka hari ini, tapi gue lebih cinta sama tugas."

Melihat hasil jepretanku tak pelak membuatku menggumamkan hal yang tak pernah kupikirkan, seorang Paspampres wanita memang akan selesai tugasnya di barisan setelah menikah, hal yang sangat di sayangkan sebenarnya, tapi untuk sekarang, hal itu tidak ku khawatirkan, jangankan untuk menikah, mengenal laki-laki saja hanya hitungan hari, seperti hari ini, aku begitu menikmati bidikan kameraku, tapi lebih dari itu, aku jauh lebih mencintai tugas dan kehormatanku.

Beberapa orang terdekatku bilang, Takdir akan membawa jodoh kita sendiri mendekat, untuk itu aku tidak perlu memusingkannya.

Sayangnya sepertinya Takdir memang tidak membiar-kanku bahagia dengan kesendirian dan kencan tugasku lebih lama, karena baru saja aku memikirkan hal itu, sebuah dorongan yang keras menerjang bahuku, tidak cukup hanya membuatku tersungkur, manusia tidak tahu diri yang lari tunggang-langgang itu juga menginjak kameraku yang ter-jatuh menjadi remuk seketika.

Semuanya terjadi begitu cepat, serasa sepersekian detik aku melihat hadiah pemberian adikku hancur karena kaki manusia tidak tahu tersebut.

Tanpa berpikir panjang aku segera bangkit, mengejar sosok berjaket hitam yang kini berlari menyeruak kerumunan padatnya manusia di Kota Tua.

Aku sudah lupa kapan aku berlari sekencang sekarang ini, tapi percayalah, seorang yang aku kejar benar-benar pelari yang handal, menyeruak dengan gesit di antara lalu lalang para wisatawan yang menghabiskan sore hari.

Jika bukan karena itu hadiah Aira, aku tidak akan sudi menghabiskan waktu berhargaku dengan mengejar manusia tidak tahu diri ini, membuat tubuhku yang wangi harus bersimbah keringat.

"Jangan ikutin gue, bego!"

Sepersekian detik dia menoleh ke arahku yang mengejarnya, tampak sirat kekhawatiran terlihat di mata hitamnya karena aku yang nyaris mencapainya, umpatan yang dia berikan sama sekali tidak menghentikanku, justru memompa energiku semakin besar untuk bisa membungkam mulutnya yang besar dan lancang mencemoohku.

Dan hap!! Kutarik jaket hitam itu kuat, membuatnya kehilangan keseimbangan dalam larinya, sayangnya itu adalah kesalahan yang tidak kuperkirakan, karena detik berikutnya bibir laki-laki itu tersenyum menyebalkan sebelum tangannya juga menarikku, membawaku jatuh bersamanya untuk merasakan kesakitan yang akan dia rasakan.

Bruuuukkkkk.

Debuman keras terdengar di telingaku, aku sudah mempersiapkan diri atas rasa sakit karena terjatuh di beton yang keras tapi yang kudapatkan justru sebuah dada liat dan tidak menyakitkan, bahkan dengan lancangnya aku bisa

mendengar degup jantungnya yang begitu keras, berpacu cepat dengan nafasnya yang terengah.

"Apa dadaku terlalu nyaman menjadi tempat bersandar?"

"Haaahhh?" untuk sejenak aku benar-benar di buat bodoh karena insiden jatuh tidak terduga ini. Takut-takut aku membuka mata, menatap mata hitam dan si pemilik senyum menyebalkan yang kini tengah menyeringai terhadapku.

Astaga, aku seperti mengenalnya.

"Dan jika kamu lupa, kita masih ada di kawasan kota Tua, Nona."

Aku mengerjap, dengan cepat aku bangkit, masih bingung dengan semua yang terjadi hingga gerutuan terdengar darinya di sela-sela gerakannya membersihkan celana dan bajunya, menyadarkanku apa tujuanku mengejar laki-laki gila ini.

Tapi belum sempat aku menyemprot kesalahannya karena sudah menginjak kameraku, laki-laki ini dengan percaya dirinya menyela kalimatku.

"Maaf ya, Nona cantik. Tapi aku harus pergi sekarang."

Dengan cepat dia kembali memakai topinya, menyelipkan sebuah kartu nama di kantung kemejaku, nyaris saja dia kembali berlari saat suara keras yang familiar di telingaku meneriakkan perintah padaku.

"AURA, JANGAN BIARIN DIA LARI."

Otakku belum mengingat siapa laki-laki gila ini, tapi perintah Hasan, teman dari sahabatku ini membuatku dengan cepat kembali menariknya, menghentikannya dari pelariannya lagi, mata hitam itu kembali terkejut, tidak menyangka jika aku akan menuruti perintah dari orang yang

mengejarnya, tidak sampai sepersekian *second* mata kami saling bertemu, sebelum aku menyerang titik vitalnya, menghentikannya yang mungkin saja melawanku dan mengunci setiap gerak tubuhnya.

Melihatnya meringis kesakitan karena kuncian tangannya sedikit menghibur hatiku yang kesal karena kameraku yang rusak karena ulahnya, sayangnya hiburan itu hanya bertahan beberapa detik karena apa yang di ucapkan Hasan membuat duniaku menjadi suram seketika.

"Mas Arga, Mas Arga nggak apa-apa?"

×××××

Tiga

"Mas Arga, Mas Arga nggak apa-apa?"

Syok? Bahkan aku jantungku seperti berhenti berdetak saat mendengar Hasan bertanya, jelas bukan pada diriku. Takut-takut aku mencoba menebak, berharap jika tebakanku akan siapa sosok bertopi dan berjaket hitam ini tidak benar.

Seorang yang mengikuti Hasan menarikku, menyeretku pada kesadaran yang menakutkan, membuatku melepaskan kuncianku pada laki-laki yang tidak hentinya menggerutu sekarang ini di depan Hasan.

"Puas lo, San? Puas lo bisa nangkap gue kek maling? Haaah, jawab!"

"Saya hanya menjalankan protokol pengawalan Mas Arga, Mas Arga boleh pergi kemana pun selama ada kami."

Glek, aku menelan ludah ngeri saat sosok menyebalkan itu membuka topinya, terlebih saat dia menatapku dengan kesal, astaga, aku baru saja menghajar seorang Putra Presiden seperti maling ayam.

Ya, orang yang baru saja merasakan beberapa pukulanku tadi adalah Arga, Argasatya Heryawan.

Pantas saja aku merasa familiar atas wajahnya, selain sering membuatku menggerutu karena banyak beritanya harus kuatasi, beberapa hari belakangan ini dia juga sering menjadi bahan olokan rekanku atas diriku gara-gara cerpen halu menyebalkan.

"Tapi nggak harus juga ngikutin gue kek buntut dengan wajah sangar lo ini, San. Harusnya lo biarin aja gue nafas sebentar, bukan malah ngejar gue kek maling. Lo tahu nggak sih gimana stressnya gue di Kantor."

"Saya terpaksa mengejar Mas Arga, tugas saya adalah menjaga Anda, Mas. Apa yang akan saya katakan pada Komandan jika tahu Mas Arga pergi."

Mendengar Hasan mendapatkan omelan seperti ini tak pelak membuatku merasa turut bersalah, bukan karena sudah menghajarnya tadi, tapi karena sudah membuat Hasan yang sudah kerepotan karena ulah menyebalkan *Prince of Fucekboy* semakin di salahkan karena aku yang berlebihan dalam menghentikannya.

Dan perdebatan antara penjaga dan seorang yang harus di jaganya ini sepertinya tidak akan berakhir cepat, karena selain menyebalkan, Argasatya ternyata orang yang suka memutar balikkan fakta.

"Jika Mas Arga ingin sendirian beberapa waktu, seharusnya Mas Arga tidak perlu kucing-kucingan atau bahkan lari dari kami, Mas Arga cukup bilang."

Rasanya sedikit lega mendengar Hasan tidak diam saja terus-menerus di pojokkan si *Fucekboy* itu, dan saat Hasan melihat ke arahku, aku langsung memberikan jempolku sekilas pada sahabat Aria tersebut, hal yang mengundang senyum kecil di wajah Sang Sertu tersebut.

Tapi sepertinya senyum tersebut di salah artikan oleh si Prince menyebalkan, suara geramannya bahkan menunjukkan betapa jengkelnya dia, dengan langkah tidak sabar Arga mendekat padaku, membuatku langsung bersikap siap di depannya. Tatapan menilai terlihat darinya saat memperhatikanku dari ujung kaki hingga ujung kepala, dan saat dia tiba-tiba dia mendekat tepat di depanku wajahku, nyaris saja aku terjungkal ke belakang.

Seringai menyebalkan terlihat kembali di wajahnya melihatku syok atas gerakan tiba-tibanya yang membuat hidung kami nyaris terantuk.

Bola mata hitam tajam, dengan alis tebal dan bulu mata lentik untuk ukuran seorang laki-laki itu kini menarikku untuk terus memperhatikannya.

Jika dia bukan seorang Putra Presiden sudah kupastikan dia akan mengucapkan selamat tinggal pada masa depannya atas sikap lancangnya terhadapku ini.

"Lo bagian dari mereka?" mulutku hampir terbuka untuk menjawabnya saat dengan menyebalkan dia mengibaskan tangannya, seolah jawaban yang akan aku berikan adalah sebuah lalat yang mengganggunya, "jangan menjawab dengan formal seperti mereka, itu membuatku pusing, Nona. Jawablah pertanyaanku layaknya seorang biasa. Dan tanpa harus lo jawab, gue sudah tahu jika kamu sejenis Hasan."

Jika sudah tahu kenapa masih tanya, Bodoh!

"Lalu kenapa lo tadi ikut ngejar gue kek maling ayam? Dari tampilan lo yang lebih menyedihkan dari seorang *Backpacker*, gue tahu lo nggak sedang bertugas."

Aku mengerjap, tidak menyangka jika dia akan kembali melayangkan pertanyaan padaku, dan atas pertanyaannya tersebut, aku baru ingat jika alasanku mengejarnya dan menodai waktu cutiku yang sangat jarang adalah sesuatu yang ada di bahuku.

Dan mengingat jika dia sendiri yang bilang aku tidak perlu mengikuti aturan tentang bagaimana berbicara dengannya, aku langsung menyorongkan kamera rusakku ini padanya, membuatnya terbelalak melihat kerusakan parah kameraku.

"Argasatya Heryawan, berhubung sekarang saya sedang cuti, maka saya akan meminta tanggung jawab dari Anda sebagai rakyat sipil biasa, Anda tadi berlari seperti maling ayam dan menginjak kamera saya sampai hancur, itu alasan saya mengejar Anda dan Anda justru mengatai saya Bego, sekarang Anda harus mengganti kamera saya dan meminta maaf pada saya."

Empat orang Paspampres yang ada di sekeliling kami ternganga mendengar apa yang baru saja aku ucapkan, aku bersedekap, menikmati wajah terkejut Argasatya, manusia menyebalkan ini tidak tahu saja jika dia berhadapan dengan seorang yang tidak akan menyia-nyiakan kesempatan.

"Haaaaahhh, aku? Minta maaf terhadapmu?"

Aku mengangguk, tersenyum kecil karena geli melihat wajah tidak percayanya mendengar aku memintanya meminta maaf padaku, sejak tadi dia terus-menerus mengomeli para anggota Paspampres yang sedang menjalankan tugasnya, dan sekarang biarkan dia merasakan omelan dari orang lain atas ulahnya tadi.

"Iya minta maaf dong, Mas Arga. Kan Mas Arga yang bikin saya rugi." ucapku tanpa rasa bersalah.

Telunjuk Arga menempel pada dahiku, mendorongnya pelan wujud dari kekesalannya yang tidak bisa dia salurkan.

"Tapi lo udah ngehajar gue, lo mau gue tuntut karena bikin Anaknya Presiden babak belur?"

Aku tertawa kecil melihat wajah frustrasinya, rasanya sangat menyenangkan bisa memutar setiap kalimatnya ini, rasa gondokku belakangan ini karena namanya kini tersalurkan dengan benar.

"Memangnya kalo anaknya Pak Presiden bisa ngerusakin barang seenaknya gitu? Atau ngatain orang bego?

Yang ada kalo Anda ngelaporin saya, buruknya Anda yang bakal di ekspose, Mas. Mas Arga nggak malu gitu bikin laporan babak belur karena di hajar perempuan? Kalo nggak malu ya monggo laporkan!"

Arga ternganga, tidak menyangka jika aku akan terus menjawab setiap kalimatnya, selama ini, sekali pun dia bukan Putra orang nomor satu di Negeri ini, dia adalah anggota Keluarga Heryawan yang terhormat, mendapatkan sangkalan dari orang sepertiku barusan mungkin kali pertama dia dapatkan, dan ejekan untuknya.

"Aura, sudah! Jangan membuat masalah." Aku sudah hampir kembali memaksanya meminta maaf padaku sampai dia mau, jika saja suara Hasan yang menginterupsi tidak menghentikan kalimatku untuk bermain pada sosok menyebalkan yang masih melihatku dengan pandangan mengancam, "dan Mas Arga, saya di minta Bapak untuk membawa Anda kembali ke Istana sekarang."

"Umur gue 25, dan sekarang gue ngerasa jadi anak kecil. Puas lo lihat gue!"

Dengusan sebal terdengar darinya saat dia melewatiku mengikuti apa yang di katakan oleh Hasan, sedangkan aku justru tertawa terbahak-bahak melihat sisi lain Arga yang menyedihkan, sebagian orang mungkin akan merasa iri dengan apa yang dia miliki, tanpa pernah melihat betapa menyebalkannya setiap gerak-geriknya harus di ikuti orang lain.

Jika saja dia tidak menyebalkan mungkin aku akan menaruh simpati terhadapnya, sayangnya kameraku yang pecah dan tanpa kejelasan bagaimana tanggung jawabnya membuat simpati terasa enggan kuberikan, dan bodohnya aku membiarkan hadiah adikku itu terbawa olehnya.

Great, Aura. Kamu memang hebat. Jangan sekali-sekali mengingat kamera itu.

Berharaplah semoga ini kali terakhir aku bertemu dengannya, di pertemuan pertama saja dia sudah membuat kesialan untukku.

×××××

Empat

"Mau sampai kapan kamu membuat ulah, Ga? Kamu cuma Ayah minta buat urus perusahaan karena kamu satu-satunya laki-laki di keluarga Heryawan, dan kamu cuma bikin Ayah pening."

Suara Ayah yang bergema di ruang kerja ini sama sekali tidak membuatku bergeming, teriakan keras Ayah bukanlah hal baru untukku, hal buruk yang terasa begitu lumrah untukku saking terbiasanya.

Dan membiarkan beliau berbicara sepuasnya adalah langkah paling tepat untuk mengakhiri kemarahannya.

"Sudah hampir 6kali dalam sebulan ini kamu lari dari bisnismu, dan selama itu staf Ayah selalu di buat pusing dengan ulahmu, main ke balapan liar, ketangkep Polisi karena jadi bandar balapan, tiap hari ke *Club*, tiap hari juga ke gap sama wanita nggak jelas, Ayah pusing, Ga!"

Aku hanya tersenyum tipis melihat suara frustasi Ayah yang mengeluhkan tentang apa yang aku lakukan sebagai hiburan di sela kesibukanku mengurus perusahaan keluarga. Menjadi anak laki-laki satu-satunya dengan dua orang Kakak perempuan yang sudah menikah dengan para pengusaha sukses membuat beban tersendiri di diriku saat kembali ke Negeri ini.

Dan saat aku berada di titik lelah dan jenuhku mengurus perusahaan dan berusaha mencari hiburan, aku justru di perlakukan seperti maling ayam oleh para Pengawal menyebalkan itu.

Kebebasan yang selama ini kudapatkan selama di luar negeri hanya dengan menjadi anak Ayah tanpa embel-embel

anak presiden sudah tidak kudapatkan lagi selama masa jabatan Ayah menjadi orang nomor satu di Negeri ini.

Seperti hari ini, niat hatiku melarikan diri tidak sesukses biasanya karena bertemu dengan wanita barbar yang menghajarku tanpa ampun, bahkan rasanya tangan dan kakiku masih berdenyut nyeri karena pukulannya.

Wanita cantik bermata tajam dan berbibir paling *sexy* yang pernah aku temui, konyol memang, di tengah kekesalanku karena ulahnya yang membantu Hasan karena menghentikanku, aku masih bisa memperhatikan setiap bentuk wajahnya.

Bukan hanya membuatku kesal karena sudah memukuliku seperti buronan, tapi dia juga membuatku kesal karena satu-satunya orang yang menyuruhku meminta maaf.

Ayolah, aku ini seorang Heryawan, dan seorang Heryawan tidak akan meminta maaf pada siapa pun.

Tapi sudut hatiku menepis apa yang baru saja bergumam di dalam hatiku ini saat melihat kamera rusak yang kuletakkan di atas meja Ayah, menyentuhnya kembali membuatku meringis melihat kerusakannya yang cukup parah.

Pantas saja perempuan galak tadi marah-marah sambil melotot ngotot memintaku bertanggung jawab dan meminta maaf padanya, jika tahu separah ini, aku tidak akan memintanya berhenti bersikap formal padaku, biar saja dia bersikap segan dan tidak memperpanjang masalah denganku.

"Harusnya kamu itu mulai berpikir dewasa, Ga. Dua Kakakmu bahkan sudah menikah. Bukan malah bikin Ayah makin pusing dengan semua tingkahmu yang begajulan itu."

Kembali mengabaikan Ayah yang masih saja terus memprotes setiap tindakanku, aku memilih meraih kartu SD yang ada di kamera tersebut, memindai setiap hasil bidikan perempuan galak itu di ponselku, dan hasilnya, aku di buat terpana oleh setiap gambar yang aku temui.

Bukan foto narsis seperti layaknya perempuan pada umumnya, tapi lebih banyak pada foto estetik dari pemandangan umum di sekeliling kita, mulai dari gemerlap lampu kota, potret secangkir kopi di gelas plastik, hingga potret dua orang yang sedang memandang dalam diam di Kota Tua sore tadi yang di ambil dengan gaya yang berbeda layaknya seorang fotografer handal, jika seperti ini aku akan lebih percaya jika dia mengatakan seorang Fotografer dari pada mengatakan manusia sejenis Hasan yang kaku dan menyebalkan.

Semakin banyak aku membuka fotonya, semakin aku kagum akan kemampuan memotret tentara wanita bermulut bawel itu, rasa tidak percayaku akan statusnya yang merupakan prajurit terjawab saat mendekati *slide* awal aku melihat potretnya yang mengenakan seragam loreng dengan baret biru khas para Paspampres, bukan hanya itu, dari kumpulan foto itu aku juga bisa menebak jika Papanya adalah salah satu Perwira dengan tiga bintang di bahunya.

Astaga, dia benar-benar perempuan mengerikan, tipe perempuan yang sama sekali tidak masuk ke dalam kriteriaku. Perempuan yang akan membuatku terlihat lemah sebagai laki-laki, hal yang sangat bukan prinsipku, sosok yang tidak bisa membuatku menjadi superhero bagi hidupnya.

Kagum dan ngeri secara bersamaan, hal itu yang terjadi padaku saat melihat setiap potretnya, hingga aku benar-benar tidak fokus dengan kalimat Ayah.

"Jadi, mulai minggu depan kamu belajar bertanggung jawab atas perusahaan Ayah dengan benar ya, Ga. Ayah nggak mau dengar kamu terlibat skandal apa pun lagi."

Aku hanya menganggguk tanpa berpikir apa yang di katakan Ayah, wajah dan juga ekspresi perempuan bawel yang membuatku ngeri dan kagum di saat bersamaan ini membuatku menjadi tolol seketika, dia secara fisik adalah perempuan yang cantik dan menarik, matanya terlihat begitu tajam dan menyimpan banyak rahasia, sayangnya kekuatannya sebagai wanita membuatnya kunobatkan menjadi tipe wanita yang tidak akan pernah menarik perhatianku.

"Kamu dengar Ayah ngomong nggak sih, Ga?"

"Haaaah?"

Serobotan Ayah terhadap ponsel yang ku pegang membuatku terkejut tanpa memberikanku kesempatan untuk mencerna pertanyaan beliau, aku menelan ludah ngeri melihat wajah kesal Beliau, tapi dalam hitungan detik, raut wajah Ayah berubah menjadi penuh tanya, membalik layar ponselku padaku, memperlihatkan foto Perempuan bawel tadi padaku, potret dengan rambut sebahu dan baret birunya.

"Arga, Ayah tahu kamu brengsek, tukang tebar pesona kesana-kesini, tapi haruskah kamu menggoda para *Heryawan's Angel* juga?"

"*Heryawan's Angel*?" ulangku tidak mengerti, kenapa otakku justru memikirkan tentang sebutan untuk para selir

Ayah mendengar julukan yang baru saja kudengar, dan sepertinya pemikiran absurdku ini di ketahui oleh Ayah.

"*Heryawan's Angel* itu sebutan bagi para Paspampres wanita, Arga. Sebutan bagi para wanita tangguh pelindung para Presiden, mereka di namakan sesuai presiden yang menjabat. Sekolah di luar negeri hanya membuatmu banyak tingkah tapi tidak membuat otakmu berkembang."

Aku manggut-manggut paham, tidak menyangka jika semudah ini menamakan sesuatu, antara kreatif dan malas berpikir, sayangnya pertanyaanku barusan juga mengundang kekesalan Ayah lainnya, sepertinya hari ini memang hari burukku, selain gagal melarikan diri dan mendapatkan beberapa pukulan dari Kowad absurd itu, aku juga harus menerima kekesalan Ayah yang tidak ada habisnya.

"Jawab Ayah!"

Aku menghela nafas panjang, mencoba menyabarkan diri menghadapi beliau, "jawab yang soal apa, Ayah? Bahkan Arga nggak paham apa yang sejak tadi Ayah bicarakan."

Nyaris saja Ayah menjitak kepalaku saking kesalnya, hingga beliau dengan gemas menunjukkan potret Perempuan bawel itu sekali lagi.

"Kamu nggak ada niat godain dia, kan?"

Aku terbelalak, "YA NGGAKLAH, ASAL AYAH TAHU, DIA YANG SUDAH BIKIN ARGA SENGSARA HARI INI."

Nafasku terengah usai mengatakannya, gemas sendiri mendengar Ayah bertanya apa aku berniat menggoda perempuan bawel itu. "San, ceritain ke Ayah siapa temanmu yang sudah bikin kakiku sakit sampai sekarang."

Hasan yang sejak tadi terdiam di belakangku mulai menceritakan siapa Kowad tadi ke Ayah, di mulai dari

kronologi aku kabur dan menginjak kamera hingga hancur, walau aku tahu jika apa yang di katakan Hasan tidak lebih baik, tapi setidaknya aku tidak harus menceritakan sendiri bagian betapa memalukannya diriku yang di hajar perempuan.

Aku sudah berniat untuk pergi dari ruangan Ayah usai Hasan selesai bercerita, saat Ayah kembali membuka suara, satu kalimat yang membuatku menyesali kenapa aku tadi tidak menyimak dengan benar kalimat panjang Ayah.

"Jadi selama hidupmu, baru kali ini ada yang berhasil mengatasi sikap biang kerokmu, maka mulai minggu depan, Ayah akan memintanya masuk ke barisan pengawalanmu, biar kamu benar-benar serius belajar menghandle perusahaan."

×××××

Lima

"Apa, Ndan? Nggak salah dengarkan saya ini?"

Ndan Herman menggeleng-gelengkan kepala melihat sikap lancangku barusan, bagaimana tidak lancang, jangankan bersikap sopan sesuai peraturan, aku benar-benar syok sekarang ini mendengar tugas yang tiba-tiba di berikan padaku.

"Sikap, Letnan Aura!"

Untuk kali pertama dalam hidupku, aku begitu enggan bersikap hormat, begitu juga merasa enggan mengiyakan perintah atasan yang merupakan hal mutlak di Kesatuan kami. Sayangnya sejak aku mengucapkan sumpah setia dan kehormatan, semua itu akan kupegang hingga aku mati, "Siap, salah Komandan."

Ndan Herman terkekeh geli melihat wajahku yang sudah seperti akan menghadap pengadilan militer ini, bagaimana tidak, kepalaku sudah pening memikirkan bagaimana caranya membawa kamera hadiah Aira kembali dari tangan si menyebalkan Arga yang tidak sengaja terbawa olehnya, pagi ini, aku sudah mendapatkan perintah jika aku masuk barisan dalam pengawalan si *Prince of Fucekboy* itu.

Dan parahnya itu adalah permintaan langsung dari Pak Presiden secara pribadi, bagaimana aku akan menolaknya?

Coba kalian bayangkan, masuk ke dalam barisan pengawalan orang yang kalian nobatkan sebagai manusia paling menyebalkan sejagad raya.

"Mulai minggu depan kamu, Hasan, dan akan mengawal Arga, pengawalan di minimalisir karena permintaan Pak Heryawan langsung, beliau ingin Arga merasa tidak

terkekang dengan kehadiran kalian, tapi beliau tetap ingin yang terbaik dari kalian, jadi pastikan kalian tidak akan kehilangan Arga, pak Heryawan ingin dia benar-benar mengurus perusahaan."

"Dasar menyusahkan, seusia dia seharusnya tanpa di minta dia sudah bekerja dengan sukarela..."

"Kamu ada interupsi, Aura?" teguran dari Ndan Herman menghentikan dumalanku akan sosoknya yang menyebalkan, sungguh aku tidak tahan untuk tidak mencibir sosoknya yang hanya bisa membuat onar itu.

Hafdduh, aku tidak bisa membayangkan bagaimana tidak semena-mena dirinya nanti saat akhirnya aku benar-benar menjadi tamengnya, sudah pasti manusia menyebal-kan itu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk membalas sikapku beberapa hari lalu yang sudah memaksa-nya meminta maaf, dan membuat beberapa bagian tubuhnya kesakitan.

Astaga, aku tidak bisa membayangkan jika sampai hal itu terjadi.

"Siap, tidak ada Komandan."

Ndan Hermawan melihatku dengan pandangan menyipit, tidak percaya dengan jawaban yang baru saja kukatakan, dan akhirnya pertanyaan yang juga menjadi tanyaku terlontar dari beliau ini.

"Kamu ada sesuatu yang seharusnya kamu ceritakan ke saya nggak sih, Ra." aku hanya meringis mendengar pertanyaan ini, tidak mungkin aku akan bercerita pada atasanku jika di saat liburku aku justru menghajar Argasatya untuk menghentikannya dari pelarian, "rasanya nggak masuk akal tiba-tiba Pak Presiden meminta namamu

langsung masuk ke barisan Arga, kamu nggak ada *affair* sama Mas Arga, kan?"

Aku melongo, tidak menyangka jika Ndan Herman bisa berpikir sampai sejauh itu, dan mau tidak mau ingatan akan alinea cerpen tanpa nama pengirim itu melintas di kepalaku, salah satu *part* di mana aku akan menjadi pengawal manusia menyebalkan benar-benar terjadi.

Gidikan ngeri dan geli kurasakan, tidak, hal ini hanya kebetulan yang tidak di sengaja.

"Tidak ada, Komandan. Jangankan untuk *affair*, bertemu dengannya saja tidak pernah, hanya beberapa *hoax*, dan beberapa rumor saja yang membuatnya mengenal Putra laki-laki Pak Presiden itu." akhirnya aku memutuskan untuk menyimpan apa yang terjadi tempo hari rapat-rapat, tidak ingin membuat Hasan dan timnya dalam masalah, aku tidak tahu apa alasan pasti Pak Presiden meminta namaku langsung, tapi sudah pasti beliau mengetahui jika telah menghentikan ulah nakal putranya tanpa sengaja, satu alasan paling logis yang bisa di terima akalku. Dan melihat Ndan Herman menanyakan hal ini padaku, sudah pasti Pak Presiden sendiri tidak menceritakan alasannya.

"Ya kamu memang tidak terlihat seperti banyak perempuan di sekeliling Arga, Aura."

Walau terlihat tidak percaya Ndan Herman memilih menghargai jawabanku, di ulurkannya sebuah map padaku, file berisi tentang Arga dan juga jadwal yang akan di mulai minggu depan.

Jadwal di mana hari-hariku akan di uji, baik emosi maupun fisik.

"Baca itu sebelum kamu menemui Pak Presiden, Aura. Beliau ingin bertemu langsung denganmu. Jika kamu ingin

menolak tugas ini, kamu bisa langsung mengatakannya pada beliau.

×××××

Profil Pangeran Egois berparas tampan yang seringkali menjadi pujaan para wanita pecinta Badboy.

Argasatya Heryawan, putra ketiga Presiden Wisnu Heryawan. Berbeda dengan Kakaknya Ayunitha Heryawan yang memilih karier menjadi seorang Dokter, Arga begitu panggilan akarabnya justru lebih handal dalam Bisnis keluarga Heryawan dengan perusahaannya yang di kenal dengan nama Harya Corps.

Sayangnya, kemampuan bisnisnya yang mampu membuat semua lawan maupun rekan bisnisnya mengacungkan jempol, berbanding terbalik dengan sikap Putra sang Presiden yang egois dan seenaknya.

Playboy, kurang ajar, bahkan kerap tertangkap menjadi bandar balap liar, dan juga seenaknya dalam bertindak, sedikit banyak itu adalah minus dari salah satu anggota keluarga pemimpin pemerintahan yang seharusnya memberikan contoh yang baik.

Sederet masalah yang seringkali diperbuat Sang Pangeran.

1. Sering kali memilih sebuah Club menjadi tempat nongkrong. Berbeda dengan Putra pemimpin lainnya yang sering kali menjaga image anak baik-baik, Arga justru tanpa sungkan masuk dan menghabiskan waktu di sebuah Club yang kental dengan kesan nakal.

2. Sering kali mendapatkan surat penilangan karena mengemudikan mobilnya secara ugal-ugalan. Argasatya dan mengebut adalah hal yang tidak bisa dipisahkan,

kenakalannya dalam berkendara ternyata sudah dia lakukan sejak dia SMA, entah sudah berapa kali penilangan dia dapatkan, dan sepertinya, pangeran kita satu ini memang tidak pernah jera akan hobinya yang tidak tahu tempat tersebut.

Bahkan baru-baru ini kabar yang beredar adalah Argasatya yang menjadi Backing duel balap liar ilegal.

3. Menjadi rebutan para perempuan dan seringkali masuk kedalam akun gosip karena perkelahian. Hal tidak terpuji yang sama sekali tidak disembunyikan oleh pihak istana. Sikapnya yang seringkali seenaknya dan senang menggoda dan mempermainkan perempuan yang memujanya membuat Arga seringkali mendapatkan masalah.

Tapi dibalik semua masalah yang seringkali ditimbulkannya karena ulahnya tersebut, semua orang pun harus mengakui betapa jeniusnya Putra sang Pemimpin di lini Bisnisnya. Jadi bagaimana ladies, masih tetapkah mengidolakan pangeran impian kalian ini?

Aku mendongak, menggeleng-menggeleng takjub melihat artikel yang begitu pedas ini, jika biasanya setiap tingkah anggota keluarga Presiden yang mencoreng citra mereka akan dengan cepat disembunyikan serta merubahnya menjadi *hoax* belaka, maka semua artikel dengan *headline* wajah tampan dengan hidung mancung dan rambutnya rapinya tersebut tidak pernah luput menyertakan betapa menyebalkan dan onarnya Sang Putra Presiden.

Aku memang sering mendengar cerita dan gerutuan tentang betapa menyebalkan dan menyusahkannya seorang Argasatya, bahkan aku beberapa kali turut menyelesaikan *hoa*xnya, tapi melihat bagaimana media tanpa sungkan

menulis tentang bagaimana buruknya seorang *playboy* sepertinya membuatku takjub sendiri.

Takjub karena keberanian sang penulis artikel dalam menyerang satu dari anggota keluarga presiden, dan takjub dengan Arga sendiri yang bisa tahan dengan stigma *badboy, playboy,* dan manusia menyebalkan yang melekat padanya.

"Jadi bagaimana Aura, takjub dengan berita ulah nakal Putraku yang tidak bisa di atasi Istana? Bahkan setelah Istana mengatakan jika semua itu hanya *Hoax*, pemberitaan buruk masih begitu kencang." mendengar seorang yang ada di depanku menyebut namaku, aku langsung berada di posisi siap, menghormati sosok yang menjadi pimpinan tertinggi untuk kami para prajurit.

Pak Presiden sendiri, Wisnu Heryawan.

"Jangan terlalu kaku, Nak. Saya meminta kehadiranmu di sini sebagai seorang Ayah atas Putraku yang kamu tahu sendiri bagaimana menyebalkannya."

Mau tak mau aku tersenyum, suasana kaku yang sempat tegang usai tiba-tiba Komandan mengatakan jika orang nomor satu di Negeri ini ingin menemuiku untuk membicarakan bagaimana bengalnya putranya, kini menghilang.

Padahal aku sudah jantungan, sudah mempersiapkan hati dan segalanya jika sampai aku mendapatkan teguran karena beberapa hari yang lalu sempat memperlakukan si Biang Kerok seperti maling ayam di Kota Tua.

"Siap Pak! Tapi apa ada yang bisa saya bantu berkaitan dengan Mas Arga, tentu selain menjaganya yang memang menjadi tugas saya." dengan Pak Presiden menunjukkan betapa banyaknya file tentang onarnya si Arga, tentu saja akan ada tugas untukku berkaitan dengan menyebalkannya Putra beliau tersebut.

Dan senyuman tipis terlihat di wajah paruh baya seusia Papaku ini, terlihat senang aku langsung tanggap akan tujuan beliau memanggilku.

"Herman mengatakan jika namamu di usulkan kedalam grup A menjaga Ibu, tapi secara pribadi, saya meminta kamu untuk mengambil alih menjaga Arga, sikapmu yang cekatan dalam menangani keonarannya tempo hari membuat saya yakin kamu bisa mengatasi Arga. Maafkan saya Aura harus meminta hal ini secara pribadi darimu, tapi mendengar apa yang di ceritakan Arga tempo hari membuat saya berpikiran seperti ini."

"..............."

"Dengan sikapnya yang sering kelewat batas, bukan tidak mungkin akan banyak orang yang ingin mencelakainya, dan saya ingin Putraku tersebut aman bersama seorang yang saya anggap kompeten sepertimu. Saya minta tolong, Aura."

Haaah? Aku mengerjap, memastikan jika aku tidak salah dengar atas apa yang beliau katakan, seorang yang berkuasa seperti beliau bahkan meminta tolong karena khawatir akan keselamatan putranya, dasar, benar-benar kurang ajar si Arga itu, sudah tua tapi kelakuan bocah.

Ingin rasanya aku menolak permintaan secara pribadi ini, bayangan akan bertugas mengawal seorang yang menyebalkan seperti *Prince of Fucekboy* tersebut sudah membuat kepalaku pening sendiri.

Sepertinya aku akan lebih menyukai bersama timku yang berjaga di balik layar. Dan kenapa juga aku tidak di tarik untuk masuk ke dalam barisan Penjaga Ibu Negara atau Ibu Wakil saja sih?

Kupijit pelipisku yang berdenyut nyeri terlebih saat Pak Presiden begitu antusias menunggu jawabanku. Beliau

bahkan sudah memintaku dari Ndan Herman langsung, memangnya aku punya pilihan lain lagi selain mengiyakan?

Bagus Aura, persiapkan dirimu untuk menghadapi si menyebalkan Argasatya.

×××××

Enam

"Siniin kuncinya! Lo tahu, gue ada rapat penting dan nilai proyek kali ini nggak main-main. Gue nggak mau hari pertama gue ngantor setelah sekian lama cuma jadi manusia di balik layar kacau gara-gara kalian."

Baru saja pintu mobilku terbuka, aku sudah mendengar suara dari sosok menyebalkan kini tengah berdebat hebat di *Basement* Apartemen.

Tampak seorang yang kukenali sebagai Pratu Gesang dan Pratu Ajun tengah berusaha menenangkan sosok arogan tapi ngeyel dalam balutan jas *designer* terkenal tersebut.

"Sebentar Mas Arga, ada pergantian posisi Mas, sampai_" belum selesai Gesang menyelesaikan kalimatnya dia melihatku yang kini mendekat, sikap sempurna kini dia berikan padaku yang kutanggapi dengan senyuman tipis. "Mulai hari ini, Letda Aura dan Letnan Hasan yang akan memutuskan pengawalan Mas Arga, menggantikan Sertu Yudha yang ditarik untuk menjaga Ibu."

Aku meraih kunci mobil dari Gesang, menatap datar pada Arga yang kini ternganga melihatku, seperti kali pertama saat bertemu denganku, dengan tatapan menghina dan meremehkannya, Arga menatapku berulang kali, menilai tampilanku yang kini memakai kaos polo hitam dan celana *skinny* hitam sama seperti yang lainnya.

"Kalian bercanda benar-benar masukin perempuan ini buat jaga gue?" suara kerasnya bergema di *Basement*, matanya melotot marah pada setiap laki-laki yang ada di belakangku.

Aku mendekatinya, membuat Arga sedikit mundur dan menatapku dengan ngeri, sepertinya pertemuan terakhir kami membuatnya sedikit takut padaku.

Dan entah kenapa aku menyukai bola mata coklat itu bergerak liar, mengikuti pandanganku, membuatku tidak bisa menahan diri untuk tersenyum.

"Apa salahnya dengan perempuan, untuk lolos seleksi Paspampres kami harus bisa menyelam dan berenang tanpa alat, jalan cepat 1 km dalam waktu 1 menit, bahkan kami harus bisa menggunakan senapan dan membidik target dalam posisi motor yang sedang bergerak dan kami diwajibkan minimal sabuk coklat dalam Bela diri, seleksi kami sama seperti para laki-laki."

Perlahan Arga menggeleng, dengan sebelah tangannya dia mendorong bahuku untuk mundur. Dehaman terdengar darinya sebelum dia kembali berbicara.

"Bisa nggak sih lo jangan kurang ajar, posisi lo bikin gue ngerasa di lecehin oleh perempuan barbar macem lo! Lo udah bikin gue terhina karena harus dapat keamanan perempuan dan stop ngomong besar di depan muka gue."

Ku tepuk bahunya kuat, sedikit gemas bercampur kesal karena mulutnya yang tanpa filter tersebut tidak hentinya mencemoohku, jika dia bukan Putra orang nomor satu di Negeri ini, bisa ku pastikan, mulutnya tersebut tidak akan berada di tempatnya.

"Mulai sekarang, biasakan Pangeran Egois dan Biang Onar sepertimu terbiasa dengan wajahku, karena mulai kamu membuka mata hingga menutup mata kamu akan melihat wajahku."

"................"

"Dan ini permintaan langsung dari Ayahmu. Ingat, kamu masih mempunyai hutang padaku."

×××××

"Harus banget yang nyetir kamu?"

Baru saja aku menutup pintu, suara dengan nada dongkol itu sudah terdengar lagi. Membuatku menoleh dan hanya menatapnya sekilas sebelum melajukan mobil mewah ini perlahan keluar dari *Basement* Apartemen.

"Seumur hidup baru kali ini gue ngerasa begini terhina, sudah diberikan *Bodyguard* cewek, masih di setirin, di tagih hutang pula."

Ocehan yang keluar dari Arga sama sekali tidak ku acuhkan, fokusku kembali pada jalanan padat di depan sana, sebisa mungkin mengacuhkan laki-laki yang terus mendumal yang ada di sampingku sekarang ini.

Ternyata, selain pembuat onar dan membuat penjaga-nya pusing, Arga ini juga merupakan seorang laki-laki dengan kadar kecerewetan yang sangat tinggi.

Sudah biang kerok, *playboy*, cerewet pula. Tidak ada satu hal baik pun di dirinya di mataku. Aku heran sendiri, kenapa banyak sekali Paspampres perempuan yang begitu mengidolakannya layaknya perempuan di Negeri ini.

Semua sikap buruknya seolah menjadi di toleransi karena wajahnya yang kelewat tampan, melalui diri Arga, kini aku memahami dengan benar arti keadilan sosial hanya bagi kaum *good looking.*

"Lo bisa cepetan dikit nggak, sih? Nyetir kek siput, lo tahu nggak proyek kali ini nilainya jutaan dollar, kalo sampai lo bikin gue telat, lo harus ganti rugi! Dan gue yakin, gaji lo

seumur hidup jadi Perwira, ditambah warisan keluarga lo nggak akan cukup buat ganti rugi."

Kalimat dengan nada arogan itu membuatku menoleh, sungguh sombong sekali manusia satu ini, di antara keluarga Presiden, termasuk Pak Presiden sendiri pun tidak searogan ini, tidak heran jika Pak Wisnu khawatir dengan keselamatan Putranya, mulutnya sungguh tidak mempunya filter dalam menyaring ucapannya.

Dan meladeni seorang bermulut besar sepertinya juga bukan hal yang kuinginkan, seorang seperti Arga hanya handal dalam bisnis dan menggertak.

"Bebaskan semua jalan sampai di Hotel Horison. *Copy*!" Usai memberikan perintah pada Julian aku beralih pada sosok cerewet di sampingku, "Bisa kencangkan sabuk pengaman?"

"Maksud lo?" tanyanya dengan nada heran, dan tepat usai dia memberikan pertanyaan, lampu merah yang ada di depan kami menyala, membuatku menginjak pedal gas kuat-kuat hingga mobil mewah yang kini dalam mode sportnya ini melaju dengan cepat.

"LO GILA!"

Melihat Arga yang kini berpegangan erat ketakutan atas aksiku dalam menyetir mobilnya membuatku tersenyum lebar, bukan hanya ketakutan, tapi Arga kini berteriak histeris saat lampu merah sama sekali tidak menghentikan laju kencang mobil nyaris 4 miliar ini, lampu merah yang beralih menjadi hijau tepat saat mobil yang kukemudikan melaju, seperti itu terus sepanjang jalan perjalanan kami, tidak sekalipun lampu merah menghentikan kami.

"LO GILA! LO MAU BUNUH GUE!"

"BERHENTI!"

"STOP! BERHENTI GUE BILANG!"

"GUE BAKAL BALAS LO SINTING!"

Tapi teriakan dari Arga sama sekali tidak membuatku menurunkan kecepatan, aku justru semakin bersemangat membuat perhitungan pada laki-laki yang sudah ratusan mendapatkan surat tilang ini.

Biar dia merasakan betapa mengerikannya akibat dari seseorang yang mengebut.

Berbeda dengan Arga yang berteriak ketakutan hingga suaranya serak, senyumku justru mengembang lebar, jika saja ada perekam video di dalam mobil ini, pasti rekaman gambar tentang *don juan* yang sedang ketakutan akan menggegerkan Negeri ini.

Dan seperti yang Arga inginkan, hanya dalam 10 menit, akhirnya mobil ini sampai tepat di depan Hotel Horison tempatnya akan menemui klien yang dia bilang mempunyai nilai jutaan *dollar*, lebih cepat jauh dari perkiraannya.

"Sudah sampai Mas Arga! Lebih cepat dari jadwal bukan, saya akan dengan senang hati memerintahkan orang IT untuk memblokir jalan lagi jika Anda terburu-buru untuk pergi."

Kataku sambil menahan tawa melihat betapa acak-acakannya Arga sekarang ini, rambutnya yang tadi tertata rapi kini berantakan, begitu juga dengan wajah berkharismanya yang kini sepucat mayat.

Dengan tatapan tajam penuh perhitungan dia menunjukku, "Lo sengaja ngerjain gue?"

Seolah tidak mendengar apa yang dikatakannya aku beranjak turun dan membukakan pintu untuknya.

"Mana mungkin saya mengerjai seorang yang saya jaga, Mas Arga? Saya hanya melakukan seperti yang Anda lakukan,

bukankah Anda juga sering di tilang karena berkendara di atas 120km/jam?"

Arga membulat mendengar jawabanku yang sarat akan ejekan yang tersirat, tangannya yang terkepal kini terangkat, nyaris saja terayun padaku jika saja dia tidak menahannya.

"Gue bakal balas setiap perlakuan lo ini."

Aku tersenyum kecil, beringsut sedikit mundur darinya saat mendapatkan ancaman tersebut.

"Saya tunggu, Mas Arga. Pembalasan dan pembayaran hutangnya."

×××××

"Sumpah, Ra. Kamu bikin jantungan waktu bawa mas Arga ngebut!"

Sembari memperhatikan Arga yang tengah *meeting* dengan seorang yang kutahu berasal dari Kanada, Hasan berbisik pelan terhadapku.

"Bukan cuma jantungan, tapi Mas Arga juga langsung pucat kayak mayat tadi." tambahku yang membuat Hasan berdecak heran.

Aku menyesap tehku perlahan, menatap pemilik tubuh tegap yang tampak begitu sempurna dalam balutan jas hitam buatan *designer* terkenal tersebut, jika sedang dalam mode serius seperti sekarang ini tidak tampak sosoknya yang menyebalkan.

Suaranya begitu tegas, berwibawa, dan tampak dominan dalam meyakinkan kliennya akan bisnis yang dia tawarkan.

Jika dia sesempurna ini dalam keseharian dan menghilangkan sikap menyebalkannya mungkin Arga akan menjadi sosok pangeran yang sempurna dalam wujud yang

sebenarnya, bukan tidak mungkin juga Pak Wisnu tidak perlu khawatir akan keselamatan Putranya.

Terkadang hanya karena lisan bisa menimbulkan sakit hati yang fatal, banyak masalah dan juga balas dendam terjadi hanya karena kalimat singkat yang mudah dilupakan oleh sang pengucap tapi diingat selamanya sebagai alasan untuk menjadi tidak suka oleh sang pendengar.

"Nggak bisa aku bayangin kalo sampai Mas Arga kenapa-napa deh, Ra. Tiap kali dia kabur aja jantungku sudah ngap-ngapan, takut dia di sandera sama pihak-pihak radikal, tapi dia sendiri mulutnya nggak ada remnya."

Aku terkekeh mendengar curahan hati dari Hasan barusan, kehilangan jejak seorang yang kita jaga merupakan momok menakutkan bagi kami, terlebih jika hilangnya karena ada pihak-pihak yang mencelakai, bukan tidak mungkin jika karier membanggakan yang kita bangun susah payah bersaing dengan prajurit hebat berbagai matrapun akan lenyap seketika.

"Aku cuma ngasih dia sedikit pelajaran, biar dia juga ngerasain imbas dari apa yang selama ini dia rasain."

Hasan tertawa kecil, tidak menyangka jika aku bisa seusil ini dalam mengerjai seorang Arga yang selama ini hanya bisa merepotkan pengawalnya.

Rasanya sangat menyenangkan berteman dengan para laki-laki ini, tertawa tanpa beban dan tanpa terbawa perasaan, mungkin ini juga salah satu sebab aku jatuh hati pada dunia militer, tidak banyak basa-basi dan kemunafikan.

Hingga akhirnya, obrolan singkatku dengan Hasan harus berakhir saat Fahri, sekretaris Arga, menghampiri kami, lebih tepatnya menghampiriku.

"Dipanggil Mas Arga, mbak Aura."

Aku mengangguk dan langsung bangkit mendekati Arga dan tamunya, tanpa bertanya pada Fahri kenapa Pangeran egois itu memanggilku.

Dan saat aku sudah berdiri di sampingnya, wajah antusias klien dari Arga terlihat, memperhatikanku dari atas ke bawah berulang kali.

Sama persis seperti Arga setiap kali bertemu denganku, tapi berbeda dengan Arga yang mengejekku, bule Kanada tersebut justru tampak antusias, jika bukan tamu dari Arga, mungkin aku sudah menghantam wajah laki-laki yang kutaksir berusia 30 itu kuat-kuat.

"Yang Anda maksud Pengawal saya ini, Mike?"

Michael Roman, begitu nama klien dari Arga, mengangguk dengan antusias, dan ternyata dia begitu fasih dalam berbicara bahasa.

Arga beralih menatapku yang kebingungan, "Mike ingin *Dinner* denganmu, apa kamu mau Aura?"

Mataku membulat, tidak percaya dengan pertanyaan yang terlontar dan terkesan merendahkan tersebut.

Dan seakan belum cukup keterkejutanku laki-laki asing itu juga menambahkan.

"Bagaimana Miss?" tanyanya padaku dengan tatapan penuh harap, kekagumanku pada parasnya yang menawan kini musnah lenyap tal bersisa karena sifatnya yang seperti buaya darat persis seperti manusia laknat yang ada di depanku ini. "Arga, saya anggap *Dinner* saya dengan pengawal secantik Anda sebagai pertanda kesepakatan bisnis kita, bagaimana? *She's look so beautiful.*"

Gila, jika sampai Pangeran Egois si Biang Kerok ini benar-benar mengiyakan ajakannya untuk *dinner* denganku

sebagai tanda jadi bisnis, aku bersumpah akan membuatnya menyesal seumur hidup.

×××××

Tujuh

"Bodoh jika kamu menolaknya, Aura. Seorang pengawal sepertimu di ajak berkenalan dengan seorang salah satu petinggi Perusahaan Asing yang terkenal merupakan satu keberuntungan, bukan begitu, Mike?"

Aku sama sekali tidak memberikan tanggapan saat manusia bodoh nan menyebalkan ini berbicara dan disambut tawa oleh laki-laki asing yang merupakan sahabatnya tersebut. Dua kali dia membuat masalah denganku, seharusnya dia tahu jika aku tidak pernah memberi ampun padanya.

Tapi kembali lagi, Arga adalah manusia bebal yang otaknya hanya dipakai saat berbisnis, untuk keadaan seperti sekarang ini sepertinya otaknya sudah disimpan di tumit lagi hingga dia tidak menangkap betapa aku ingin mematahkan lehernya.

Dua orang laki-laki ini menatapku, menunggu tanggapan atas diriku, membuatku menghela nafas panjang sebelum menjawab.

"Apa itu sebuah perintah?"

Senyuman puas sarat akan kemenangan tersinggung di wajah Arga, "Tentu saja itu perintah untukmu, dan hadiah untuk sahabatku ini. Ayolah Aura, Mike ini sahabatku, sayangnya dia meminta berkenalan denganmu, aneh sekali seleramu, Mike! Aku bisa saja mengenalkanmu pada *Supermodel* Negeri ini, tapi lo justru memilih Perempuan menyeramkan seperti dia, lo tahu Mike, selain seram dia juga galak sekali, menyebut kameranya yang aku injak di setiap kalimat."

Demi Tuhan, sudah berapa kali manusia berwajah tampan tapi berhati setan ini menghinaku sebagai seorang yang tidak menarik di depan mataku sendiri.

"Selera orang beda-beda, Arga. Aku menyukai perempuan maskulin seperti pengawalmu ini, cantik dan garang di saat bersamaan, imajinasiku langsung berkelana liar."

Gigiku gemeletuk, menahan emosiku yang sepertinya hanya tinggal setipis kertas merasakan harga diriku di permainkan olehnya.

"Bisa kita berbicara dahulu, Mas Arga?" itu bukan pertanyaan, karena itu adalah pernyataan, dia bisa sesuka hatinya berbicara, maka kali ini dia harus mendengarku.

Tidak menunggu jawabannya aku berbalik, mengabaikan tatapan tanya dari rekanku yang lainnya saat kudengar derap langkah Arga mengikutiku.

"Kalo harus bicara kenapa sejauh ini?" mengabaikan keluhan dari Pangeran Egois ini aku melangkah semakin cepat menyusuri koridor Hotel menuju tangga darurat, tempat yang kurasa aman untuk berbicara dengan manusia bebal dan seenaknya sepertinya.

Suara hentakan sepatu mahal Arga terdengar semakin keras mendekat padaku, hingga akhirnya tangan kokoh terbalut jas mahal itu menggapai lenganku, menghentikan langkahku.

"Kalo mau ngomong nggak perlu sampai di tempat seperti ini. Sok misterius banget jadi cewek. Lo nggak cukup cakep buat jadi cewek yang ngadi-ngadi."

Kusentak cekalan tangannya di lenganku, dengan kesabaranku yang terkuras habis menghadapi cemoohannya, aku berbalik, menodongkan senjata yang selalu kubawa ke

manapun saat bertugas tepat pada keningnya, hanya satu tarikan, dan peluru yang ada di dalamnya bersiap menembus dahi laki-laki menyebalkan ini.

Kedua tangan Arga kini terangkat, tatapan ngeri terlihat jelas di matanya saat moncong pistol tepat berada di depan wajahnya. Sepertinya dia sudah mengerti dengan benar fungsi dari pistol yang ada di depan matanya.

"*Shit*! Lo mau bunuh gue?"

Aku tersenyum miring, menikmati wajahnya yang ketakutan dan tidak berdaya, berbanding terbalik dengan kata-katanya yang selalu berhasil membuatku tersinggung.

"Apa menurutmu aku sedang bercanda pada seseorang yang menyodorkanku pada kliennya seperti pelacur?"

Aku mendekat, membuat Arga beringsut mundur hingga akhirnya dia terantuk pada dinding dan tidak bisa bergerak lagi, suaranya benar-benar tercekat, ketakutan jika aku akan serisu menembaknya.

"Au.. Aura, becanda doang. Di... Di.. Dia teman gue kuliah, nggak ada niat macem-macem, dia benar-benar cuma mau kenalan."

Aku semakin menekan ujung pistolku pada dahinya, kini bukan hanya senjataku, tapi bahunya yang kini ku cengkeram kuat, demi apa pun seorang bernama Argasatya ini benar-benar menguras emosiku, seorang Aura yang terkenal begitu tenang dalam emosi, kini meledak hanya dalam waktu kurang dari satu hari bersama Sang Pangeran egois ini.

Mata coklat terang itu bergerak liar, mengikuti tatapanku padanya, "Kalo begitu batalkan, dan buat dia menghargaiku dengan benar, bukan sebagai alat bisnis. Kamu tahu, Ga?"

"Lo nggak akan berani buat gue luka sedikit pun, lo lupa? Selain Pengusaha, Bokap gue presiden_" Kutekan leher Arga kuat, membuat kalimatnya terhenti dan dia yang terbatuk-batuk kesulitan bernafas.

Tubuh gemetar Arga yang ketakutan membuatku tersenyum kecil, "Kamu pikir aku takut dengan penjara, lebih terhormat aku dipenjara untuk membela harga diriku daripada menurutimu untuk *dinner* sebagai *deal* kerja sama kalian, aku bukan perempuan gila harta yang akan silau dengan tawaran murahan seperti kalian berdua. Aku akan dengan senang hati melenyapkan Pangeran menyebalkan yang di benci banyak orang sepertimu jika kamu tidak bisa bersikap baik terhadapku, Ga!"

Aku beringsut mundur, memberinya jarak agar dia bisa bernafas lagi. Dan saat aku kembali mendekat untuk merapikan kerah kemejanya yang berantakan, Arga hampir berlari lagi.

"Aku hanya merapikan kemejamu yang kusut, Ga. Seorang Putra pemimpin negeri ini tidak akan pantas jika berpenampilan kusut" aku mencoba tersenyum ramah, menenangkannya yang masih dilanda syok atas apa yang kulakukan.

Kali ini aku ingin memastikan jika dia mendengar kalimatku dengan benar dan tidak mengulangi perbuatan bodohnya ini.

Dia boleh Putra seorang Presiden yang memerintahku, aku akan dengan senang hati menjadikan diriku sebagai Perisai Hidup untuknya karena itu memang tugas dan kebanggaanku, tapi menghargaiku sebagai manusia dan perempuan adalah kewajibannya juga. Dilecehkan seperti tadi kuharap adalah hal terakhir yang dilakukannya.

"Walaupun aku seorang Tentara, aku adalah perempuan! Perpaduan antara perempuan dan prajurit, itu bukan kombinasi yang pas untuk kamu hina, Arga! Jadi mari kita sepakat, tutup mulutmu yang tak beradab itu tentangku, dan biarkan aku menjalankan tugas dari Ayahmu untuk menjagamu dengan benar."

Dengan patuh Arga menganggguk, persis seperti seorang anak yang mendengar nasihat dari Ibunya, sepertinya *shock therapy* yang kuberikan padanya sukses membuatnya sedikit terdiam.

Orang-orang diluar sana, khususnya pada perempuan yang memujanya tidak akan percaya, seorang bebal, biang kerok, dan biang onar sepertinya bisa tunduk atas ancamanku, takut jika aku nekad menembaknya.

"Gue boleh pergi sekarang?"

Aku menggeleng, membuat Arga langsung menyugar rambutnya frustasi, takut jika aku kembali berbuat nekad.

Tapi aku tidak ingin mengancamnya lagi, ku ulurkan tanganku padanya, "Kita sepakat, Mas Arga? Yang tadi adalah kali terakhir Anda menghina saya?"

Untuk beberapa saat tanganku tergantung, diabaikan oleh Arga atas tawaranku untuk berdamai, dan nyaris saat aku hendak menurunkan tanganku karena tidak kunjung mendapatkan balasan.

Arga menggenggamnya, dan yang lebih tidak kusangka, seorang dengan sikap sombong itu mengucapkan kalimat tidak terduga.

"Gue juga minta maaf."

×××××

Delapan

Langkahku bergema di koridor Hotel ini dengan begitu nyaring, aku tidak sendirian, tapi suara langkah kaki ringan dengan balutan sepatu perempuan juga mengikutiku.

Bulu kudukku meremang, tanpa sadar tanganku terangkat, menyentuh dahi dan leherku bergantian, sengatan dari dinginnya revolver yang baru saja di todongkan dan merenggut nyawaku ini masih terasa hingga sekarang.

Seumur-umur, sekesal, dan semarah apa pun seseorang tersebut padaku, baru kali ini aku dianiaya seperti ini, dan lebih-lebih lagi, yang melakukannya adalah perempuan.

Harga diriku benar-benar terhina, dan melawannya pun aku sadar diri aku akan kalah telak. Kemampuanku dalam bisnis dan negosiasi tidak perlu kuragukan, tapi menghadapi perempuan dengan kemampuan setara seorang laki-laki jelas hanya akan mempercepat perjalananku menuju akhirat.

Dua kali dalam sehari ini aku diajaknya menantang maut, kakiku hingga sekarang masih gemetar karena ulah *Fast and Furios*nya menerobos seluruh jalanan menuju hotel ini.

Entah apa yang ada di kepala Ayah sampai benar-benar menepati kalimat beliau dengan meminta seorang Monster berwujud perempuan tersebut menjadi penjagaku, tidak cukup menyebalkan, tapi dia juga lebih menakutkan dari Bunda.

Hanya karena permintaanku untuk mengiyakan ajakan *Dinner* Mike dia bisa semarah ini.

Lagi pula, seharusnya si Aura-Aura ini bangga, seorang *Bodyguard* sepertinya ditaksir oleh Mike, teman kuliahku

yang kini meneruskan Perusahaan orang tuanya yang mulai mengakar ke Indonesia juga, tapi dia justru mencak-mencak dan menganggapku menghinanya.

Hiiiisssshhh, inilah sebabnya aku enggan menjalin hubungan dengan para makhluk bergincu itu, selain mereka bisa menafsirkan satu kata menjadi banyak arti dan bahkan menjadi kalimat negatif, mereka juga terlalu baperan dan tidak mau mendengarkan. Menganggap laki-laki selalu salah, dan membenarkan setiap hal yang mereka lakukan.

Dan lihatlah si Aura ini, wajahnya yang kelewat datar tanpa ekspresi benar-benar menunjukkan ancaman saat dia turut berdiri di sampingku, menungguku memenuhi permintaannya.

"Apa yang kalian bicarakan?"

Mendadak aku gelisah, tidak enak sendiri dengan pertanyaan yang dilontarkan Michael terkait kepergian kami tadi.

Tidak mungkinkan aku menjawab padanya jika beberapa menit yang lalu aku pergi dengan pengawal baruku yang dia sebut cantik ini untuk menolak permintaannya.

Mendadak kepalaku menjadi pening, menatap Mike yang terlihat begitu tertarik pada Aura, dan menaruh harapan besar pada pengawalku ini untuk menerima ajakan *dinner*-nya, dan beralih pada Aura yang berdiri tepat di sampingku tanpa ekspresi sama sekali, seolah mengancamku jika aku tidak memenuhi permintaannya tadi, maka dia tidak akan segan melemparku ke Neraka.

Astaga, seumur hidupku, baru kali ini aku di repotkan dengan intimidasi perempuan. Dan konyolnya di tengah pilihan antara pilihan sahabatku dan malaikat pencabut nyawa di sampingku, sebuah ide tidak masuk akal tapi

paling bisa di nalar terlintas di otakku untuk menjadi alasanku membatalkan permintaan Mike dan menyelamatkan nyawaku sekarang ini.

Aku menarik nafas panjang, berdoa agar aku masih bisa bernafas setelah keluar dari Restoran Hotel ini.

"Mike, tapi *sorry*! Aura nggak bisa nemenin lo buat *dinner*." belum sempat Mike mengeluarkan kalimat protesnya atas perubahanku yang mendadak, aku meraih tangan Aura yang ada di sampingku, alis tajam perempuan berwajah judes itu terangkat, jantungku sudah kebat-kebit tidak karuan, takut jika sebelah tangannya yang bebas akan memukulku atas kelancanganku ini.

"*She's my Girl*."

"*Haaah?*"

"Haaah?"

"Sayang, maafin aku!" sumpah, demi apa pun aku jijik sendiri dengan apa yang baru saja keluar dari mulutku saat menyebut sayang pada perempuan jutek ini. Terlebih saat Aura sudah seperti gunung berapi yang siap memuntahkan lavanya atas perbuatan gilaku ini, tapi percayalah, jika di dunia ini pilihannya hanya tinggal Aura dan semut merah, aku akan dengan senang hati menikahi semut merah tersebut.

Tapi hanya alasan ini yang paling masuk akal yang terlintas di otakku untuk menolak permintaan Mike yang sudah terlalu berharap.

"Apa yang aku bicarakan ke Mike tadi lantaran aku masih marah ke kamu, aku nggak benar-benar serius nyuruh kamu *Dinner* sama sahabat aku ini. Maafin aku, ya!"

×××××

AURA SIDE

"Jadi dia pacarmu? *Really*? Sandiwaramu menyebalkan, Man. Aku sudah terlanjur berharap tadi, menemukan wanita yang benar-benar sesuai dengan kriteriaku."

Belum sempat aku menguasai keadaan akan rasa terkejut atas kalimat ajaib Arga yang tiba-tiba mengatakan jika dia kekasihku, suara celetukan dari laki-laki asing yang begitu fasih berbahasa itu membuatku semakin pening.

Arga menarik tanganku kuat, membuatku dengan cepat terduduk di kursi sebelahnya, tatapan mataku yang tajam dan berniat untuk mengulitinya sama sekali tidak diindahkan olehnya, jika bukan dalam keadaan ramai seperti di jam sekarang ini, kali ini kupastikan dahinya akan benar-benar berlubang, tapi kembali lagi, Arga adalah manusia bebal tanpa otak dengan sikap penuh kekonyolan yang membuat emosiku melambung tinggi.

Tanpa rasa berdosa sama sekali seolah lupa akan ancamanku, sekarang dia pun merangkul bahuku erat, membuat wajahku nyaris terantuk pada pipinya, bersikap terlalu mesra pada sahabatnya itu hingga aku merasa mual sendiri hanya karena tatapan Arga yang menurutnya mempesona tersebut.

Mempesona untuk orang lain, tapi tidak untukku. Bahkan aku harus menahan diri untuk tidak menghantam wajahnya itu dengan gelas wine yang ada di meja.

"Walaupun dia sering kukatai aneh, tapi sama sepertimu yang langsung jatuh hati padanya, Mike. Aku pun begitu, jika tidak mana mungkin aku mau mendapatkan seorang pengawal perempuan. Kamu tahu dengan benarkan prinsipku, laki-laki yang melindungi perempuan, dan sampai

aku melanggar prinsipku sendiri, itu karena aku jatuh hati padanya."

Damn!!!

Argasatya Haryawan. Dasar Pangeran Egois dengan otak bebal dan mulutnya yang tanpa filter, bisa-bisanya dia berakting seolah dia seorang yang begitu memujaku.

Satu jam, satu jam aku menahan diri untuk tetap diam dengan tangan Arga yang berada di pinggangku, benar-benar tidak bergerak seperti sedang ujian menyelam tanpa alat, menghemat udaraku agar tetap lolos, tapi kali ini aku menahan diri agar iblis yang ada di dalam diriku tidak lolos keluar saat mendengarkan semua omong kosongnya.

Hingga akhirnya, tiba saatnya seorang yang bernama Michael itu pamit untuk pergi, semua kekesalan yang sudah ku simpan dan siap meledak keluar juga.

"Lepasin tanganmu, atau ucapkan selamat tinggal pada semua jam mahalmu karena kamu nggak akan pernah memakainya."

Dengan senyum khas dirinya yang sarat ejekan Arga melepaskan, tak lupa pula cibiran juga dia sematkan di ujungnya, "Iya, jangan kelewat PD, mentang-mentang punya pinggul bagus."

Hampir saja tanganku melayang ke arah mukanya, begitu terhina akan kalimatnya yang kembali menyuarakan akan fisikku walaupun kali ini bukan ejekan, tapi kali ini Arga menangkap tanganku, menggenggamnya kuat dan melihatku dengan senyuman geli.

Bahkan dengan kurang ajarnya dia melihatku sembari bertopang dagu, sadar jika kami ada di tengah keramaian dan tidak mungkin aku mencelakainya seperti saat tadi di

tangga darurat, tampak senyuman puasnya melihatku yang tidak bisa membalas sikapnya yang menyebalkan ini.

"Jangan terlalu kesal denganku, Letnan Aura. Yang kamu kawal ini laki-laki yang mudah membuat setiap orang jatuh cinta, dan sedikit turunkan kekesalanmu. Kamu tahu, beda antara cinta dan benci itu begitu tipis, sekarang kamu kesal, bisa jadi detik berikutnya kamu jatuh hati."

".............."

"Aku memang buruk, tapi aku tidak seperti yang ada di otakmu yang penuh spekulasi itu."

×××××

Sembilan

"Jatuh hati denganmu?" ulangku perlahan, atas kalimat yang baru saja terlontar dari laki-laki tampan yang ada di depanku sekarang ini.

Senyuman lebar terlihat di wajahnya, seolah percaya diri jika aku memang salah satu dari sekian wanita yang menggilainya. Dia tidak tahu saja, semenjak cerpen tanpa nama mendarat di emailku, dia sudah kuberikan predikat laki-laki terakhir yang akan menjadi pilihanku.

"Tentu saja, lihatlah di sekeliling kita, setiap mata perempuan, baik yang lajang maupun yang *taken* melihatku penuh minat. Tidak normal jika kamu tidak tertarik denganku."

Aku ternganga, tidak tahan dengan sikap narsis Arga yang patut kuberikan tepukan tangan yang meriah. Di antara orang yang kukenal, baru kali ini aku menemukan seorang yang sepercaya diri sepertinya.

Sepertinya dia di rumah bisa menghabiskan banyak waktu untuk mengagumi wajahnya yang sialnya tampan itu.

Melihatku yang diam membuat Arga mendekat, menunduk mendekat padaku, hingga aku bisa melihat dengan jelas bulu matanya yang begitu lentik, mengerjap pelan meneliti wajahku dengan seksama.

"Banyak dari perempuan itu ingin menggantikan tempatmu di sampingku sekarang ini, mungkin saja mereka sudah gatal ingin menyingkirkanmu yang sangat tidak *stylist* ini dengan mereka."

Aku tersenyum, sekalipun wajah Argasatya adalah wajah laki-laki tertampan yang pernah kulihat, tapi seluruh

sikap minusnya di mataku membuatku tidak tertarik lebih jauh dengan Pangeran Egois nan bebal ini.

"Maaf, Mas Arga!" ucapku pelan, perlahan sebisa mungkin untuk tidak melukainya, aku mendorongnya mundur, sedikit menjauh dari tubuhnya yang bisa membuat orang lain salah sangka. "Tapi saya sama sekali tidak berminat dengan laki-laki lemah macam Anda, bagaimana saya akan jatuh hati pada laki-laki yang gemetaran karena saya todong revolver. Jika saja Pak Wisnu tidak menghubungi saya secara langsung, saya selalu berharap jika pertemuan kita tempo hari di Kota Tua adalah pertemuan terakhir, Anda tahu, Anda sudah merusak hadiah dari adik saya, dan satu lagi, jika saya berniat mendekati Anda, sudah sejak hari itu saya menghubungi Anda, Anda lupa jika Anda memberikan kartu nama Anda pada saya. "

Aku berdiri, meninggalkan Arga yang ternganga di tempatnya dia duduk sekarang ini, kembali pada sikap siaga dan profesionalku.

"Jadi lo mau bilang kalo selain pengecut, gue nggak cukup menarik?" aku tidak menjawab, hanya menatap lurus ke depan berusaha mengabaikannya yang mulai uring-uringan tidak terima.

Dengusan sebal terdengar darinya, sebelum Arga kembali bersuara, "Gue diam bukan berarti gue lemah, apa kata dunia kalo gue ngelawan perempuan."

Dasar manusia yang tidak mau mengakui kelemahannya, terang saja pembelaan Arga membuatku mencibir.

"Mas Arga sendiri yang bilang pengecut, saya sama sekali tidak menyinggung kata itu."

Jika tadi Arga hanya mendengus sebal, maka sekarang geraman keras yang memperlihatkan betapa dia kesal pada

ejekanku barusan mengundang banyak tatapan mata bertanya.

"Baiklah, mungkin gue emang terlalu tinggi kelasnya buat perempuan biasa kayak lo. Kalaupun lo jatuh sama pesona gue, gue pasti nggak berminat sama lo. Jadi lebih baik jangan jatuh hati sama gue sebelum hal itu terjadi." Arga dan sikap narsisnya yang membuatku hanya bisa menggeleng-kan kepala.

Jika sekarang ada malaikat yang sedang berkeliling dan mendengarkan apa yang dikatakan olehnya, tolong beri manusia satu ini pelajaran. Jika bisa buat dia yang mengejarku dan mengemis cintaku. Biar dia tahu rasa atas kalimat yang dia ucapkan barusan.

Lama-lama dongkol juga aku dihina-hina atas penampilan dan profesiku. Memangnya sebegitu anehkah penampilanku di mata orang lain, aku selalu merasa jika aku begitu cantik dengan seragam Tentara maupun setelan hitam dan kaos polo Paspampres, tapi seorang yang kini ku kawal benar-benar mengusik kenyamananku akan penampilanku selama ini.

"Lalu bagaimana laki-laki ideal untuk perempuan sepertimu, pasti typemu itu laki-laki membosankan dengan penampilan kuno yang satu jenis denganmu."

Ejekan dari Arga kutanggapi dengan senyuman tipis, mungkin membosankan dan kuno versi antara aku dan Arga adalah sesuatu yang sangat berbeda.

Aku menunjuk Hasan yang ada di sana, di depan pintu keluar bergantian dengan Fahri, tampak cibiran kembali terlihat di bibir menyebalkan Arga.

"Sudah bisa kutebak, sama sepertimu yang sering seenaknya. Si Hasan juga merepotkanku, sama pengaturnya

sepertimu. Sungguh tidak bisa di bandingkanku, Aaaarrrggghhhhh kenapa orang-orang pilihan Ayah selalu merepotkanku."

"Tentu saja tidak sebanding." sahutku cepat, membuat hidung mancung itu kembang kempis karena bangga atas persetujuanku. "Hasan tidak perlu menjadi seorang Putra Presiden seperti Anda untuk menarik perhatian para perempuan, wajah tampan dan kehormatannya sebagai penjaga Keluarga pemimpin Negeri ini sudah menjadi daya tarik untuknya. Hisssh, memangnya jika Anda bukan Putra Pak Presiden, semua orang tidak menghujat tingkah Anda yang ugal-ugalan dan mengesalkan."

Aku menggelengkan kepalaku dramatis, mungkin seumur hidup baru aku seorang Pengawal Keluarga Presiden yang berani meledek mereka yang kujaga. Tapi bagaimana lagi aku sungguh tidak tahan jika harus diam dan mendengar kalimatnya yang songong dan narsis itu.

Wajah Arga memerah, tangannya terkepal, seakan-akan ingin meremasku menjadi berkeping-keping karena tidak terima kubandingkan dengan Hasan.

"Jadi lo mau bilang kalo gue sama sekali nggak sebanding sama Hasan?"

Aku mengangguk mantap, raungan kesal dari Arga terdengar keras darinya sebelum dia meraih ponselnya dengan kasar dan berjalan pergi dengan cepat.

Sembari mengulum senyum aku melangkah cepat mengikutinya, ternyata menjaga Pangeran Manja sepertinya tidak seburuk yang kukira, sikapnya yang frustasi karena aku bukan bagian dari perempuan yang memujanya cukup menghiburku.

Terlebih saat aku melihat Arga yang menatap sengit penuh permusuhan pada Hasan yang hanya dibalas Hasan dengan tatapan datar sarat akan kebingungan.

"Mas Arga kenapa sih, sejak kamu gabung jadi aneh, apalagi tadi habis balik? Kamu apain, Ra?"

Aku tertawa kecil mendengar tanya penasaran Hasan yang kini berjalan di sebelahku, mengikuti Arga yang dengan langkah tergesa menuju pintu keluar Hotel.

"Nggak aku apa-apain, dia saja yang hobinya sewot!"

Hasan menggeleng, tidak percaya dengan jawabanku, "Cuma kamu yang berani lawan Mas Arga sampai frustasi kayak tadi, Ra. Lagian, sadar nggak sih kalo kalian itu cepat banget klop!"

Klop? Aku menatap horor pada Hasan, klop apanya? Apa dia tidak sadar sedari tadi perdebatanlah yang menjadi topik utama antara aku dan Si Pangeran Manja itu.

"Jangan sembarangan, San!"

"Aku nggak sembarangan Aura! Jangan terlalu benci sama Mas Arga, begitupun sebaliknya, tanpa kalian sadari benci sama cinta itu kelewat tipis perbedaanya."

Aku menggeleng, tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh Hasan, rasanya mustahil jika aku bisa tiba-tiba terpesona dengan si Pemilik punggung tegap yang kini berjalan di depanku.

Walaupun aku kesal setengah mati dengan Arga, memang harus kuakui, dia memang begitu keren, seluruh yang melekat di tubuhnya begitu mahal, bahkan cara berjalannya begitu maskulin.

"Aura, kamu tahu kisah cinta *King 2 Heart*, kisah cinta Perwira Korut dengan Raja Korsel." entah bagaimana Hasan ini, dari meledekku kini merembet sampai Drama Korea

untuk menunjukkan perumpamaan, Drama Korea yang bahkan tidak kutahu jalan ceritanya.

"Hidupku isinya cuma bagaimana caranya aku bisa seperti Papa, drama Korea dan pacaran, terlebih kagum dengan seorang yang tidak kukenal itu bukan hal yang akan kulakukan."

Hasan terbelalak, tidak menyangka jika di tahun 2020 dia masih menemukan perempuan sekuno diriku yang tidak mengidolakan laki-laki cantik nan ganteng dari Negeri Ginseng.

"Ya awal mulanya sepertimu dan Mas Argalah, sampai akhirnya kisah klasik ala Novel terjadi, dari benci menjadi cinta hingga akhirnya cinta mereka tidak terpisahkan."

"..........."

"Bisa aku bayangkan jika itu terjadi pada kalian, seorang hebat seperti Mas Arga di bidangnya, bersanding dengan Prajurit hebat sepertimu, mungkin kalian bisa menjadi pasangan yang tidak terkalahkan."

×××××

Sepuluh

"Apa lo juga musti tinggal di Apartemen ini bareng gue sama cowok-cowok lain?"

Baru saja aku keluar dari kamar usai berganti pakaian, aku dibuat terkejut dengan kehadiran Arga tepat di depanku.

Berbeda dengannya yang tadi memakai setelan jas mahalnya, sekarang Arga tampak lebih jauh muda dengan celana pendek dan kaos tanpa lengannya.

Tatto yang melingkar di punggung hingga perutnya samar terlihat dari potongan lengannya yang lebar, benar-benar seorang pangeran yang bengal.

Merasa diperhatikan olehku senyum miring terlihat di wajahnya, lebih terlihat seperti seringai saat dia menunduk, menyejajarkan tingginya denganku, "Kenapa lo lihatin gue kayak gitu? Gue bikin lo terpesona?"

Aku mendengus, mendorongnya menjauh sebelum melewatinya, "Maaf ya, Mas Arga. Tapi saya tidak akan terpesona dengan seseorang yang tidak lebih kuat dari saya." Aku memilih meraih *handwrap*ku, membebatnya ke tangan tanpa melihat bagaimana wajah sebal Arga yang semakin lama semakin kuhapal bagaimana ekspresinya. "Dan layaknya pengawal Mas Arga lainnya, saya akan berada di dekat Mas Arga, kecuali saya harus memberikan laporan langsung kepada Komandan."

Aku bersiap untuk pergi, satu hari bersama Arga sangat menguras energi dan juga emosiku, jika aku tidak melampiaskan kekesalanku pada satu hal, rasanya aku bisa meledak sekarang juga.

Tapi lagi-lagi, Arga adalah manusia paling bebal yang pernah kuketahui, hampir saja aku keluar dari pintu saat dia dengan acuhnya mengikutiku.

"San! Sang! Gue mau keluar sama si cewek Barbar!"

Hampir saja aku kembali mengayunkan tanganku untuk memukul si Pangeran menyebalkan ini saat tiba-tiba Arga merangkulku, menahan tanganku agar tidak menganiayanya, harum aroma parfum mahal menguar darinya, untuk kesekian kalinya aku melihat wajah Sang Putra Presiden dari jarak sedekat ini, membuat jantungku kini berdetak tidak karuan, tidak tahu kondisi hanya karena salah tingkah terhadap orang yang sudah mengejekku berkali-kali.

Astaga, jantung. Bisa diam nggak sih. Jika sampai si Pangeran Egois ini mendengarnya, dia akan semakin besar kepala.

Hanya dalam waktu kurang dari 24 jam, Arga telah mempermainkan emosi dan perasaanku berulang kali.

Kutepis tangan tersebut sebelum perasaanku semakin menjadi. "Nggak usah pegang-pegang bisa kan, Mas Arga. Saya sedang dalam emosi yang tidak stabil dan butuh pengalihan, jangan sampai Anda yang menjadi sasaran saya."

"Lo pakai *handwrap* mau latihan, kan? Great, kalo gitu gue juga mau nerapin ajaran dari Perwira yang di sebut terbaik dalam jajarannya." tanyanya kemudian, kakinya yang panjang tidak akan kesulitan mengikuti langkah kakiku yang tergesa-gesa sekarang ini menuju Gym yang ada di lantai dasar.

Rasanya bibirku sudah lelah untuk menjawab setiap pertanyaan dari Sang Pangeran ini, bahkan jika di hitung-hitung, bersama Arga seharian ini melebihi kosakata yang kukeluarkan selama sebulan selama tugasku sebelumnya.

Dan membiarkannya berkicau sendirian menanggapiku yang mulai *warmingup* adalah pilihan yang tepat sekalipun di perhatikan orang asing adalah hal yang cukup mengganggu untukku.

"Kamu juga latihan, Ra?" Hasan, si Letnan yang jarang berbicara sepertiku ini menyapaku saat aku selesai pemanasan, jika melihat Hasan, aku seperti melihat cerminan Papa, sosok pendiam, tidak banyak bicara, tapi membuktikan kemampuannya secara langsung, tidak jarang pula kekonyolannya akan terlihat di tengah sepak terjangnya di dunia Pasukan pengawalan Keluarga Presiden ini membuatku kagum dengannya.

"Loh, sama Mas Arga juga."

Ucapnya saat aku belum sempat menjawab, beralih melihat ke arah Arga yang sudah memasang tampang masam ke arah Hasan, dengan wajah angkuhnya dia mendekati kami berdua, menatapku dan Hasan secara bergantian dengan pandangan menilai.

Hingga akhirnya, celetukan Arga yang membuatku ingin menenggelamkan diriku ke rawa-rawa terdengar.

"Ternyata lo beneran naksir sama si Hasan?" blusssh, tidak bisa kubayangkan bagaimana merahnya pipiku sekarang, "Eh San, lo tahu nggak kalo si Aura ini bilang lo *Material Husband* banget, bahkan kata Aura, lo nggak harus jadi anak presiden buat bisa seterkenal gue."

Tuhan, matiin orang nyebelin bisa nggak sih dosanya di dispensasi, rasanya aku sangat malu atas apa yang dikatakan oleh Arga barusan, dan melihat reaksi Hasan yang berdeham salah tingkah dibarengi dengan garukan tanda *awakrd* membuatku tahu jika dia bingung menghadapi si Manusia biang kerok dan biang onar ini.

Aku menggeleng saat tanpa suara melihat bagaimana saltingnya Hasan atas mulut tidak tahu diri dari Arga, menampik kata-kata yang sudah didaur ulang kebenerannya tersebut.

"Ciye, ciye yang main kode-kodean, nggak usah malu-malu, Ra." Arga menepuk bahuku pelan, memasang wajah sok pengertian yang justru membuatku ingin menampol wajahnya yang menyebalkan tersebut. "Kalian emang sama-sama cocok kok, sama-sama membosankan. Nggak akan ada yang mau sama manusia membosankan kayak kalian, kecuali memang yang sejenis kalian ini."

Kali kutepis tangannya kuat dan memitingnya ke belakang, membuatnya mengaduh keras sama seperti saat kali pertama bertemu, aku sudah tidak peduli jika apa yang kulakukan akan melukai seorang yang harusnya kujaga ini.

Seharian ini emosiku dipermainkan sedemikian rupa olehnya, hingga waktunya aku ingin melepaskan rasa kesalku, manusia dengan otak paling tidak peka itu justru semakin membuat masalah, membuatku seperti seorang perempuan yang tidak laku. Sepertinya todongan revolver di kepalanya tidak cukup untuk membuatnya kapok dan menjaga mulutnya.

Tapi sepertinya kali ini aku salah perhitungan, kupikir Arga hanya manusia yang mengandalkan otak dan mulut pedasnya untuk menghadapi lawannya, di saat aku ingin melayangkan peringatan padanya, Arga dengan kuat menyentak tanganku, melepaskan kuncianku, dan kini membuatku terhuyung ke belakang.

Seringai menyebalkan khas dirinya kini terlihat, mengejekku atas keterkejutanku akan perlawanannya.

Dengan santai dia mengulurkan tangannya, "Kalo tadi siang gue memang kalah telak, maklumlah Aura, gue ini pebisnis yang bersih, bukan mafia ataupun para prajurit abdinegara yang nenteng pistol kemana-mana, tapi sekarang, bagaimana jika hasil latihan Hasan, si *Material husband*mu, kita uji denganmu?"

Senyuman ringan khas seorang *Fuckboy* macam Arga kembali lagi, kurenggangkan otot tanganku, mengabaikan Hasan yang sudah menggeleng-geleng padaku untuk tidak meladeni ulah konyol Arga, tapi aku tidak akan melewatkan kesempatan ini, dia sendiri yang memintanya, maka jangan salahkan aku jika nanti dia akan terluka.

"Siap untuk pesan kamar di Rumah Sakit, Mas Arga?"

Pukulan pertamaku berhasil di tepisnya, menandakan jika dia benar-benar belajar dengan keras, hal yang membuatku semakin tertantang untuk membungkam mulut besarnya.

Tapi sepertinya Arga memang seorang yang belajar dengan cepat, setiap apa yang kulayangkan padanya berhasil di tangkis, bahkan perlawanannya cukup membuatku merasa ada lawan walaupun aku tidak benar-benar mengeluarkan tenagaku.

Sekali pun kemampuannya bukan sehebat ukuran kami, setidaknya aku tahu, jika ada preman yang mengganggunya, dia sudah bisa melindungi dirinya.

Satu hal yang membuatku merasa jika meladeninya cukup lama di *Gym* tidak hanya sia-sia, aku kini benar-benar latihan, menyalurkan emosiku pada orang yang sudah membuatku sebal hingga aku melupakan jika Hasan sudah pergi keluar meninggalkan kami, membiarkan kami saling beradu gulat.

Entah sudah berapa lama kali saling adu lawan, keringat bahkan sudah mengucur di tubuh kami berdua dengan begitu deras, keadaan Arga yang kesehariannya rapi sekarang bahkan basah kuyup, kaos putih buntung dan rambutnya kini seperti orang yang terguyur air tetangga walaupun, keadaanku pun tidak jauh lebih baik.

"Not Bad!" ejekku pada akhirnya, mengatur nafasku karena rasanya aku sudah terlalu lelah.

Arga berkacak pinggang, nafasnya terengah, tapi dia justru tampak maskulin jika seperti ini, terlihat kesal akan apa yang kukatakan. "Not Bad gundulmu, lo tahu sendiri kalo gue nggak benar-benar ngeluarin tenaga."

Aku mendekat padanya, mengamati wajah lelah tersebut sembari mengejeknya, turut menunduk agar sepadan dengannya "*Really*? Harusnya kamu benar-benar menganggapku sebagai laki-laki."

Tarikan kuat, dan tiba-tiba dilakukannya, ketidaksiapan atas gerakannya yang cepat membuatku jatuh menimpanya, terasa liat dan kokoh walaupun tidak seperti layaknya seorang Tentara.

Mataku bergerak liar saat Arga menatapku, sama sekali tidak bersalah sudah nyaris membuatku celaka, dan degup jantungku menggila saat mendengar suara jantungnya yang juga berlomba denganku.

Aku seperti merasa *de javu*, hal yang sama seperti pertemuan pertama kami, dan bodohnya, jantungku kembali berhenti berdetak.

Dengan cepat aku berusaha bangun, tidak ingin berlama-lama dalam situasi yang *awakrd* ini, jika saja mendadak semua lampu mati total, menyisakan kegelapan total yang membuatku buta.

Satu hal yang kutakutkan, aku takut kegelapan.

×××××

Sebelas

Jika ada yang kutakutkan, itu adalah kegelapan.

Keringat dingin yang mengucur deras dari tubuhku yang membeku, merasakan sesak yang amat sangat saat aku tidak melihat sedikit pun cercah cahaya di sekelilingku.

Begitu menakutkan, hingga rasanya mencekikku dengan kuat, dan menenggelamkanku tanpa ampun.

Aku tidak ingat kenapa aku sebegitu takutnya dengan kegelapan, tapi gelap gulita adalah hal yang membuat seorang Aura Ilyasa yang tidak takut pada apa pun langsung mengerut kehilangan nyali.

Tapi satu rengkuhan kudapatkan, begitu erat, menghalau ketakutanku dari kegelapan yang seakan ingin menelanku ini, tidak menyakitkan, justru membuatku merasa terlindungi oleh dekapan dari seorang asing yang sudah membuatku seharian kesal ini.

"Hei Aura. Tenanglah. Ini hanya gelap. Pejamkan matamu dan tenanglah." suara yang berbisik di telingaku begitu perlahan itu membuat tubuhku yang menegang perlahan mengendur, aku tidak sendirian di kegelapan yang membuatku serasa ingin mati ini. Suara dan bisikan dari Arga memberitahuku jika ada dia bersamaku.

"Kamu hanya perlu tenang, ada aku, dan sebentar lagi, manusia yang sering merepotkanku akan membereskannya. Atau kamu mau aku mencari mereka?"

Aku tidak peduli jika nanti Arga akan mengejekku akan ketakutanku ini, karena sekarang aku justru balas memeluknya, memejamkan mataku erat, tidak ingin dia meninggalkanku dengan semua ketakutan ini.

"Jangan pergi! Aku takut."

"Ternyata, perempuan setangguh dirimu juga mempunyai kelemahan."

Aku tidak berniat membalas ejekannya, aku justru semakin menenggelamkan wajahku ke dadanya, menghalau kegelapan yang berlomba-lomba memasuki mataku.

Hanya keheningan, tapi usapan Arga di punggungku benar-benar mengurangi kecemasanku.

Dulu, jauh saat aku kecil, di saat ketakutan seperti ini melandaku, Papalah yang akan memelukku erat, membisikkan kata-kata jika kegelapan tidak akan berani melukai kita, tapi sekarang, seorang yang begitu asing untukku justru menggantikan peran Papa.

"Bagaimana bisa seorang Tentara sepertimu takut gelap? Apa di latihan kalian tidak ada seperti ini? Bukanya kalian juga melakukan latihan di medan yang sesungguhnya. Jangan-jangan kamu lolos Kowad karena jalur Papamu yang punya bintang-bintang."

Ingin sekali rasanya aku menyumpal mulut tersebut, agar dia diam dan tidak melontarkan kalimat yang sangat tidak penting seperti tang baru saja terucap.

"Aku ini juga manusia, Mas Arga." nafasku terengah, terkurung di situasi seperti ini terasa begitu melelahkan, waktu satu menit serasa satu jam untukku. "Kegelapan total seperti ini tidak pernah terjadi, pasti ada bintang maupun cahaya kecil yang tersisa, lagi pula, kenapa Apartemen semewah ini nggak ada listrik cadangan, sih!."

Kekeh tawa terdengar dari Arga, dadanya terguncang pelan dan entah aku salah atau benar, aku merasakan nafasnya yang ada diujung kepalaku, membuatku benar-benar merasakan kehadiran Papa melalui dirinya. Sungguh

kini aku benar-benar merutuki siapa pun yang bertanggung jawab atas semua ini, bisa-bisanya gedung apartemen semewah ini bisa mengalami kerusakan listrik.

"Mana aku tahu, Ra. Mana ponselmu, kamu bawa Hape nggak? Aku nggak bawa."

"Aku juga nggak bawa, Bodoh!" semburku kesal, astaga Tuhan, kenapa di saat seperti ini kami berdua justru terjebak. Merasakan aku yang semakin panik justru membuat tawa Arga semakin menjadi.

"Kamu tahu, Aura. Setelah yang terjadi tadi siang, dua kali kamu membawaku nyaris mati. Pertama saat kamu membawa mobilku mengebut, dan saat kamu menodongkan revolver, kamu benar-benar melukai harga diriku sebagai lelaki, merasa jika aku begitu pecundang, meruntuhkan prinsipku selama ini yang tidak boleh kalah dari perempuan. Tapi ternyata, ketakutanmu kali ini membuktikan jika kamu masih manusia, bukan malaikat pencabut nyawa yang di utus Ayah untuk merepotkanku."

Astaga, bagaimana bisa di waktu seperti ini dia masih bisa berbicara sekonyol ini. Bisa kubayangkan bagaimana wajah gelinya sekarang ini melihatku yang benar-benar mencengkeram erat bajunya enggan untuk ditinggalkan sendirian.

"Aku akan benar-benar membunuhmu setelah ini, Mas Arga."

×××××

ARGA SIDE

Tubuh yang kini tengah memegang dadaku erat sekarang sudah mulai tenang, tidak gemetar, dan ketakutan seperti saat awal lampunya padam.

Tawa yang sempat keluar dari bibirku kini menyisakan senyuman, mendapati sosok yang nyaris mengantarku ke depan gerbang kematian sebanyak dua kali pada satu hari ini kini begitu bergantung padaku.

Siapa yang menyangka jika seorang malaikat kematian sepertinya ternyata juga mempunyai kelemahan, kegelapan pekat yang melanda gedung apartemen ini membuat ruang *Gym* benar-benar gelap gulita.

Entah kenapa sistem listrik cadangannya tidak kunjung menyala, tapi bisa kupastikan jika siapa pun yang bertanggung jawab atas hal ini akan membayarnya dengan setimpal.

Melihat Aura yang ketakutan seperti sekarang ini menjawab satu pertanyaan yang ada di benakku sejak tadi. Ternyata malaikat pencabut nyawa dalam tampilan perempuan cantik ini masih manusia pada umumnya.

Sebenarnya aku ingin menggodanya lebih lama, merasakan ketergantungan sosoknya yang kuat pada aku yang selalu di oloknya sebagai lelaki lemah, tapi merasakan dia yang mencengkeram erat dadaku dengan kuat serta tubuhnya yang mulai gemetar membuatku tidak tega.

"Ayo keluar, Ra."

"NGGAK MAU."

Aku terkekeh mendengarnya langsung berteriak keras menolak ajakanku untuk keluar, tapi tetesan keringatnya yang semakin deras bercampur dengan kaosku yang dia gunakan untuk menenggelamkan wajahnya membuatku tidak mau kalah kali ini.

"Kenapa?"

"AKU TAKUT ADA HAHAHIHI KALO KITA JALAN GELAP-GELAPAN."

Jika tadi aku hanya terkekeh merasakan ketakutannya, maka kini tawaku meledak mendengar alasan konyol dari Aura, astaga Letnan Galak ini, bagaimana bisa dia memikirkan alasan sebodoh ini di antara banyaknya alasan yang lebih masuk akal. Bagaimana bisa seorang malaikat kematian takut pada hantu, yang ada malah hantu yang takut dengannya.

Benar-benar perempuan yang penuh dengan kejutan.

"Tapi di sini panas, Ra. Aku nggak kuat panas!"

Aku menarik nafas panjang saat Aura hanya bisa menggeleng-geleng di dalam dadaku, dia benar-benar menyebalkan, tidak bisa di ajak kompromi dan hanya menurut pada hatinya sendiri.

Sudut sisi jahatku mulai menguasai melihat perempuan di depanku ini terlihat tidak mempunyai daya, jika saja aku tidak mempunyai nurani seperti yang di katakan banyak orang mungkin aku akan meninggalkan dia begitu saja, hitung-hitung balas dendam karena sudah beberapa kali dia menyusahkanku, bahkan hingga beberapa detik yang lalu dia masih mengancam akan membunuhku.

Nyatanya aku tidak tega dengannya, melihat sisi lain perempuan tangguh ini membuat kekesalanku padanya menguap seketika.

Hingga akhirnya tanpa berpikir panjang, aku meraihnya dalam gendonganku, persetan dengannya yang menjerit ketakutan memukuli dadaku, itu urusan belakangan, yang terpenting adalah aku bisa keluar dari ruangan pengap yang membuatku nyaris mati kehabisan nafas ini.

"Arga turunin!"

"........"

"Apa-apaan, kamu!"

"aku sesak nafas di sana bodoh!" teriakku tak kalah kerasnya, di tengah kegelapan ini aku berusaha mencari jalan dengan dia yang terus-menerus menjerit di dalam gendonganku.

"Dasar Buaya mesum, seenaknya gendong anak orang, aku takut, bodoh!"

"Jika takut diamlah!" teriakku keras, membungkam Aura yang mendadak menjadi diam, langkahku terhenti di tengah kegelapan, nasib baik aku paham setiap sudut gedung yang menjadi tempat tinggalku ini. "Pegangan kuat-kuat, dan pejamkan matamu, aku sudah cukup kesulitan berjalan di kegelapan! Jangan sampai kita juga jatuh."

Pegangan Aura di leherku semakin mengerat, menuruti setiap kalimatku, "jangan jatuhin aku."

Langkahku bergema di tengah kegelapan, menuruni setiap tangga darurat dengan langkah ringan, tidak terasa berat sementara aku membawa gadis ini di gendonganku, meringkuk seperti anak kucing yang kehilangan induknya.

"Aku nggak akan jatuhin kamu. Percayalah, aku bukannya mesum. Aku cuma tidak tega melihatmu ketakutan di dalam sana, setelah ini tolong berterima kasihlah padaku, dan hajar si Hasan, bagaimana bisa dia tidak segera datang di saat seperti ini."

×××××

Dua Belas

"Ayolah, Ra. Cukup ucapkan terima kasih dan semuanya akan beres kembali seperti semula."

Berulang kali aku mengatakan hal itu pada bayangan diriku di cermin, dan berulang kali pula bayangan di cermin itu menunduk malu karena frustasi.

Aku benar-benar konyol pagi ini, berbicara berulang kali pada bayanganku di cermin karena tidak mempunyai nyali untuk keluar dari kamar.

Bagaimana aku akan keluar kamar, jika bayangan akan kejadian semalam membuat pipiku terasa begitu panas, bukan hanya pipiku yang semerah tomat busuk, tapi telingaku mungkin sekarang keluar asap saking groginya.

"Bodoh, Aura. Kenapa ketakutan bikin lo sebodoh ini, sih? Mau di taruh di mana mukamu, Ra. Beberapa hari yang lalu lo mukulin dia, baru kemarin lo nodongin pistol ke kepalanya, eeehh semalam lo malah dia meluk dia erat banget. Pasti dia ketawa ngakak sampe perutnya sakit."

Kupukul kepalaku pelan, merutuki segala hal bodoh yang terjadi dan menimpaku, ketakutan yang aku rasakan benar-benar menghilangkan akal sehatku, jika Julian dan juga Kapten Riko ada di sini, mungkin sekarang mereka berdua akan menertawakanku karena kejadian semalam.

Aku bisa emosi pada Arga hanya karena cerpen tanpa nama pengirim yang menceritakan kisah fiksi antara aku dan dia, menyebutnya sebagai manusia paling menyebalkan, tapi hanya karena satu hal, aku menelan semua hal itu bulat-bulat.

Sungguh kejadian yang paling memalukan seumur hidupku, sekarang satu orang yang ku anggap paling menyebalkan justru mengetahui rahasiaku yang ku sembunyikan rapat dari dunia luar.

Entah bagaimana reaksi Arga nanti saat aku harus menemuinya, sudah pasti dia akan habis-habisan mengejekku karena hal itu.

Membayangkan betapa menyebalkannya wajah Arga saat mengatakan hal itu membuatku langsung pening seketika.

"*Astaga Arga, bisa nggak sih kamu jadi makhluk semanis semalam buat selamanya, please, jangan jadi nyebelin dan ejek aku karena kejadian semalam ya? Aku nggak akan meluk kamu seerat itu kalo bukan karena takut.*"

Fix, aku kini sudah gila karena terlanjur malu atas kejadian semalam.

"Ngapain lo jam segini masih di kamar?" aku langsung tersentak saat mendengar suara yang paling tidak kuharapkan kehadirannya pagi ini terdengar di belakangku, dari cermin terlihat Arga yang menghampiriku dengan wajah kesalnya.

Aku langsung berbalik, bertepatan dengan dia yang kini berada tepat di depanku, dan untuk kesekian kalinya, nyaris saja hidungku terantuk oleh hidungnya yang terlampau lancip.

Seringai miring terlihat di wajahnya, melihatku salah tingkah karena hadirnya, bahkan Arga dengan kurang ajarnya justru memperhatikanku dengan begitu seksama, bola mata coklat yang sering kali melihatku dengan pandangan ngeri itu kini justru memperhatikanku dengan begitu lekat.

Bibirku kelu, benar-benar kehilangan kata untuk menyerangnya seperti sebelumnya, bahkan saat telapak tangan itu terangkat menyentuh pipiku, aku membeku di tempat, seluruh tubuhku serasa lumpuh karena sentuhan tangan Arga yang terasa hangat di pipiku.

Harusnya aku memukulnya, atau apa pun untuk menghentikannya, tapi mataku justru terpejam, tidak berani untuk membuka melihat Arga dari jarak sedekat ini, apa yang dia lakukan terlalu berlebihan untuk seorang yang baru aku kenal, bahkan hubunganku dan Arga hanya sebatas tugas, dan menyentuhku seperti ini bukanlah hal yang wajar.

Dia adalah orang kedua setelah Papa yang berani menyentuh wajahku.

Dan saat aku membuka mata, senyuman tipis ala joker Arga sudah menghilang, berganti dengan raut wajah khawatir dan keheranan.

"Kenapa pipimu merah kek begini, sih? Lu salting apa lagi demam? Kalo salting nggak mungkin sih, secara lo cuma salah tingkah sama gelap."

Gubrak!

Aku ternganga mendengar kata-kata panjang barusan, tidak menyangka jika Arga akan berpikiran seperti itu, tapi aku juga merasa lega karena secara tidak langsung Arga sudah membuat rasa canggung yang sedari bangun tidur kurasakan perlahan menghilang.

"Ngapain juga salting sama kamu, Mas. Jauhan dikit napa, harus banget ngomong di depan muka orang. Lagian ngapain sih pagi-pagi ke kamar orang, nggak sopan amat masuk ke kamar cewek," semburku sambil melangkah mundur, sedikit menjauh dari Arga hingga aku terantuk meja rias mini di kamarku ini, aku sadar betul, berdekatan dengan Argasatya

tidak baik untuk jantungku. Berdekatan dengannya bukan hanya membuat emosiku naik turun tidak beraturan secara mendadak, tapi juga membuatku terkena serangan jantung ringan, dan juga gejala stroke, dan juga sesak nafas tanpa sebab.

Intinya berdekatan dengan Argasatya adalah hal yang tidak baik untukku dari segala sisi.

Arga merengut, sungguh sangat lucu wajahnya jika seperti ini, tampak seperti anak kecil yang di marahi Ibunya, begitu kontras dengan penampilannya yang sudah begitu rapi dengan setelan kemeja hitamnya benar-benar penampilan seorang *Bad boy* yang menjelma menjadi seorang eksekutif.

"Nggak ada rasa terima kasihnya nih manusia, tahu gitu gue tinggal aja dia di *Gym*, biar aja di telen sama gelap. Katanya suruh merlakuin dia kek cowok, begitu di perlakuin kek cowok mencak-mencak sendiri." gerutuan Arga terdengar, tapi aku pura-pura tidak mendengarnya, memilih menyibukkan diri mengikat rambutku yang sudah lumayan cukup panjang dan merepotkan ini dari pada mendengar sindirannya tentang kejadian memalukan semalam.

"Lo denger gue nggak sih, Ra."

"Nggak dengar, Mas."

Dan melihat aku kembali sama sekali tidak memedulikannya ternyata membuat Arga gemas sendiri, dengan begitu teganya dia menarik ujung kaos poloku dan menyeretku tanpa ampun keluar dari kamar, persis seperti seorang yang akan mengusir anak kucing yang bandel.

"Mas Arga, apaan sih, jangan gini ngapa." aku memberontak, berusaha melepaskan tangannya yang mencengkeram erat kerah belakangku, bisa saja aku memiting

tangannya, tapi apa yang di katakan Arga menghentikan niatku.

"Gue nggak suka di acuhin, Bodoh!"

Deru nafas Arga yang terengah membuatku meringis, begitu pun dengan helaan nafasnya yang panjang, membuatku tahu jika seorang dirinya yang begitu egois tampak begitu keras menahan emosinya terhadapku sekarang.

Dia mungkin menyebalkan di mataku, tapi mungkin hal itu juga berlaku untukku di matanya.

Hatiku sedikit luluh melihatnya menekan emosinya, tidak seperti saat pertama kali bertemu yang begitu seenaknya sendiri. Untuk pertama kalinya aku tersenyum di hadapan Arga, senyuman tulus tanpa ada sarkas di baliknya, atau pun senyuman yang kutujukan untuk mengejeknya.

"Tadi nyuekin, kenapa lo sekarang senyum-senyum ke gue?"

Kini aku bukan hanya tersenyum, tapi juga tertawa melihat rajukan Arga, ternyata melihat sikapnya yang manja ini juga bisa menghiburku, kapan lagi aku bisa melihat seorang Argasatya yang sering di juluki seorang *Badboy* si *Prince of Fucekboy* ngambek karena di cuekin.

"*Sorry*, Mas Arga." aku berusaha keras menghentikan tawaku, tapi sayangnya dengan wajah ngambek Arga itu adalah hal yang sulit. "Jadi sebenarnya apa yang bisa hamba bantu, Pangeran?"

×××××

"Jadi apa yang sebenarnya bisa hamba bantu, Pangeran."

Seketika wajah merengut Arga menghilang mendengar tawaranku barusan, senyuman jahilnya terlihat kembali di wajahnya yang harus kuakui ketampanannya.

Dengan bersemangat dia menarikku menuju kamarnya, benar-benar seperti anak kecil yang begitu antusias ingin menunjukkan mainan baru pada temannya, membuat Hasan dan juga Gesang yang melihat tingkah Arga menjadi keheranan.

Senyuman lega terlihat di wajah Arga barusan, sementara aku di buat kebingungan kenapa dia membawaku ke dalam kamar dengan nuansa hitam dan abu-abu yang begitu pekat ini, sungguh terasa begitu suram, berbanding terbalik dengan sikap slengean Arga yang kutahu.

Atau karena memang aku sama sekali tidak mengenalnya? Entahlah, Arga seorang dengan banyak kejutan yang tidak pernah kupikirkan.

"Ada yang musti aku cek, Mas?" tanyaku sembari kembali memperhatikan sekeliling. Memperhatikan tidak ada yang janggal di kamar mewah ini, lagi pula seharusnya kamar adalah tempat paling aman, sudah pasti Hasan dan Gesang tidak akan luput dalam memastikan keamanannya.

Tapi sepertinya bukan hal itu yang ingin dia minta aku lakukan untuknya, karena detik berikutnya Arga menarik laci kotak besar yang ada di sudut ruangan.

Kotak besar dengan banyak jam mahal di dalamnya, tempat seorang yang hartanya tidak berseri menyimpan koleksi, sama seperti Yudha, sepupuku anak dari Tante Wina. Tapi bukan itu yang menarik perhatianku, deretan dasi berbagai motif yang membuatku terbelalak dan menangkap maksud Arga membawaku ke dalam ranah pribadinya.

"Menurut lo mana yang cocok buat gue hari ini?" aku memperhatikan setelan hitamnya, kemeja *slimfit* yang tampak begitu mahal, "gue ada *meeting* penting, dan klien

gue kali ini ngeraguin sikap gue yang selama ini selalu bikin onar."

"Memang Mas Arga tukang bikin onar, kan?"

Arga mendengus sebal mendengar celetukanku barusan, berkacak pinggang dengan mata melotot siap menyemburkan kekesalannya padaku.

"Kenapa sih lo suka banget bikin gue sensi? Perasaan gue nggak pernah bikin lo kesal, deh!"

Aku ternganga mendengar nada tanpa rasa berdosa itu, dia bilang dia tidak pernah membuatku kesal? Sama sepertinya yang berkacak pinggang, kini aku pun melakukan hal yang serupa, entah kenapa, baru beberapa detik yang lalu aku mencoba bersabar atas dirinya, tapi di detik berikutnya emosiku sudah tersulut kembali.

Rasanya perdebatanku dengan Arga memang tidak ada habisnya, seperti sekarang ini, Argasatya harus di sadarkan betapa dia sering membuatku jengkel.

"Haloooo, Mas Arga, Mas ini lupa ingatan apa bagaimana? Di mulai dari kamera adik saya yang Mas injak dan sampai sekarang nggak ada kejelasan, Mas Arga yang nyodorin saya ke temannya kek barang hanya karena tanda jadi proyek, dan bukannya nyelesaiin masalah Mas Arga justru tiba-tiba ngomong kalo saya pacarnya Mas Arga. Hayo, itu nggak bikin kesal namanya?"

Arga melongo, berulang kali mengerjap tidak percaya ada yang berani menyemburnya seemosi seperti aku sekarang, tapi bodoh amat, yang penting aku sudah lega mengeluarkan kekesalanku padanya.

"Kamu sadar nggak sih ngomong selantang itu ke anaknya Presiden?"

Tuhkan, jurus andalannya keluar. Benar-benar bikin keki. Tidak ingin memperpanjang masalah dengan manusia menyebalkan si *Prince of Fucekboy* ini, aku beranjak memutuskan memilihkan dasi untuknya, dan saat aku melihat sebuah dasi *silver* yang berada di paling ujung, barang tersebut menyita perhatianku.

"Kalo ini gimana, Mas?" tanyaku seolah beberapa detik yang lalu aku tidak baru saja menyemburnya dengan kekesalan.

Dan syukurlah Arga juga melakukan hal serupa, tanpa banyak rewel dan protes akan apa yang terjadi beberapa saat yang lalu, dia langsung mendekat, meraih dasi yang aku ulurkan dan berkaca di cermin, mematut dirinya dengan pilihanku.

"*Not ba*d!" ucapnya kemudian, aku hampir meninggal-kannya berniat keluar kamar saat Arga justru mengulurkan kembali dasi itu padaku, "pakaiin!"

"Pakai sendirilah, Mas!" tolakku cepat.

"Gue nggak bisa pakai dasi, Ra."

"Haaah?" aku menggeleng tidak percaya, "bagaimana bisa seorang *Bisnisman* tidak bisa pakai dasi, kalo Hasan yang nggak bisa pakai dasi aku percaya, Mas. Ada kalanya pakai seragam loreng kami atau pakai polo shirt, lha ini Mas Arga. Jangan ngadi-ngadi mau ngerjain saya deh, Mas."

Arga menggeram, tapi wajahnya tampak memerah karena malu, tampak terlihat beban saat ingin mengutara-kan alasannya, "gue bisa berbuat apa pun, Ra. Tapi gue sama sekali nggak bisa pasang dasi, lilitannya bikin gue bingung. Sama kek Ayah, lo mau tahu gimana selama ini gue pakai dasi?"

Aku tetap saja tidak percaya apa yang di katakannya, justru alasan paling masuk akal dia yang ingin mengerjaiku.

"Gue selama ini minta tolong sama Hasan, Ra. Dan kalo di kantor gue minta tolong sama Fahri, sekretaris gue tadi. Lo tahu gimana *awkwardnya* waktu itu terjadi? Bisa lo bayangin apa yang ada di pikiran orang lain kalo lihat kejadian memalukan itu?"

Melihat wajah memelas Arga saat menceritakan hal itu membuatku geli sendiri, tidak bisa kubayangkan betapa canggungnya hal itu saat terjadi di antara dua lelaki maskulin itu.

Menyerah pada wajah memelas Arga untuk kesekian kalinya, aku memilih meraih dasinya, membuat senyuman Arga terbit di wajahnya yang menyebalkan, senyuman mematikan yang membuatnya menjadi bias bagi para kaum hawa, tidak peduli betapa namanya buruk di luar sana.

Tapi saat aku ingin memakaikannya, aku baru sadar, jika manusia menyebalkan ini merupakan laki-laki dengan postur yang terlalu tinggi, bahkan untukku yang mempunyai tinggi 167cm.

"Nunduk, Mas. Kalo nggak cariin apa gitu kek biar sejajar."

Arga kembali tertawa melihatku yang melayangkan protes atas tingginya, dengan cepat dia sedikit menunduk membuatnya sejajar denganku, Arga tidak tahu saja, jika jantungku sudah kebat-kebit tidak karuan, nyaris lepas saat aku harus berdekatan dengannya, terlebih saat wangi maskulin menguar berlomba-lomba masuk ke dalam hidungku tanpa tahu malu.

"Kamu ternyata kecil ya, Letnan Aura. Pantas saja gendong kamu sama sekali nggak berasa."

Setelah beberapa saat hanya berfokus pada dasi yang ada di hadapanku, berusaha keras agar tidak menatap matanya, kini tatapan mata kami bertemu, membuatku kembali bisa memperhatikan betapa tajamnya mata hitam tersebut, bola mata coklat yang terlihat angkuh itu kini berpendar hangat.

"Anda yang terlalu besar, Mas. Postur tubuh seperti Anda lebih cocok menjadi seorang Prajurit."

Kekeh tawa seorang Arga kembali terdengar untuk kesekian kalinya hari ini, dan dari jarak sedekat ini aku bisa melihat lesung pipi kecil di sudut bibirnya.

"Aku nggak berminat menjadi seperti Kakekku, Aura. Aku memilih jalan menjadi seorang pebisnis untuk berjuang."

Untuk terakhir kalinya aku menarik simpul dasinya, membuatnya menjadi begitu rapi. Dan saat aku berniat mundur, aku kembali harus mendengar kalimat singkat yang membuat jantungku jumpalitan.

"Kamu punya mata yang indah, Aura. Sudah berapa banyak laki-laki yang terpikat dengan keindahannya?"

×××××

Tiga Belas

"Buat lo, San."

Kuulurkan satu cup Kopi pada Hasan yang tampak begitu serius memperhatikan Arga yang tengah bertemu dengan kliennya, yang di sambutnya dengan keheranan.

"Kapan kamu pergi, Ra?"

Aku terkekeh geli mendengar suara heran Hasan, rupanya dia tidak sadar jika aku telah meninggalkannya beberapa saat saking fokusnya dia dalam menjalankan tugasnya.

Sisi tanggung jawab Hasan dalam bertugas memang tidak pernah di ragukan lagi, hingga mengulik satu pertanyaan lagi yang sebenarnya sudah mengganggguku beberapa waktu ini.

"San, kenapa kamu milih masuk barisan?" Jika tadi Hasan hanya melihatku sekilas, maka kini dia memperhatikanku sepenuhnya, tanda dia mendengarkan dengan betul apa yang akan aku katakan.

Aku menarik nafas panjang, berusaha mencari kata yang tepat agar tidak menyinggungnya, tapi bagaimana lagi, sikap Hasan yang terlalu sabar pada Arga, membuatku bertanya-tanya, loyalitas Hasan terlalu besar jika hanya karena tugas, dan aku ingin tahu apa alasannya yang begitu kuat.

Pertanyaan yang semakin menjadi terlebih saat kejadian mati lampu tempo hari, aku yang nyaris mati karena ketakutan karena rasa takut akan gelap tidak sebanding dengan kekhawatiran Hasan.

Melihat aku dan Arga waktu itu bisa turun dari tangga darurat sepertinya memberikan kehidupan kedua untuknya.

Menjadi Paspampres memang satu kebanggaan, tapi seorang Perwira sangat jarang masuk dalam barisan langsung seperti ini kecuali kasus istimewa sepertiku, yang di minta secara khusus oleh orang nomor satu di Negeri ini.

"Kita, lebih tepatnya kamu, susah payah masuk Akmil, 4 tahun kita di sana, dan seharusnya kamu bisa berkarir seperti Aria, kamu dan dia bintang terbaik di angkatan kalian, lalu kenapa kamu malah milih masuk barisan? Kamu seorang Letnan."

Untuk sejenak Hasan memandangku lekat, seolah menyelami bola mataku dan melihat apa maksudku sebenarnya meragukan loyalitasnya ini.

"Kamu ada alasan gitu buat lakuin semua hal ini?" desakku tidak sabar.

Hasan adalah seorang yang menurutku sulit untuk di tebak, terkadang dia bisa menjadi seorang yang hangat, tapi terkadang keramahannya pada semua orang justru menyimpan banyak rahasia lainnya.

Seperti kali ini, satu pertanyaan yang membuatku penasaran justru membuahkan jawaban yang tidak aku sangka.

"Mas Arga, dia lebih dari pada seorang yang harus aku jaga, Aura. Di matamu bahkan di mata orang lain dia memang buruk, tapi bagiku, dia seorang yang begitu baik, bukan hanya dia, tapi juga seluruh keluarga Heryawan."

Aku tercenung, masih tidak paham apa yang di katakan oleh Hasan. Hingga akhirnya seorang yang sering membuatku terpana karena tatapan matanya ini menarik nafas panjang, memulai cerita yang membuatku berubah pemikiran tentang Argasatya.

"Entah ini kebetulan apa bukan, tapi melalui ini aku ingin sedikit membalas budi terhadap keluarga Heryawan, Ra. Di mulai dari Kakek Mas Arga, beliau ngangkat Ayahku yang hanya yatim piatu korban dari sparatis jadi anak asuh beliau," astaga, aku tidak menyangka jika hubungan Hasan dengan keluarga Arga sedekat ini. Aku benar-benar tidak menyangka jika hubungan balas budi yang melandasi loyalitas mereka, melihat keterkejutanku membuat Hasan terkekeh, terlihat geli melihat ekspresi wajahku yang sering kali tidak bisa ku kontrol jika menemui sesuatu yang mencengangkan.

"Seperti yang kamu pikir, Ayahku dan Pak Heryawan itu begitu dekat, melalui Ayahku, Kakeknya Mas Arga sedikit terhibur karena anak asuhnya ada yang mengikuti jejak beliau sebagai seorang Prajurit, sementara Ayahnya Mas Arga lebih menonjol di dunia bisnis, dan setelah menikah malah beliau masuk ke dunia Politik. Kami yang bukan siapa-siapa menjadi berharga berkat keluarga Heryawan, Aura."

"Jadi semua ini karena balas budi, San?"

Hasan mengangguk, sekali pun ini adalah hubungan timbal balik, tapi sepertinya Hasan sama sekali tidak terpaksa melakukan semua tugasnya ini.

"Hutang budi yang nggak akan pernah bisa kami balas, Aura. Bukan hanya Kakek Mas Arga, semenyebalkan Mas Arga, seketus apa pun kalimatnya terhadapku, dia seorang yang baik, bukankah kamu juga pernah melihat kebaikannya. Bohong jika kamu nggak ngerasa dia orang baik dengan segala sikapnya."

Senyuman miring terlihat di wajahnya saat mengatakan hal tersebut padaku, membuatku teringat insiden matinya

listrik di Apartemen beberapa hari yang lalu, sesuatu yang membuat pipiku memerah seketika. Sungguh kejadian yang membuatku ingin menenggelamkan diri ke rawa-rawa. Bukan hanya karena insiden mati lampu, tapi juga insiden dasi menyebalkan yang membuatku setiap pagi harus menahan detak jantungku yang selalu mendadak menjadi tidak sehat.

"Seperti itulah Mas Arga, Aura. Dia bersikap baik pada siapa pun, tanpa memandang siapa dan apa masalahnya selama dia bisa membantu, kadang kebaikan yang terlalu berlebihan justru membuat orang terlihat brengsek, kan! Jujur saja, kamu juga kepalang kesal kan sama dia karena dia yang sering bikin onar."

"Ya kan aku nggak kenal sama dia secara personal, San. Aku hanya mengenalnya melalui berita miring yang harus timku luruskan. Beda sama kamu yang ternyata punya kedekatan khusus sama keluarganya. Jadi jangan salahkan aku jika menilainya buruk, dan jangan lupakan soal insiden kameraku yang dia injak, itu hadiah dari Adikku dan sampai sekarang dia tidak ada tanggung jawab." aku mencibirnya, membela diri atas kalimat Hasan yang memojokkanku sebagai seorang yang berpikiran negatif, Hasan tidak tahu saja, jika yang membuatku kesal setengah mati pada Arga karena cerpen tanpa nama yang pernah ku baca, dan menceritakan alasan utamaku kesal pada sosok menyebalkan itu pada Hasan adalah hal terakhir yang ingin kulakukan.

"Karena itulah, Ra. Jangan menilai seseorang hanya dari sampulnya. Jangan melihat Mas Arga hanya dari sikapnya yang sering membuat masalah, tapi lihatlah sisi lainnya, alasan dia berbuat onar tersebut, percayalah, semakin lama kamu dekat dengannya, kamu akan semakin melihat sisi

dirinya yang lain. Sisi lain yang membuatku begitu loyal padanya."

"Tapi tetap saja dia *playboy*, San. Seorang yang mempermainkan wanita tetap saja brengsek namanya, kamu sih cowok, nggak ngerasain sakitnya hati kita kalo liat cowok yang dekat sama dia eee malah jalan sama cewek lain."

"Karena itulah aku memintamu untuk mengenal Mas Arga lebih jauh, Aura. Berita dan pemberitaan hanya memperlihatkan buruknya saja demi meraup rupiah, hanya sekedar bertukar sapa di tempat nongkrong sudah di cap gonta-ganti pasangan."

"Kamu ngomong kayak gitu karena dia temanmu, kan? Kalian kek sodara gimana nggak kamu belain."

Kupikir Hasan akan menampik cibiranku, tapi ternyata Hasan justru langsung mengiyakan apa yang aku katakan.

"Tentu saja aku membelanya, karena aku tahu dengan benar sisi lainnya seorang Argasatya, dan itu juga bagian dari tugasku, meluruskan hal yang di pelintir demi kepentingan pemberitaan yang hanya sensasi belaka."

Aku sudah tidak tahu harus menjawab bagaimana karena loyalitasnya yang membuatku begitu geleng-geleng kepala. Balas budi adalah hal rumit yang tidak akan bisa di pahami, karena arti balas budi akan berbeda setiap orangnya, mungkin bagiku terdengar terlalu berlebihan, tapi bagi seorang Hasan, itu adalah kesempatannya membalas secuil kebaikan keluarga Heryawan.

Aku tidak menyangka, di balik nama besar keluarga Heryawan di dunia bisnis, juga karier Pak Heryawan yang meroket pesat dalam waktu cepat seperti mendiang Kakek kandung dari pihak Ayahku, mereka mempunyai sisi mulia yang justru tidak di umbar terhadap orang lain.

Jika saja Hasan tidak menceritakan hal ini, mungkin kisah seorang anak yang di angkat anak asuh oleh seorang yang berpengaruh yang aku tahu hanyalah Papaku sendiri, nyatanya masih banyak kisah orang baik yang serupa dengan kisah Papaku.

Kisah orang baik yang mengulurkan tangannya pada mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan, menyelamatkan hari suram seorang anak menjadi seorang yang berharga di masa depan.

Kisah nyata yang selalu sukses membuatku takjub, kisah nyata yang bukan hanya tentang dongeng semata.

"Aku tidak tahu apa rencana Tuhan menjadikanku pengawal keluarga yang menjadi penyelamat keluargaku, Aura. Yang aku tahu, ini adalah kesempatanku untuk membalas sedikit budi terhadap keluarga Heryawan yang sampai kapan pun tidak akan terbalas. Mereka semua terlalu baik, Aura."

"Kamu juga hebat." hanya itu yang bisa aku katakan untuk menanggapi apa yang di katakan Hasan.

Hasan terkekeh geli, terlihat dia salah tingkah dengan pujianku barusan, "karena itulah, jangan terlalu keras dengan Mas Arga, kamu masih ingatkan dengan kisah seri drama Korea yang pernah aku ceritakan."

Aku bergidik geli mengingat drama Korea yang pernah di ceritakan Hasan, hal menggelikan lainnya selain cerpen tanpa nama tempo hari.

"Bisa jadi satu hari nanti kamu akan jatuh hati dengannya saat sadar jika sosok yang selama ini menyebalkan ternyata berhati malaikat, yakin Ra kamu nggak tergoda sama Mas Arga, kamu kemarin kayaknya nyaman banget di gendong sama Mas Arga, sampai kek

kucing sama induknya, apa lagi sekarang tugasku buat makin dasi Mas Arga sudah berganti menjadi tugasmu, kamu benar-benar tahan sama *damage*nya, Ra. Aku yang cowok saja gemetar sama pesonanya. "

Kupukul bahu Hasan kuat, menghentikan mulutnya yang terus berbicara melantur, dengan kesal kuacungkan jari telunjukku tepat di wajahnya, membuat sosok Letnan yang garang dan kaku saat bertugas itu berubah menjadi ngeri.

"Rese banget sih, San. Jahat banget jodohin aku sama *playboy* kek dia,"

"Siapa yang kamu sebut *playboy*?"

Hasan tersenyum kecil tanpa dosa saat seorang yang menjadi alasanku ingin mencolok matanya justru kini berada di belakangku, menatap kami berdua dengan muka masam dan penasaran akan siapa yang kumaksud.

Great, Aura. Kamu baru saja menyebut seorang Buaya, di depan buayanya langsung.

×××××

Empat Belas

"Siapa yang kamu sebut playboy?"

Setelah sekian lama mengenal Hasan dan Aria, kini aku paham kenapa dua manusia yang sama-sama pendiam ini begitu cocok, ternyata dunia manusia ini mempunyai sisi menyebalkan yang sangat parah.

Lihatlah sekarang ini, melihatku mati kutu kebingungan karena pertanyaan dari Arga, Hasan justru tersenyum kecil, tampak menikmati kebingunganku.

Perlahan aku berbalik, menatap Arga yang tampak begitu penasaran karena aku yang tidak kunjung menjawab. Dengan wajah arogan khas dirinya jika menanyakan sesuatu, dia berkacak pinggang, membuatnya semakin terlihat mengintimidasi untukku.

Untuk sejenak aku terdiam, memikirkan kenapa nyaliku mendadak menciut karena Argasatya, dan setelah beberapa saat kemudian aku tersadar, seorang Argasatya tidak boleh mempengaruhiku, aku menunjuknya, tepat di depan wajahnya, nyaris saja telunjukku mencolok hidungnya jika saja Arga tidak reflek mundur.

"Anda yang *playboy*, Mas."

Arga ternganga, begitu juga dengan Hasan yang tidak menyangka aku akan menyuarakan apa perkataanku tepat di depan wajahnya langsung.

"Lo ngatain gue *playboy*? Waaah, besar sekali nyalimu, Letnan."

Aku langsung menunjuk Hasan, "Hasan juga bilang kayak gitu."

Reflek kudapatkan toyoran dari Kasuhku ini, tidak sakit tapi cukup membuatku meringis. "Sembarangan! Enak saja main lempar kesalahan."

Aku tersenyum lebar padanya, memamerkan gigiku berharap jika Hasan akan membantuku keluar dari suasana canggung dari Buaya satu ini, sayangnya Hasan adalah manusia yang tidak peka, karena detik berikutnya dia justru meninggalkanku. "Saya ambil mobil dulu, Mas Arga."

"Ikut, San!" aku berbalik, ingin mengikuti Hasan yang sudah berjalan dengan cepat, sayangnya baru saja aku berbalik, lagi-lagi tarikan kudapatkan di kerah kaos poloku, sepertinya ini memang kebiasaan baru Arga terhadapku.

"Nggak usah meringis, lo nggak cukup imut buat bikin mimik wajah kayak gitu di depan Hasan."

Kusentuh kedua pipiku, merasa tertohok dengan kalimat Arga, dan tanpa aku sadari aku berkaca pada dinding kaca di sebelah kami, memperlihatkanku yang berdiri di samping Arga, tampak begitu kontras jika kami bersisian, benar-benar gambaran seorang babu dengan majikannya.

Terlebih dengan tinggi badan kami yang kontras, dan pakaian kami yang semakin menegaskan perbedaan kami. Argasatya benar, baru kali ini aku merasa buruk atas diriku sendiri, aku terlalu mengejar prestasiku, sampai aku melupakan kodratku sebagai perempuan.

Bahkan seumur-umur aku nyaris tidak pernah berias, alat *make up* yang aku gunakan bahkan hanya *moisturizer* dan juga *lipbalm*.

Senyuman yang sebelumnya menghiasi suasana canggung di antara kami berubah menjadi senyuman masam, "nggak usah di perjelas, Mas Arga." Aku berdeham, berusaha senormal mungkin, aku tidak ingin laki-laki yang sedang

kebingungan dengan perubahan raut wajahku ini tahu, jika apa yang baru saja dia katakan cukup menyentil sudut hatiku.

"Lo tersinggung sama kalimat gue barusan?"

Aku yang hampir saja melangkahkan kaki mendahuluinya kembali berhenti saat mendengar pertanyaan dari Arga barusan.

Kembali untuk pertama kalinya aku merasa aneh pada diriku sendiri, hanya satu kalimat yang sering kali di ucapkan orang karena aku yang terlalu tomboy, kini aku baper berlebihan, dan buruknya aku merasa jika aku buruk sebagai wanita.

Nyaris saja aku berbalik menghadapnya kembali saat sentuhan kurasakan di rambutku, bukan hanya menyentuh rambutku, tapi dia juga menarik ikatan rambutku, membuat kunciranku terlepas dan rambut panjangku jatuh tergerai.

Aku membeku di tempat karena apa yang di lakukannya, dari pantulan kaca di cermin, aku bisa melihat Arga yang tersenyum sendiri melihat ikat rambutku yang kini ada di tangannya.

Belum sempat aku menyadarkan diri atas sikapnya yang tiba-tiba, rangkulan hangat kudapatkan di bahuku, dan senyuman khas seorang Arga terlihat di wajahnya saat melihatku tidak bisa berkata-kata.

"Jangan tersinggung, kamu sebenarnya nggak cocok dengan pakaian seperti ini, Nona Judes. Selain punya mata yang bagus, rambutmu sayang kalo harus di ikat."

Sudut bibir laki-laki menyebalkan ini terangkat, tanpa merasa berdosa sama sekali sudah membuat jantungku berolahraga pagi-pagi dengan sikapnya yang tidak terduga.

"Nah begini jauh lebih baik, Nona Judes. Tampilanmu jauh lebih manusiawi sekarang ini, kamu tahu, aku sudah cukup stres dengan wajah kaku Hasan, jangan membuatku semakin sakit mata dengan penampilanmu yang seperti laki-laki." aku melongo, tidak menyangka jika hal sebodoh ini yang menjadi alasan Arga mengurai rambutku.

Aku menghela nafas panjang, berusaha mengumpulkan kesabaranku yang sepertinya mulai sekarang akan banyak di uji, bukan hanya kesabaran, tapi juga kesehatan jantungku.

Sebisa mungkin aku bersikap tenang, tidak ingin membuat Arga besar kepala karena sukses membuatku salah tingkah.

"Aku masuk barisan untuk menjagamu, Mas Arga. Bukan menyegarkan pandangan matamu. Dan tolong jaga sikapmu, Mas Arga."

Perlahan aku mendorong dadanya untuk mundur, membuat jarak agar dia memberiku ruang untuk sedikit bernafas. Kadang aku masih suka terkejut sendiri dengan sikap Arga yang tiba-tiba, bagiku segala hal yang di lakukan Arga lebih berbahaya dari pada serangan teroris sekali pun.

Tapi bukan Arga jika tidak membuatku emosi, bukannya menjauh seperti yang aku peringatkan padanya, dengan lancang Arga justru berjalan mendekatiku lagi, membuatku turut mundur hingga terantuk meja, andaikan saja ini bukan di tempat umum, sudah pasti aku akan memukul wajahnya yang sialnya terlalu tampan dan menyebalkan itu.

Sayangnya sekali pun ini tempat privat, masih ada beberapa mata yang melihat walaupun mereka terlihat tidak peduli.

Dan yang paling menyebalkan dari semuanya adalah Arga yang tampak begitu puas melihatku tidak bisa

memberinya pelajaran, dalam hatinya dia pasti sudah begitu girang karena bahu dan tulang keringnya selamat dari pukulanku. Sungguh menyebalkan.

"Kenapa sih kamu ini, Ra? Sensi banget hari ini, kamu marah-marah karena aku ganggu kamu lagi PDKT sama Hasan?"

Aku? PDKT dengan Hasan? Astaga, sekarang aku meragukan kejeniusan Arga dalam berbisnis, haruskah aku menjelaskan dengan gamblang padanya jika aku tersinggung karena dia mengejekku jelek secara tidak langsung?

Bolehkah aku menghantam wajahnya itu kuat-kuat, agar otaknya berjalan dengan normal dan sadar jika kadang kalimatnya menyinggungku.

"Kenapa gigimu gemeltuk, Ra? Apa aku salah ngomong lagi? "

Astaga, kenapa dia masih bisa bertanya sepolos ini sih setelah nyaris membuatku menjadi seorang kanibal saking gemasnya aku terhadap sikapnya yang kelewat nggak peka ini.

"Mas Arga pernah di seruduk cewek saking kesalnya nggak, Mas?" tanyaku pelan, begitu lirih karena aku menutup rapat, aku khawatir jika aku terlanjur membuka mulutku, aku akan meneriaki dan memaki-maki dia atas sikap tololnya barusan.

Astaga, Aura! Sabar, sabar! Baru beberapa detik yang lalu kamu mau belajar mengenal sisi baik Arga, dan beberapa menit kemudian kamu sudah memikirkan dengan matang bagaimana cara memutilasinya.

Sayangnya kekehan tawa Arga justru menyambut kekesalanku yang memuncak, dan kembali dengan lancing-

nya melingkarkan lengannya pada bahuku dan setengah menyeretku keluar dari restoran.

"Ternyata godain kamu nyenengin juga, Ra. Kamu jauh lebih menggemaskan jika sedang marah. Dan jauh lebih menyenangkan dari pada kabur-kaburan. Mau aku kasih hadiah karena sudah ngehibur aku?"

Punggung tegap itu melewatiku tanpa pernah dia tahu jika apa pun yang dia lakukan sudah mendobrak segala hal yang kubataskan atas dirinya.

Hasan memang benar, sekali pun kamu memang menyebalkan, tapi kamu benar-benar berbeda.

×××××

Lima Belas

"Berhenti dulu!"

Tanpa banyak bertanya aku menghentikan mobil ini sesuai permintaannya, dan dengan menyebalkannya dia menunduk, mendekat pada *airpod*ku tanpa permisi dan berteriak keras pada mereka yang ada di seberang sana, membuatku benar-benar nyaris saja menghantam kepalanya karena terkejut.

"NGGAK USAH TURUN DAN BIKIN HEBOH, SAN. DIEM LO DI MOBIL SAMA FAHRI."

"Baik, Mas Arga."

Bromance macam apa dua orang ini, bisa-bisanya Hasan dengan entengnya membuatku harus berdua dengannya, dengan jengkel kudorong kepalanya itu kuat, membuat Arga kembali tertawa, semenjak bertugas menjaganya, kuperhati-kan hari ini dia banyak sekali tertawa, entah apa yang membuatnya tampak begitu bahagia, benarkah mengerjai dan membuatku kesal setengah mati adalah hiburan yang menyenangkan untuknya?

Sungguh dia mempunyai selera yang buruk dalam humor. Selera humornya membuat perut anak gadis orang menjadi melilit saking garingnya.

"Kalo ngomong ya ngomong saja Mas, nggak usah deket-deket juga, kita nggak pernah tahu bagaimana orang usil di luar sana, bisa saja mereka mengambil foto dan membuat skandal yang merugikan."

Mata coklat tajam itu mengerjap tanpa dosa, jika sudah menunjukkan wajah polos bak anak usia TK seperti ini

bukannya membuatku gemas dan tidak ingin memarahinya, justru membuatku geli sendiri.

Dia mengataiku tidak pantas untuk beberapa raut wajah, sedangkan dia tidak sadar diri jika dia jauh lebih menggelikan saat melakukan hal yang serupa.

"Semua wanita ingin terlibat skandal denganku," tidak denganku tolol, "sudah tidak terhitung berapa artis dan model yang menumpang namaku demi meroket, hebat bukan pengaruhku, hanya memberi tumpangan, dan gelar bergonta-ganti pasangan tersemat padaku. Lalu kenapa lo keknya geli banget deket sama gue."

Tawa miris nan masam keluar dari wajahnya yang menyebalkan, membuat sisi lain dari dirinya terlihat kembali. Tampak jika Arga memendam kesal atas sikap baiknya yang selalu di salah artikan.

Kembali lagi rasa simpati atas yang terjadi pada dirinya kurasakan, terkadang aku begitu jengkel padanya yang seenaknya, tapi di sisi lainnya, aku juga merasa kasihan pada hidupnya yang begitu terkekang.

Orang tuanya yang mempunyai pengaruh kuat, hingga dia tidak mempunyai privasi, segala hal menyangkut kehidupan pribadi menjadi konsumsi publik, dan semua orang hanya melihat dirinya hanya dari satu sisi yang menjatuhkannya.

"Maka dari itu, Mas Arga. Belajarlah memilah dan memilih teman, kita tidak pernah tahu mana yang musuh mana yang benar-benar teman. Kadang orang yang paling dekat justru musuh yang paling berbahaya. Dan asal kamu tahu, terlibat skandal denganmu adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan, jika bisa tetaplah profesional."

Arga menganggguk, untuk sesaat matanya terpejam, seolah ingin melupakan sesuatu yang mendadak melintas di ingatannya, sesuatu yang sepertinya begitu buruk untuknya.

Dan saat kembali membuka mata, senyuman menyebalkan penuh teka-teki khas seorang Argasatya sudah kembali bertengger, seolah keluhannya beberapa saat lalu tidak pernah terjadi, ternyata selain menyebalkan, Argasatya juga merupakan seorang Aktor yang ulung dalam menyembunyikan apa yang di rasakannya.

Dan melihat hal itu justru mencubit sudut hatiku, sungguh nasib yang malang bagi seorang Pangeran sepertinya. Hidup penuh kesempurnaan tapi begitu terkekang.

Aaaarrrgggghhhhhh, kenapa hanya karena melihat raut wajahnya saja membuatku galau sih.

"Baiklah, terima kasih Letnan Aura untuk sarannya!" mau tak mau aku tersenyum melihat senyuman tulus Arga yang kembali terlihat, bersyukur dia bisa terlihat baik-baik saja, dan saat detik berikutnya dia menyerahkan sebuah kotak yang di ambilnya dari jok belakang, senyum sumringah semakin lebar menyambut wajahku yang keheranan. "Dan seperti yang aku bilang tadi, ini hadiah buatmu, membuatmu jengkel jauh lebih menyenangkan dari pada melihat Hasan di marahi."

"Nggak lagi ngPrank, kan? Jangan-jangan isinya bangkai hewan." tanyaku curiga, kuguncang kotak itu perlahan, tapi tidak ada bunyi apa pun yang mencurigakan, ayolah, walaupun dia sering baik juga padaku, tapi tetap saja aku tidak bisa serta merta melupakan keusilan dan juga sikap biang keroknya yang sering membuatku darah tinggi, aku memicing menatapnya, memberinya peringatan jika sampai

ini bagian dari keusilannya, aku tidak akan segan mengirimnya ke Neraka dengan jalur prestasi.

Telapak tangan besar itu terulur, dan yang membuatku terkejut, dengan sekuat tenaga Arga menyentil dahiku, dengan begitu menyakitkan, "kenapa sih, lo nggak bisa gitu lihat gue dari sisi baik, di kasih hadiah malah jawabannya *negative thinking* terus."

Halaaah, merajuk lagi. Kenapa mood laki-laki seperempat abad ini lebih parah dari pada anak TK sih, dengan jantung yang berdetak kencang, serta tangan yang gemetar karena waswas aku menarik tali pita hitam yang melingkari kotak tersebut.

Dan saat kotak tersebut terbuka, aku di buat tidak bisa berkata-kata saat melihat sesuatu yang di tempatkan dengan begitu manis di dalamnya.

Astaga, Argasatya. Kupikir dia melupakan hutangnya padaku, nyaris saja aku tidak percaya saat menyentuhnya, "ini Leica Q2, kan?" tidak bisa kubayangkan bagaimana Aira melihat kamera yang aku miliki ini, seorang yang menekuni fotografer sepertinya pasti akan histeris saat di sodorkan kamera seindah ini.

"Yaps, benar sekali. Kamu harus lihat ini." sama seperti-ku yang tidak bisa menyembunyikan senyuman, Arga pun sama, dengan tidak sabar dia mendekat, menekan salah satu tombol yang memperlihatkan foto-foto yang sebelumnya ada di kamera lamaku, "aku sudah pindahkan semua fotomu ke memori yang baru ini."

"Lancang sekali kamu ini Mas, buka-buka foto punya orang."

Arga mendengus sebal mendengar protesku barusan, dia tidak tahu saja jika tidak ada seorang pun yang aku

izinkan untuk melihat hasil jepretanku, dan ternyata justru manusia yang aku nobatkan sebagai manusia paling menyebalkan justru dengan leluasa melihatnya.

"Kenapa sih, dari sekian banyak apa yang ada di diri lo yang bikin gue jengkel, cuma hasil foto lo yang bisa gue puji. Siniin, gue mau komentarin foto lo."

Dari jarak sedekat ini kembali aku melihat Arga dengan begitu jelas, tampak dia yang begitu antusias memperhatikan beberapa jepretanku, mengomentari sudut gambarku layaknya seorang komentator seni, bahkan pujian juga tersemat di antara beberapa kalimatnya yang sering kali mencemoohku.

Tanpa sadar aku tersenyum sendiri menyadari jika memang aku sudah mulai terbiasa dengan sikap menyebalkan Arga ini, berbicara sesuka hatinya menyuarakan apa yang ada di dalam kepalanya tanpa berpikir panjang.

Menyakitkan tapi tidak munafik. Tapi terkadang sebagai manusia, kita yang tidak terima saat seorang menyuarakan kekurangan kita, merasa tersinggung dan marah-marah sendiri saat kita mendengarnya.

Di tengah keterpakuanku melihatnya yang memandang layar kamera dengan begitu serius, tidak kusangka wajah tampan yang di gilai banyak wanita itu akan menatapku, membalas tatapanku dengan sama lekatnya, manik mata coklat gelap yang sering kali terlihat angkuh itu kini menarikku, tidak membiarkanku untuk lari dari pandangannya, memaksaku untuk tenggelam dalam hal yang tidak pernah kurasakan.

Kalian pernah dengar jika cinta datang dari mata turun ke hati?

Kalian pernah dengar satu rasa berasal dari sebuah tatapan?

Percayalah, itu yang aku rasakan sekarang, tanpa aku pernah tahu apa alasannya.

"Turunlah, kita coba kamera ini! Dan jangan menatapku terlalu lama, aku ini terlalu mudah untuk di cintai."

×××××

Enam Belas

Ada pepatah lama yang bilang, rasa cinta itu datang dari mata dan turun ke hati, ada juga yang bilang, cinta itu datang karena rasa terbiasa, terbiasa bertemu, terbiasa menghabiskan waktu, dan sudah terbiasa mengenalnya.

Sama sepertiku sekarang, menatap wajah cantik bermata paling indah yang pernah kulihat ini membuat udara di dalam mobil ini mendadak menjadi menipis, dadaku terasa sakit karena detakan kencang yang muncul tanpa bisa ku cegah, dan juga nafasku yang mendadak terasa terengah.

Dulu, dulu aku pernah merasakan hal yang sama. Tapi itu begitu lama, dan aku sudah nyaris melupakan rasa yang sama itu. Sayangnya kini aku merasakan kembali rasa yang pernah terlupa tersebut, bahkan dengan bodohnya pada seorang yang pernah kulabeli sebagai perempuan yang tidak akan pernah menarik perhatianku.

Sayangnya takdir memang begitu senang mempermainkanku, dalam sekejap, aku di minta untuk menjilat lagi kalimat yang dulu pernah terucap.

Bodoh memang, aku memang handal dalam bisnis, mencari celah untuk membungkam lawan Bisnisku, dan mengeluarkan banyak kalimat rayuan untuk meyakinkan klienku, tapi aku dengan bodohnya tidak sadar, jika sedari awal Letnan cantik yang lebih mematikan dari seorang pembunuh bayaran itu memang berhasil mencuri perhatianku.

Aura Ilyasa, perempuan yang pernah membuat jantungku lepas karena mengemudikan mobilku melebihi

pembalap FORMULA, dan juga perempuan pertama yang dengan berani menodongkan senjatanya tepat di depan dahiku, mendobrak segala hal yang sudah kutetapkan batasannya.

Rasa kesal akan hadirnya yang tiba-tiba masuk dalam pengawalanku, Sekarang justru berubah menjadi hal yang menyenangkan untukku, melihatnya merengut, meraung frustasi, dan juga geregetan sendiri saat berbicara denganku benar-benar hiburan yang menyenangkan.

Tanpa aku sadari, semenjak ada hadirnya di dekatku, benar-benar membuatku tidak pernah kabur-kaburan lagi, dari pada berlari dan melihat Hasan di marahi, jauh lebih menyenangkan membuat Aura marah.

Matanya yang indah itu akan membulat menahan kesal, bibirnya itu akan terus-menerus bergerak mengumpatku, dan pipinya itu akan memerah, sungguh menggemaskan jika di lihat.

Dan sekarang, saat membuka hadiah yang seharusnya kuberikan lebih awal ini padanya, wajah jutek yang biasanya akan menggerutu atas segala sikapku ini kini tersenyum gembira, tampak antusias dan bahagia saat memperhatikan Leica Q2 yang menjadi pengganti kameranya yang rusak karena ulahku.

Kamera yang menjadi awal aku mengenalnya, dan satu barang yang membuat hubungan tugas antara aku dan dia menjadi canggung dan penuh perdebatan.

Tapi seperti apa yang aku rasakan, saat tanpa sengaja mata kami bertemu, aku melihat hal yang sama di matanya. Melihat satu rasa yang terlihat nyata jelas di mata tajam yang tampak indah ini.

Satu perasaan yang tergambar jelas di matanya, entah dia menyadarinya atau tidak, tapi tatapan matanya itu membuat satu perasaan yang kumiliki menjadi satu kesalahan.

Jika dia bukan seorang Prajurit, mungkin ini tidak akan menjadi rumit, tapi Aura adalah wujud nyata seorang yang kutetapkan sebagai seorang yang tidak bisa bersamaku, semenarik apa pun dia untukku.

Bukan karena dia tidak pantas, tapi aku adalah seorang yang tidak patut untuk mendapatkannya.

Wajah cantik itu menatapku, bola mata paling indah yang pernah kulihat itu mengerjap, membuatku terpana untuk kesekian kalinya, satu hal yang terasa menyakitkan, saat seorang yang berhasil menarik hati kita adalah seorang yang tidak tergapai.

"Turunlah, kita coba kamera ini! Dan jangan menatapku terlalu lama, aku ini terlalu mudah untuk di cintai."

Tidak menunggu jawabannya, aku beringsut membuka pintu, menenangkan degupan jantungku yang serasa menggila hanya karena bertatap mata dengannya. Sungguh hal yang sulit saat kita harus berpura-pura semuanya tetap sama, sementara hatiku sudah meronta tidak bisa di kendalikan, berteriak keras ingin menyuarakan jika ada rasa yang lain yang tumbuh tanpa di minta.

"Ayo, Mas Arga!"

Aku tersentak, benar-benar terkejut saat Aura dengan wajahnya yang begitu sumringah berdiri di sampingku, memperlihatkan betapa antusiasnya dia untuk mencoba kamera barunya, sama sepertiku, tampak dia juga berusaha keras menghilangkan kecanggungan di antara kami.

Melihatku yang terpaku seperti orang bodoh membuatnya berdecak tidak sabar, dengan tenaganya yang selalu membuatku ternganga akan kekuatannya, dia menarik tanganku, tidak menyakitkan, tapi sukses membuatku keteteran mengikuti langkahnya yang cepat.

Ku acungkan jempolku pada Hasan saat dia juga beranjak turun dari mobilnya, menghentikannya untuk mengikutiku, dan syukurlah Paspampres yang merupakan sahabatku dari kecil itu mengangguk mengerti.

Melihat lenganku yang di tarik Aura dengan paksa membuatku tanpa sadar tersenyum sendiri. Siapa sangka Takdir mempermainkanku sedemikian rupa. Awal pertemuan dia mengejarku seperti orang kesetanan, di awal pertemuan juga dia menggunakan tangannya itu untuk memukuliku, tapi sekarang, melihatnya begitu antusias seperti sekarang justru menyalurkan perasaan tersendiri di hatiku.

Sekarang rasanya seperti ingin merutuk, mengumpat dan memaki takdir kenapa dia dengan mudahnya membuat rasa jengkel menjadi perasaan lainnya.

Sesederhana itukah yang di namakan cinta? Melihatnya tersenyum bahagia, dan tertawa tanpa alasan turut membuat dada kita berdebar. Rasa yang hadir begitu tiba-tiba, hingga aku di buat tidak percaya akan hadirnya.

Benarkah cinta? Atau ini sekedar terbawa rasa karena aku mulai terbiasa akan hadirnya sebagai wanita paling dekat denganku dari segala sisi? Terbiasa karena Aura satu-satunya wanita yang aku temui di saat aku membuka mata, dan yang terakhir kulihat saat aku nyaris terpejam.

"Mas Arga," pikiranku yang berkelana memikirkan kebingungan perasaanku langsung kembali pada kenyataan

saat suara itu kembali memanggil namaku, bukan hanya karena iseng, tapi juga bidikan lensanya padaku.

Senyuman yang entah sejak kapan membuat debaran jantungku menggila itu kembali terlihat saat lihat layar kameranya, tampak puas akan hasil bidikannya.

"Sekali lagi, Mas Arga. Kapan lagi coba bisa fotoin seorang CEO Harya's Group gratis tanpa embel-embel janji, hitung-hitung jadi model sebagai ganti rugi udah bikin saya darah tinggi selama ini."

Kini aku bukan hanya tersenyum karena wanita absurd ini, tapi aku tertawa lebar olehnya, beribu perempuan di luar sana bisa jadi memujaku, menjaga kalimat mereka setiap kali berbicara denganku, tapi wanita galak ini justru dengan entengnya mengataiku menyebalkan, dan tanpa dosa sama sekali dia justru sibuk mengarahkan lensanya padaku.

"Pantas saja, walaupun sikapmu di luar sana begitu buruk para perempuan masih mengidolakanmu, Mas." di tunjukannya hasil fotonya, dan kembali aku di buat terpana dengan hasil foto wanita galak ini, dia sempurna dalam pengambilan gambarku, membidik dengan tepat ekspresiku. "Kenapa sih *Badboy* seperti kalian justru *good looking*nya nggak ketulungan, lihat deh, mangap saja ganteng coba."

"Apa kamu salah satu dari mereka, Aura? Aku sudah bilang kan? Aku ini begitu mudah di cintai?"

Tidak Aura, jangan mencintaiku, dan aku harap apa yang aku lihat di matamu hanya bentuk kekaguman semata, atau lebih baik lagi jika apa yang aku lihat, hanya salah arti karena aku yang terlalu mendamba.

Jika seperti itu kenyataannya, itu jauh lebih baik. Jangan menaruh rasa pada laki-laki dengan segudang minus dan masalah sepertiku. Itu hanya akan menyakitkanmu.

Cukup aku yang terbawa rasa karena kedekatan kita, cukup aku yang termakan kalimatku sendiri untuk tidak jatuh hati padamu.

Cukup aku yang mempunyai rasa, jangan sampai kamu jatuh pada rasa sakit yang mungkin akan aku berikan.

×××××

Tujuh Belas

"Apa kamu salah satu dari mereka, Aura? Aku sudah bilang kan? Aku ini begitu mudah di cintai?"

Cinta? Dalam sehari sudah dua kali Arga menanyakan tentang hal ini.

Bagaimana aku akan menjawab tentang apa itu cinta, jika sebelumnya aku tidak pernah merasakan.

Lama aku menatapnya, mengamati wajah khawatir Arga yang semakin jelas terlihat saat menunggu jawabanku, seolah dia khawatir jika aku mengiyakan pertanyaannya.

Dan untuk kesekian kalinya aku di buat jatuh oleh tatapan matanya, bola mata coklat yang terlihat tajam itu menarikku untuk terus menatapnya, seolah tidak membiarkanku untuk menjauh dari pandangannya, membuatku lupa akan tanyaku kenapa dia tampak begitu khawatir akan jawabanku.

Dari jarak sedekat ini aku bisa menatap puas dan jelas wajahnya yang sedari awal memang tampak menawan, sayangnya sikapnya dulu yang menurutku menyebalkan menutupi semuanya.

Tapi seperti yang Hasan bilang beberapa saat lalu, semakin lama aku mengenalnya, semakin aku merasakan hal lain di diri Arga, dia tidak sepenuhnya buruk, bahkan kini aku mulai merasa aku benar-benar di buat gila olehnya.

Kadang aku merasa senang tanpa alasan hanya karena melihatnya tertawa lepas, kadang juga aku bisa merasakan kekhawatiran saat dia tampak panik dan penat akan tekanan berbagai hal, banyak rasa yang aku rasakan hanya karena ulahnya.

Sama seperti sekarang, hanya dalam waktu satu hari, jantung dan perasaanku di buat jungkir balik olehnya, di buat jengkel karena godaannya yang tidak ada habisnya, dan sekarang di buat melambung tinggi karena dia menepati janjinya dengan mengganti kameraku.

Aku tahu ini sekedar tanggung jawabnya, tapi entah kenapa aku merasa bahagia?

"Bagaimana cinta itu sebenarnya, Mas Arga?"

Arga terdiam mendengar pertanyaanku, sudut bibir tipis itu terangkat, membentuk senyuman yang membuat darahku serasa berdesir hebat.

"Apa cinta itu saat kita tiba-tiba bahagia hanya karena melihatnya tersenyum lepas?"

"........."

"Apa cinta itu saat kita juga merasakan sakitnya saat yang kita cinta sedang bersedih, banyak masalah dan tekanan?"

Lama Arga terdiam, seolah memberiku waktu untuk mengutarakan apa yang menjadi tanyaku hingga semua yang mengganjal di benakku tersampaikan.

Menunggu waktu yang tepat untuk menjawab setiap pertanyaan yang aku utarakan. Melihat kediamannya membuatku menghela nafas panjang.

"Apa di sebut cinta saat kita juga merasakan resahnya yang dia rasakan?"

"............"

"Apakah cinta saat jantung kita berhenti berdetak hanya karena tatapan matanya yang mengunci pandangan kita? Membuat nafas kita menjadi tercekat, serta perut yang melilit tidak karuan, dan membuat dunia serasa berhenti berputar?"

Suasana ramai di sekeliling kami serasa sunyi, aku serasa tuli dengan suasana hiruk pikuk yang ada, semuanya yang aku katakan baru saja kini benar kurasakan, semuanya seolah bergerak lambat, menyisakan aku dan laki-laki yang kini seperti patung tanpa bergerak sedikit pun.

Aku melangkah semakin mendekat, menipiskan jarak di antara aku dan laki-laki jangkung ini, susah payah aku mendongak, menatap kembali manik mata coklat yang entah sejak kapan menjadi favoritku, begitu pun dengan wangi tubuh seorang Argasatya, seperti candu yang membayangi pikiranku.

Gila memang jika di pikirkan, dulu semua yang ada di dirinya bisa membuatku darah tinggi tanpa harus berbuat apa pun, dan sekarang banyak sisi dirinya yang membuatku menggila, seperti candu dan zat aditif yang enggan untuk kulepaskan.

"Apa kamu sedang merasakan semua itu?"

Aku menganggukm, mengiyakan apa yang baru saja dia tanyakan setelah lama dia hanya terdiam mendengarkan apa yang aku katakan.

"Apa artinya cinta jika aku merasakan semua itu, Mas Arga? Apa cinta bisa datang dengan tiba-tiba dan tanpa alasan sama sekali, Mas? Apa itu cinta yang datang saat kita dulu amat membencinya? Apa perbedaan benci dan cinta itu terlalu tipis hingga dengan cepatnya rasa itu berubah? Rasanya sangat konyol saat seorang yang pernah aku nobatkan sebagai seorang yang paling menyebalkan justru yang membuatku merasakan semua hal gila itu. "

Argasatya terkekeh, tawa yang terasa janggal di telingaku, tawa yang sungguh bukan dirinya, tawa yang menunjukkan ketidakpercayaan akan apa yang aku katakan.

Aku hanya terdiam melihatnya yang kini terkekeh pelan, membisu setelah banyak tanya terucap dariku barusan terhadapku, giliranku mengutarakan pertanyaan kini selesai, tinggal bagaimana si pemberi tanya memberikan jawaban atas semua tanyaku.

Arga berdeham, menghentikan tawanya dan menatapku lekat. Iris mata coklat itu berpendar hangat, begitu indah dan tidak ingin ku lewatkan, "Lo nggak akan pernah tahu rasa apa itu sampai lo mastiin sendiri. Sekedar terbawa rasa atau memang jatuh hati yang sesungguhnya."

Aku mengernyit, tidak paham dengan apa yang Arga katakan saat tubuh jangkung itu menunduk tepat di depanku, suaranya yang berat terdengar berbisik pelan, begitu lirih hingga nyaris tidak terdengar.

"Pejamkan matamu! Dan tolong jangan hajar aku setelah ini, Letnan."

Dan bodohnya aku menutup mataku tanpa banyak tanya, menuruti apa yang dia katakan tanpa sempat aku berpikir apa yang akan dia lakukan, sebuah kecupan hangat kudapatkan di dahiku, kali ini tubuhku tidak hanya membeku di tempat seperti yang sering kali kurasakan setiap kali mendapatkan perlakuan Arga yang tidak biasa, tapi aku merasakan hangatnya kecupan Arga di dahiku, membuat jiwaku seolah terbang dari tempatnya, rasanya dunia seakan menghentikan waktunya, membiarkanku meresapi hangat dari sentuhan laki-laki menyebalkan ini dan mencari jawaban atas tanyaku yang tidak kunjung di jawabnya.

Apa yang aku rasakan bahkan terasa lebih manis dari pada film picisan yang pernah aku tonton, Arga begitu

menghargaiku, ciumannya di dahiku menunjukkan jika dia tidak sebrengsek apa yang dunia katakan tentangnya.

Rasanya seperti ada kembang api di dadaku saat tangan itu menangkup pipiku, meledakkan kebahagiaan yang tidak bisa di ungkapkan hanya dengan kata-kata.

Tanpa sadar tanganku terangkat, menyentuh dadanya yang terbalut kemeja mahal tersebut dan meremasnya kuat, Arga tidak perlu banyak berbicara, debaran jantungnya yang berlomba-lomba dengan degup jantungku membuatku menemukan jawaban atas tanyaku yang tidak kudapatkan.

Ya, aku mencintainya. Di tengah mataku yang terpejam tanpa sadar aku tersenyum sendiri, merasa begitu bodoh saat tanpa pernah aku sadari, aku sudah jatuh hati padanya, rasanya begitu sederhana, tapi sentuhannya yang membuat-ku benar-benar tersadar jika rasa itu benar tumbuh dan nyata adanya.

Sepenggal alur cerpen yang pernah ku baca dan kurutuki kini benar-benar terjadi padaku, kisah tentang sang Letnan Wanita yang jatuh hati pada Pangeran yang seharusnya di jaganya tanpa embel-embel perasaan benar-benar terjadi padaku.

Entah itu hanya kebetulan, atau sang penulis memang dengan usilnya membocorkan takdirnya padaku.

Perlahan Arga melepaskan kecupannya, hanya seper-sekian detik dia mencium dahiku, dan dia tidak pernah tahu, jika hal yang dia lakukan ini telah mengubah duniaku ke depannya, mengubah hariku yang selama ini hanya berputar di tengah dunia kemiliteran menjadi ternoda akan rasa yang di sebut cinta.

Sayangnya berbeda dengan apa yang aku rasakan, karena apa yang aku dengar sangat jauh dari apa indahnya cinta pertama.

"Bagaimana perasaanmu?" helaan nafas berat seperti tercekat terdengar darinya, memutus jawaban yang bahkan belum kuberikan, karena sosok yang sebelumnya melambungkan anganku begitu tinggi itu kini mengusap rambutku perlahan sebelum melangkah meninggalkan diriku sendirian.

"Aku harap jawabannya bukan iya, masih banyak laki-laki baik yang menanti Letnan hebat sepertimu."

×××××

Delapan Belas

"*Buuukkk*!!"

Kupandang Julian dengan sengit, melihat wajahnya yang menyeringai mengejekku, aku kembali melayangkan tinjuan padanya.

"*Buuuukk*!!!"

"*Buuuukkk*!!!"

Bukan hanya tinjuan, tapi juga tendangan pada sosok yang kini semakin meremehkanku, aku membalasnya dengan senyuman yang sama, melihatnya yang sudah bersimbah keringat tidak karuan, juga nafasnya yang mulai terengah-engah, membuatku terpacu ingin mengalahkan seniorku ini.

Sama sepertinya yang menganggapku bukan sebagai perempuan, tapi sebagai seorang prajurit yang sebenarnya, dalam latihan kali ini aku juga mengerahkan seluruh kemampuan yang aku miliki.

"*Buuukkk*!!"

"*Buuuukkk*!!"

"*Brakk*!!"

"*Blam*!!"

Aku sudah tidak peduli jika nanti aku akan mendapatkan teguran jika sampai latihan melebihi batas dan membuat Julian cedera, tapi kepalaku yang terus berdenyut-denyut karena rasa amarah yang tidak tahu harus aku salurkan kemana membuat sesi latihan kali ini menjadi saranaku melampiaskan emosiku.

Bukan Julian yang ada di dalam pandanganku, tapi sosok menyebalkan bernama Argasatya, wajahnya yang berlalu

tanpa dosa dari hadapanku kemarin membuatku benar-benar geram setiap kali mengingatnya.

Apa yang dia lakukan bukan hanya mematahkan hatiku, tapi juga melukai perasaanku, aku bukan type perempuan yang akan menangis karena patah hati, karena mengenal cinta pun baru kali ini terjadi, tapi apa yang aku rasakan kini benar-benar membuatku begitu sakit.

"*Brak*!!" pukulan Julian yang mengenai rahangku menghentikan pukulanku yang membabi buta, sakit rasanya, tapi tidak lebih sakit dari pada rasa sakit di hatiku.

Julian yang sejak tadi hanya berusaha mengelak dari pukulan atas pelampiasanku kini mulai membalasku, sama sekali tidak memberi ampun, membuatku yang sejak tadi memikirkan Argasatya dan segala sikapnya yang membingungkan kini benar-benar terfokus untuk menyelamatkan diriku, menyelamatkan wajahku dari lebam, aku tidak ingin besok kembali bertugas dengan rahang dan pipi membiru.

Aku sudah cukup mengenaskan dengan cinta pertamaku yang harus pupus bahkan saat belum sempat kusadari, dan aku tidak ingin tambah menyedihkan dengan penampilanku yang mungkin saja akan terlihat mengenaskan di mata mereka.

"Aaaarrrgggghhhhhh, mampus lu, Jul!"

Untuk terakhir kalinya dalam latihan ini aku melayangkan tinjuanku padanya, sayangnya Julian justru dengan mudahnya menghindar, bahkan tanpa melakukan perlawanan, membuatku jatuh terjerembab dengan begitu memalukan.

Aku begitu konyol. Kekonyolan yang membuat Julian dan juga beberapa orang yang turut memperhatikanku

latihan kali ini tertawa. Aku terlalu fokus menumbangkan Julian, hingga aku melewatkan satu celah yang merusak semuanya, membuat semuanya gagal dan justru mempermalukan diriku sendiri.

"Niat hati mau mampusin gue, malah lo yang ada mati konyol."

Nafasku terengah, turut tertawa terbahak-bahak menertawakan kebodohanku ini, tawa yang justru terdengar miris di telingaku sendiri, tawa yang menutupi pedihnya rasa kecewa yang ada di hatiku.

Astaga, seorang Aura yang bahkan tidak pernah memikirkan laki-laki kini telah di buat gamang dan patah oleh seorang yang dia labeli menyebalkan.

Sungguh lucu takdir dalam mempermainkan seseorang.

"Kalian ini latihan apa mau bunuh-bunuhan, sih?"

Aku mendongak, mendapati Aria dan Hasan juga Kapten Riko yang kini menatap kami dengan prihatin, tampak geram dan juga kebingungan melihat kami nyaris mati selesai duel gila barusan.

Aku mengulurkan tanganku pada Aria, kakak asuhku dari segi senioritas itu langsung mengernyitkan dahinya heran, kebiasaannya jika dia kebingungan.

Tanpa sadar air mataku menetes bersamaan dengan keringat yang membanjiri dahiku, tidak kentara dan terlihat, tapi sukses membuat Aria tahu jika aku tidak sedang baik-baik saja.

Dengan cepat dan tanpa banyak bertanya dia menarikku bangun, memakaikan topi yang di pakainya padaku, menutupi air mataku yang sudah mengalir dengan deras saat melewati para anggota lainnya yang sedang latihan

yang melihat kami dengan pandangan bertanya di sela tawa mereka melihatku terburu-buru keluar dari Sasana.

Menyembunyikan sosokku yang selama ini tampak begitu angkuh dan arogan di mata para anggota yang lainnya yang kini bersimbah air mata karena patah hati yang menyedihkan.

"Lo, kenapa?"

Setelah beberapa hari ini aku menahan rasa yang begitu sesak di dada, mendengar pertanyaan Aria membuat tangis yang selama ini tidak bisa keluar, meluap dengan deras.

Untuk kali pertama aku menangis, dan itu karena cinta.

Aku tidak menangis karena terluka saat latihan.

Aku tidak menangis saat gagal dalam ujian.

Aku tidak menangis saat melihat satu hal yang mengharukan.

Dan sekarang pada akhirnya, aku menangis karena cinta pertamaku yang di tolak bahkan sebelum di utarakan.

"Pernah nggak sih lo ngerasain patah hati? Rasanya nyesek banget, Ya!"

Aku menunduk, memilih menenggelamkan wajahku ke dalam lututku, memuaskan diriku dengan isakan yang kini keluar mengiringi derasnya air mataku.

Bayangan perkataan dari Arga tempo hari begitu menyayatku, terus-menerus berputar di kepalaku sekuat apa pun aku berusaha mengacuhkannya.

"Aku harap jawabannya bukan iya, masih banyak laki-laki baik yang menanti Letnan hebat sepertimu."

"................"

"Jangan jatuh cinta padaku, karena aku sudah memperingatkanmu dari awal untuk tidak melanggar batas tentang rasa."

"................."

"Jangan salahkan aku jika pada akhirnya kamu akan sakit karena patah hati, karena sampai kapan pun aku tidak akan bisa membalasnya."

"................"

"Kamu adalah wujud nyata seorang yang akan menghancurkan harga diriku, Aura. Prinsipku laki-laki yang melindungi cintanya, bukan justru sang wanita yang menjadi perisaiku."

“...............”

“Ternyata kamu sama saja dengan wanita-wanita yang ada di sekelilingku, jatuh dengan mudah terhadap diriku, aku pikir kamu berbeda, Aura.”

Kenapa di antara banyaknya laki-laki di sekelilingku, Tuhan justru memberikan hatiku untuk mencintai seorang menyebalkan sepertinya, seorang yang dengan lancang melarangku mencintainya karena status kehormatan yang aku sandang. Kenapa dengan status prajuritku, dia menghalangiku untuk mencintainya.

Kenapa Engkau harus membuat perasaanku berubah, seharusnya Engkau memelihara ketidaksukaanku padanya hingga semuanya tidak akan rumit seperti sekarang ini.

Sebegitu mengerikankah aku di matanya? Hingga dia merasa status prajurit yang aku sandang membuatnya merasa kerdil? Binar cinta itu terlihat jelas di matanya, sama seperti yang kurasakan, tapi kenapa dia menampik semuanya dengan begitu menyakitkan.

Kenapa Engkau harus menjatuhkan cintaku pada seorang egois sepertinya, kenapa Engkau tidak memberikan hatiku untuk mencintai seorang yang sama sepertiku, yang

melihatku dan tugasku sebagai satu kelebihan, bukan sesuatu yang membuatnya merasa berkecil hati?

Sentuhan kurasakan di daguku, membuat wajahku yang sudah basah karena air mata kini mendongak, tidak ada niat sedikit pun aku untuk mengusapnya, besar inginku setiap tetes air mata yang keluar mengurangi pedihnya penolakan yang aku dapatkan.

Tatapan prihatin kudapatkan dari Aria yang kini berjongkok tepat di depanku, bersamaan dengan Hasan yang sepertinya turut larut dengan tangisku. Pandangan sendu seolah tahu apa penyebab sakitku terlihat di wajah Hasan.

"Apa Mas Arga nyakitin kamu, Ra?"

Pertanyaan lirih Hasan membuat air mataku bergulir, lidahku terasa begitu tercekat untuk mengiyakan pertanya-annya.

Aku benar-benar tampak begitu cengeng di depan dua orang laki-laki ini, tanpa aku harus bercerita kedua orang ini sudah paham, jika wanita bodoh yang memandang naif pada dunia ini kini sedang patah hati pada orang yang pernah di sebutnya sebagai orang yang paling menyebalkan.

Aria meraih tisu yang di ulurkan Hasan dan mengusap pipiku yang basah dengan telaten, seharusnya aku bisa jatuh hati dengan setiap perlakuan manis Aria ataupun yang lainnya, tapi nyatanya, seperhatian apa pun laki-laki lain padaku seperti Aria sekarang ini, di mataku mereka tidak lebih sebagai seorang teman dan sahabat.

Sedangkan Arga, dengan segala sikapnya yang mem-buatku jengkel bukan kepalang, dia justru membuatku jatuh hati padanya.

"Patah hati yang paling menyedihkan itu saat kita saling jatuh cinta, dan dia tidak mau untuk mengakuinya."

Sembilan Belas

"Kenapa kalian membuat skandal seperti ini? Bisa kalian jelaskan maksudnya!"

Aku hanya melirik sekilas *Pad* yang di lemparkan oleh Pak Wisnu pada Arga, sebuah foto yang di ambil *candid* 2 hari yang lalu di taman saat Arga menciumku kini menjadi *headline* sebuah portal berita *online*.

Satu kejutan yang tidak menyenangkan saat aku kembali ke Apartemen Arga usai aku meminta cuti dadakan selama satu hari untuk menangis dan meraung meratapi patah hatiku. Kedatangan beliau dengan langkah tergesa dan wajah masam serta membawa berita yang tidak mengenakan seperti ini tentu bukan hal yang aku inginkan di hari pertamaku kembali bertugas.

Ingin rasanya aku merutuki kebodohanku karena sudah terjerat skandal memalukan seperti ini, terlebih dengan *headline* berita yang bisa saja membuat jantung Papa lepas dari tempatnya.

Selama ini aku bisa sampai di posisiku sekarang karena ke hati-hatianku dalam bertindak dan juga nama baikku serta keluargaku yang amat ku jaga, sekarang, hanya karena terbawa perasaan, larut dalam rasa bahagia yang tidak bisa ku jelaskan dengan kata-kata, aku telah mencoreng semuanya.

Ku gigit bibirku kuat, menahan diriku sendiri untuk tidak mengumpat di depan orang nomor satu di negeri ini yang langsung menghakimiku atas ulah lancang seorang yang sudah mengambil gambarku dan menuliskan berita yang tidak-tidak tentangku, rasanya tanganku sudah gatal,

ingin masuk ke dalam ruang kendali Kapten Riko dan mencari biang kerok semua masalah ini.

Bisa ku pastikan jika seorang yang telah membuat ulah lancang ini akan membayarnya dengan mahal jika sampai aku benar-benar terseret masalah.

Sama sepertiku yang terdiam, tampak Arga yang sedari tadi seolah tidak melihat kedatanganku kini juga sama sekali tidak bersuara, hanya suara gerakan tangannya yang menggeser setiap berita yang ada di Pad yang terdengar, dahinya tampak berlipat seolah dia sedang berpikir keras.

Kini bukan hanya berita itu yang membuatku gamang, tapi juga Arga yang biasanya begitu berisik dengan segala tingkahnya yang menyebalkan, sekarang justru terdiam tanpa suara.

Sama sekali bukan seorang Arga yang ku kenal, atau justru ini Arga yang sebenarnya?

Tatapan Pak Wisnu beralih padaku, tampak kekecewaan tergambar jelas di wajah beliau sekarang ini, membuatku langsung di landa rasa bersalah, sedari awal beliau sudah memperingatkanku, untuk menjaga Arga terhindar dari skandal yang merugikan, tapi sekarang, justru bersamaku Arga terjerat sebuah skandal.

Potret mesra kelewat batas Putra Presiden dan Pengawalnya yang tidak tahu tempat.

Penggoda dan Perebut, kombinasi yang cocok antara Putra Presiden dan pengawalnya.

Aura Rembulan, Letnan cantik yang masuk barisan pengawal Putra Presiden berhasil unjuk gigi dalam memikat Putra Presiden.

Sosok cantik nan maskulin dengan bukti nyata telah membuat Argasatya benar-benar berpaling dari Mutiara Hilman.

Ciuman di tengah keramaian, bukan hanya rumor seperti sebelumnya, tapi sebuah skandal Putra Presiden yang tidak bisa di tampik lagi.

Romantis atau amoral? Tanggapan para Politikus tentang betapa beraninya Putra Presiden dan Perwira wanita ini.

Tindakan tidak senonoh seorang KOWAD di tempat umum. "Sungguh tidak mencerminkan jiwa prajurit."

Paspampres yang menggoda Sang Putra Presiden, apakah layak masuk ke dalam barisan? Kredibilitas Letnan Aura kini di pertanyakan.

"Saya tidak tahu harus bicara apa terhadap Anda, Letnan Aura. Mungkin nanti dari Pihak Militer yang akan memprosesmu sesuai aturan yang berlaku di Kesatuan."

Ya, apa yang aku lakukan memang akan berbuntut panjang, status yang selama ini menjadi kehormatanku kini di pertaruhkan karena hal yang di pandang buruk sebagian orang.

Terlebih saat titel yang aku sandang tergambar jelas dengan kata yang begitu menyudutkan.

"Buat pernyataan jika aku yang menggoda Aura. Semuanya akan selesai dengan cepat."

Aku dan Pak Wisnu terkejut mendengar suara datar Arga, tampak tidak peduli seolah menghadapi hal ini adalah biasa untuknya.

Bahkan dengan angkuhnya dia justru memainkan *games* ponselnya, mengacuhkan wajah terkejutku dan Ayahnya sekarang ini atas hal yang baru saja dia katakan.

"Bagaimana bisa kamu berpikir bodoh seperti itu, hubunganmu dengan Mutia bisa berantakan jika pernyataan kamu yang menggoda Aura keluar, Arga. Kamu sudah tahu kan, dari kader partai mereka sudah menghembuskan kabar jika kalian akan di jodohkan."

Mutiara Hilman? Putri salah satu ketua Partai yang menjadi Koalisi Partai tempat Ayahnya Arga mendapatkan dukungan, hatiku yang sudah retak karena Arga tempo hari semakin berdenyut mendengar ada sesuatu di antara dua Putra Petinggi ini.

Inikah alasan yang membuat Arga membangun batas tak kasat untuk semua wanita yang ada di dekatnya? Termasuk diriku?

Senyuman miris tanpa aku sadari tersungging di bibirku, menertawakan kebodohanku ini.

"Apa cuma hubungan koalisi yang Ayah pikirkan?" suara keras Arga bergema memenuhi ruang kerjanya sekarang ini, membuyarkan pikiran bodohku atas dirinya dan Sang Putri Ketum Partai. "Ayah tidak memikirkan tentangnya? Disini Aura yang paling di rugikan." dengan kesal dia menunjukku, memperlihatkan kemarahan yang tidak pernah aku temui dari seorang slengean sepertinya selama ini, apa yang aku lihat antara Arga dan Ayahnya menguak fakta baru, jika hubungan mereka tidak sebaik yang di lihat publik dan terlihat olehku.

Terlebih sekarang Pak Wisnu tampak begitu geram karena Arga membelaku, bersikukuh menimpakan semua kesalahan padanya, bertolak belakang dengan apa yang di pikirkan Ayahnya yang secara tidak langsung bermaksud menumbalkanku.

"Ayah meminta Letnan Aura untuk menghentikan keonaranmu, bukan malah membuat skandal yang merugikan jelang pertunanganmu dengan Mutiara."

"Lalu Ayah mau membuat pernyataan, jika Letnan yang Ayah pilih telah menggoda Putra Ayah, menyalahgunakan tugas yang di berikan kepadanya untuk mengambil kesempatan padaku? Haaahh, jawab Ayah, apa itu yang Ayah ingin lakukan? Mencoreng nama baik Perwira hebat sepertinya demi nama baik anak Ayah yang sudah bobrok sejak awal."

Kini aku terjebak di dalam situasi yang sungguh tidak nyaman, dua orang yang ada di depanku bersitegang karenaku. Terlebih dengan Arga yang tampak begitu murka dengan apa yang di pikirkan Ayahnya.

"Jika itu bisa menyelamatkan Pertunanganmu nanti, kenapa tidak!" aku terbelalak, tidak menyangka jika Pak Wisnu begitu curang terhadapku, aku mungkin memang salah, tapi nuraniku sebagai perempuan yang akan menjadi tumbal dan di sebut penggoda sangat tidak adil untukku.

Arga menatapku penuh rasa bersalah, terlebih melihat-ku yang hanya mematung kehilangan kata melihat kondisi yang begitu runyam karena skandal ini.

"Saya bisa membereskan berita ini, Pak." aku menyela pembicaraan mereka, setelah sedari tadi aku hanya terdiam menjadi pendengar perdebatan apa aku layak di korbankan atau tidak, maka kini giliranku yang mengeluarkan suara.

Aku memang prajurit yang tunduk pada setiap aturan. Tapi hakku sebagai manusia dan wanita juga di pertaruhkan sekarang ini.

Pak Wisnu mempersilahkanku berbicara, rasa hormatku pada beliau selaku pemimpin yang bijak kini menguap karena sikap arogan beliau yang menyudutkanku.

"Ini bukan kali pertama saya mengurus keonaran Putra Anda, dan membereskan berita itu bukan hal yang sulit untuk saya_"

"Kamu mau pamer kemampuan kamu di bidang IT di depan saya." kalimat pedas itu menghentikan kalimatku, sungguh melihat wajah arogan Pak Wisnu yang tersembunyi membuatku tahu dari mana sikap menyebalkan Arga. "Bagaimana kamu bisa berpikir apa yang akan kamu lakukan membantu, staff IT sudah membereskan keonaran Arga, dan tempo hari kamu masih melihat betapa banyaknya artikel busuk tentangnya bukan? Sebenarnya kalian hanya berguna saat kami di susupi *hacker* dan *anonymous*, selain itu kalian *zonk* dalam bertugas."

"AYAH!" kini bukan hanya suara keras, tapi sudah berubah menjadi seruan murka. "INI ALASAN ARGA SELALU MENYULITKAN AYAH. AGAR AYAH SADAR, JIKA TIDAK ADA SATU PUN YANG SEMPURNA SEPERTI YANG AYAH INGINKAN, ARGA INGIN AGAR ARGA MENJADI KELEMAHAN AYAH. Tapi tidak kali ini Ayah, Arga tidak akan diam saja jika Ayah ingin menghancurkan orang lain demi obsesi gila Ayah yang muncul sejak Ayah msuk ke dunia politik."

Sudut hatiku menghangat mendengarnya, Arga mungkin tidak mengakui bagaimana perasaannya atas diriku, tapi apa yang dia lakukan sekarang ini menunjukkan segalanya.

Decih sinis dan meremehkan terdengar dari Pak Wisnu, bergantian menatapku dan Arga yang kini bersisian sebelum kembali mencemooh.

"Kamu seorang laki-laki Arga, sungguh memalukan jika kamu menjalin hubungan dengan seorang Wanita yang menjagamu, apa kamu mau terbanting dari sisi kekuatan dengan perempuan itu di sampingmu? Setelah membelanya hingga menentang Ayahmu, apa kamu akan mengatakan pada Ayah jika kamu mencintainya."

"Mencintainya atau tidak itu urusanku, Ayah. Memangnya apa untungnya buat Ayah tahu atau tidak."

×××××

Dua Puluh

"Patah hati yang paling menyakitkan itu saat seorang yang memiliki rasa yang sama tapi tidak mau mengakui."

Aria tersenyum kecil, sosoknya yang begitu jarang tersenyum kini justru memperlihatkan hal yang seolah memintaku untuk yakin jika semuanya baik-baik saja.

"Ternyata sahabatku yang paling cantik dan favorit Kakek ini sedang jatuh cinta?" tawa menyebalkan Aria bersambut dengan kekehan geli Hasan di belakangnya, suasana yang sangat menyebalkan untukku.

Di saat wajahku berantakan berderai air mata, dua sahabat ini justru menertawakanku.

Hasan turut berjongkok, wajah kaku yang menjadi topeng saat dia bertugas kini dia tanggalkan, senyum menyeringai sarat kepuasan darinya kini tampak mengejekku.

"Aku sudah bilang bukan jika benci dan cinta antara kamu dan Mas Arga itu terlalu tipis. Dan terbukti bukan, sekarang kamu menangis karena cinta kalian."

Bukan hanya kalimat Hasan di kali pertama aku bertugas yang melintas di benakku, tapi juga penggalan alinea cerpen tanpa nama pengirim kini benar menghantui benakku, kini kata-kata dan hal yang awalnya ku cibir benar terjadi.

Aku benar-benar jatuh pada pesona dan kehangatan sikap yang di tawarkan Arga, sikap menyenangkan di balik menyebalkannya dirinya.

"Jadi yang sudah bikin kamu nangis itu Arga yang di kawal Hasan?"

Jika bisa memilih, ingin rasanya untuk menggeleng, tapi kenyataannya memang itulah yang terjadi.

"Kalo kamu lihat keseharian mereka, tanpa kamu harus bertanya kamu akan paham, Ya. Bukannya tatapan mata nggak pernah bisa bohong."

"Tapi nyatanya dia nolak aku bahkan sebelum aku mengatakan apa pun, San. Menyedihkan, bukan? Kalo aku yang terlalu percaya diri, tapi kamu juga lihat sendiri bukan bagaimana perasaan itu juga terlihat di matanya."

Hasan menatapku prihatin, kini kami bertiga benar-benar seperti orang yang tidak berguna di pinggir jalan, dua orang tampan dengan pangkat Perwira muda yang menemani aku yang tampak lebih menyedihkan dari pada korban perampokan, kami memang jomblo yang mengenaskan, bertukar cerita tentang cinta yang baru kami temui dalam hidup.

Hubungan pertemanan antara aku dan dia orang di dekatku sekarang ini memang sulit untuk di jabarkan.

Aku menatap Aria, ingin meminta pendapatnya dari seorang yang kupikir paling rasional, bukan seorang yang akan terus memihak Arga seperti Hasan.

"Menurutmu, apa yang bikin laki-laki tidak mau mengakui perasaannya, Ya? Kalau satu waktu nanti kamu menemukan cinta, apa yang akan buat urung untuk membalas perasaannya."

"Kenapa kamu justru menanyakan hal ini padaku, aku terlalu sibuk untuk membantu mengurus Perusahaan Kakek dan juga lelah di Batalyon, Ra. Kamu tahu kan apa posisiku di Batalyon. Sampai aku tidak mempunyai waktu memikirkan omong kosong tentang hal bernama cinta yang sekarang mampu membuat Kowad hebat sepertimu menangis meraung untuk pertama kalinya." aku mencibirnya, merasa menyesal

sudah bertanya pada manusia berhati batu seperti Aria ini, jawabannya sungguh tidak membantu kegamanganku.

"Kamu hanya tidak mengenal Mas Arga sebenarnya, Aura."

Perkataan Hasan yang di ucapkannya sembari berdiri membuatku mengalihkan perhatianku, tatapan miris masih terlihat di matanya, tapi kali ini tatapan itu sekarang tidak di tunjukan padaku, tapi pada seorang yang sedang menjadi topik utama pembicaraan kami.

"Kamu harus mengenalnya untuk memahami setiap tindakannya, dia menyebalkan, berbuat onar, bukan tanpa alasan. Kamu lihat sendiri kan, semakin lama kamu berada di sisinya, semakin kamu melihat sisi hangat dan perhatian sekarang Mas Arga." aku terdiam, mencerna setiap kata lirih Hasan, "Memangnya kenapa kamu bisa jatuh hati padanya, itu karena tanpa kamu dan Mas Arga sadari, Mas Arga sudah mengizinkanmu mengenalnya lebih jauh dari semua wanita yang pernah dia izinkan mendekat.

"..............."

"Jika dia menyangkal perasaannya apa pun alasannya, maka tugasmu meyakinkannya. Ada banyak hal yang akan membuatmu terkejut saat kamu masuk semakin dalam ke hidupnya."

×××××

Pembicaraanku dengan Hasan tempo hari kini berputar-putar di kepalaku, terlalu banyak hal mengejutkan yang aku dapatkan hari ini.

Di mulai dari fakta masalah skandal yang mencoreng bukan hanya nama pribadi, tapi juga kredibilitasku sebagai salah satu anggota Paspampres, juga masalah intern antara

Arga dan Ayahnya, konflik perang dingin yang tersembunyi dengan begitu apik dari masyarakat di luar sana, hubungan buruk yang di biarkan begitu saja hingga membuat Arga terus menerus berbuat onar.

Sekarang aku mengerti apa arti pembicaraanku dengan Hasan, apa yang aku dengar tadi sudah menjelaskan semuanya.

"Kamu cukup diam, dan biarkan aku akan berbicara." aku sama sekali tidak bereaksi, hanya menatap diam sosok tegap yang terbalut setelan mahalnya tersebut yang berjalan cepat dengan Sekretarisnya.

Dia berbicara denganku, tapi sama sekali tidak ingin melihatku, membuat Hasan selalu melemparkan tatapan kasihan padaku.

Ya, aku memang mengenaskan.

"Kita bisa cari cara lain buat meredam berita ini, Mas. Kita akan cari cara biar Mbak Mutia dan Pak Fajar tidak sampai angkat suara apa lagi membatalkan pertunangan kalian."

Ingin rasanya aku menyumpal mulut sekretaris Arga tersebut, semenjak kami berdua keluar dari ruang kerja Arga, dialah yang terus menerus berkicau menyebut nama perempuan yang membuatku gondok sendiri.

Jika aku tidak menaruh hati pada Arga sekali pun, aku pasti juga kesal mendengar berita perjodohan antar dua penguasa hanya untuk memperkokoh posisi kekuasaan. Dan sekarang hal menyebalkan tersebut terjadi pada orang yang aku cintai.

"Kalo Mutia mau nolak tawaran Ayah buat pertunangan ini, harusnya dari dulu, kenapa seheboh ini hanya karena foto aku mencium Aura, perasaan waktu ada gosip aku

masuk hotel sama model, dan ke gap karena di duga mesum di mobil nggak seheboh ini."

Astaga, di tengah langkahku yang tergesa mengikuti langkahnya aku di buat pening dengan nada suara Arga yang begitu enteng membicarakan gosip murahan yang membuatnya di cap sebagai buaya sepertinya. Kenapa dia ringan sekali menghadapi semua ini.

Terlalu menghayatikah dia dalam berperan menjadi 'bobrok' Ayahnya sampai dia melupakan harga dirinya.

"Itu karena ini kali pertama Mas Arga menunjukkan tertarik pada perempuan, bukan malah perempuan yang berusaha menjebak Mas Arga, itu yang membuat semuanya menjadi besar."

Kalimat dari Hasan membuat Arga menghentikan langkahnya, wajah datar yang sangat bukan dirinya kini menatapku, bergantian dengan Hasan seolah dia sedang memikirkan sesuatu.

"Begitukah yang di pikirkan orang-orang sampai membuat semuanya menjadi besar?"

Arga mendekatiku, tatapan bersalah tersirat di wajah-nya saat dia mendekati ku, tatapan yang tersembunyi di balik wajahnya yang seolah tidak peduli, ingin rasanya aku berteriak padanya, jika semua skandal ini bukan apa-apa di bandingkan dengan hatinya yang terluka karena tekanan dari Ayahnya, "berarti kamu juga tahu Aura jika apa yang aku lakukan ini adalah hal yang terbaik untuk kariermu, kamu sudah lihat bukan, berdekatan dengan manusia sampah sepertiku akan membuatmu dalam masalah setiap harinya."

×××××

Dua Puluh Satu

"Berarti kamu juga tahu Aura jika apa yang aku lakukan ini adalah hal yang terbaik untuk kariermu, kamu sudah lihat bukan, berdekatan dengan manusia sampah sepertiku akan membuatmu dalam masalah setiap harinya."

Aku menggeleng, tidak setuju dengan cara berpikir Arga barusan, tidak ada manusia yang terlahir dengan label buruk seperti itu.

Sebegitu dalamkah tekanan yang di berikan Ayahnya hingga bisa mempengaruhi seorang yang visualnya begitu slengean sepertinya.

Hatiku berdenyut nyeri melihat bagaimana kondisi Arga yang sebenarnya, semua perlawanan yang dia berikan pada Ayahnya saat di ruang kerja tadi patah dengan kalimat yang serupa dia katakan padaku.

Kenapa dengan para lelaki keluarga Heryawan ini, Pak Wisnu bahkan membentuk *Heryawan's Angel* di barisan pengawalannya, terobosan yang berbeda dari presiden sebelumnya, kupikir itu adalah bentuk kesetaraan dan juga penghargaan beliau atas pencapaian perempuan yang setara di masa modern ini.

Tapi kenapa di dalam ruangan tadi beliau justru memperlihatkan pandangan lain tentang kami, seolah wanita dengan kekuatan sepertiku adalah sosok yang menakutkan, kekuatan kami seolah menghancurkan harga diri mereka sebagai laki-laki.

Dan bodohnya, pemikiran bodoh seperti itu terpatri dengan kuat di pikiran Arga, membuatku semakin jengkel pada dua laki-laki Heryawan ini.

"Bisa kita bicara berdua sebentar, Mas Arga?"

Lama Arga terdiam, tampak menimbang untuk menerima atau tidak permintaanku barusan.

"Anda sendiri yang bilang kan kalau ini bukan hanya tentang perjodohan kalian, tapi juga tentang karierku yang turut tercoreng karena skandal ini. Karena itu, mari kita bicara sebentar."

Dan saat Arga mengangguk, perasaan lega mengalir mengusir ketegangan yang sejak tadi aku rasakan, tanpa harus di perintah dua kali, Hasan dan Fahri beranjak pergi, menyisakan aku dan Arga di tengah keheningan lorong Apartemen ini.

Kumatikan *earphone* yang bertengger di telingaku, tidak ingin ada orang lain yang mendengar percakapan kami, hal yang akan membuatku dalam masalah sebenarnya, tapi sepertinya itu bukan masalah lagi karena setelah ini aku akan mendapatkan teguran dari Dewan Kehormatan Militer juga atas masalah yang menimpaku dan menyeret bukan hanya nama pribadiku, tapi institusi tempatku mengabdi.

Desah lelah terdengar dari Arga saat menyandarkan dirinya ke dinding, kantung mata hitam tebal terlihat di wajahnya, dia benar-benar tampak mengenaskan.

Ternyata memang benar, seorang yang paling banyak tertawa dan tersenyum adalah orang yang paling banyak menyimpan masalah.

"Kita hanya punya waktu sampai kita turun ke bawah. Apa yang mau kamu katakan, Letnan."

Aku mengangguk, mengerti dengan waktu sempit yang tersisa sampai kita turun ke bawah dan menghadapi wartawan yang sudah menunggu kami.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku ingin memanfaatkan statusku sebagai Putri dari Rafli Ilyasa, mengabaikan Arga yang kini memejamkan matanya mencoba beristirahat atau justru mengusir pikiran buruk tentang perdebatannya dengan Ayahnya tadi, aku mengirimkan pesan pada Papaku.

Papa, bisa uruskan surat izin buat konpers, aku ingin menjawab semuanya sebagai Putri Papa, bukan sebagai seorang Heryawan's Angel. Dan Aura perlu izin buat ini semua.

"Apa yang akan kamu katakan nanti di luar?" suaraku membuat Arga membuka mata, mata coklat tajam itu berulang kali mengerjap, menatapku begitu lekat untuk beberapa waktu sebelum dia menarik garis bibir sensual itu untuk tersenyum, senyuman yang bahkan tidak sampai ke mata.

"Apa pun, asalkan tidak membuat namamu buruk, aku akan bertanggung jawab atas apa yang aku lakukan terhadapmu tempo hari."

"Katakan alasannya. Kamu minta aku buat nggak jatuh hati sama kamu, tapi sadar nggak sih Ga, kalo yang kamu lakuin itu bikin anak orang baper. Kamu bisa bilang kayak gitu ke aku, tapi tatapan matamu sama sekali nggak bisa bohong."

Arga mendekat, berdiri tepat di depanku, senyum pura-pura yang sebelumnya ada di wajahnya kini kembali menghilang, berganti dengan raut arogan yang beberapa kali kulihat saat dia mengintimidasi lawan bicaranya.

Ingin rasanya aku menjambak rambut dari seorang Argasatya ini, menyadarkannya agar tidak memperumit sesuatu yang mudah.

"Tahu apa kamu dengan hatiku?" tangan itu terangkat, memberikan isyarat padaku untuk diam dan mendengarkan dia berbicara. "Percaya diri sekali kamu ini menganggapku jatuh hati padamu, aku tidak menyangka jika seorang Letnan hebat sepertimu begitu mudah terbawa rasa padaku. Kamu mau tahu alasanku membelamu sejauh ini, alasannya karena aku ingin bertanggung jawab atas apa yang aku lakukan, sesederhana itu."

Arga menyentuh pipiku, seringai mengejek terlihat di wajahnya sekarang ini sebelum berbalik pergi, berbanding terbalik dengan sorot matanya.

"Kamu dengar sendiri bukan, jika seorang laki-laki Heryawan adalah pelindung, mana mungkin aku akan jatuh hati pada tameng sepertimu. Jadi jangan GR, Letnan. Aku melakukan semua ini agar tidak merugikan pihak mana pun, pihakku, pihak Ayahku, pihakmu, dan pihak Mutia dan si tua Fajar Hilman."

Aku berdecih sinis memandang punggung tegap yang kini berjalan menjauh dengan angkuhnya.

Ternyata selain menyebalkan, kamu juga pelakon sandiwara yang ulung, sayangnya aku bukan termasuk orang yang akan percaya dengan sandiwara itu.

Kamu bertingkah sebagai kesalahan dalam kesempurnaan Ayahmu, bagaimana jika aku melakukan hal yang sebaliknya, menghentikanmu dari semua sikap yang tanpa kamu sadari telah menghancurkanmu perlahan-lahan.

“Kamu hanya perlu diam, dan aku akan menyelesaikan semuanya.”

×××××

Papa sudah mengurus apa yang kamu minta, tidak akan ada yang mempertanyakan ijinmu berbicara. Papa pikir seumur hidup kamu tidak akan membutuhkan Papa.

Aku sudah lupa kapan terakhir kali memakai *dress* seformal ini, terlebih saat aku melihat bayanganku di lift saat memoleskan lipstik warna *coral* yang sangat jarang aku lakukan, aku terlalu nyaman dengan segala tugasku hingga aku lupa jika sebenarnya aku adalah perempuan biasa pada umumnya yang senang merias wajah dan memperhatikan berlama-lama wajah cantiknya.

"Kamu di mana, Ra. Mas Arga nunggu kamu buat Konpers, ingat ini pertaruhan kariermu."

Baru saja aku kembali memasang *earphone*, teriakan keras dari Hasan yang begitu frustasi terdengar di ujung sana, membuat telingaku berdenging sakit.

Ku pijit tengkukku pelan, mengurangi rasa sakit karenanya.

"Gue udah di lift."

Jantungku kini berdetak semakin keras seiring dengan lift yang bergerak semakin turun, bersamaan dengan berita-berita tentang diriku yang begitu buruk. Terlebih saat aku membaca komentar yang menyerbu akun IGku.

Cemoohan tentang aku yang menyalahgunakan posisiku demi menggaet Arga menjadi dominasi komentar, aku tidak menyangka, jika efek Arga yang menjadi bias bagi para wanita begitu besar efeknya padaku.

Dengan apa yang aku lakukan ini, mungkin akan memperkeruh semuanya, entah meredakan atau justru menyulutnya semakin besar.

Tapi melihat bagaimana tersiksanya Arga di bawah tekanan Ayahnya membuatku membulatkan tekad

mengambil langkah gila ini, Arga butuh seseorang yang menariknya dari semua tekanan yang membuatnya menjadi begitu buruk.

Tiiiiiingggggg

Tatapanku yang sejak tadi terfokus pada ponsel beralih saat pintu lift terbuka, kerumunan wartawan yang ada di luar lobby sudah menyambutku, persis seperti yang kami perkirakan.

Wajah terkejut Arga dan Hasan, dan juga Paspamres yang kini dalam formasi lengkap dalam konpers ini menyambutku, keheranan karena aku tidak dalam posisi bertugas seperti seharusnya.

Mengabaikan wajah terkejut mereka aku menghampiri Argasatya yang kini melihatku tidak percaya.

"Mari mulai konpersnya, dan kali ini aku sebagai Aura Rembulan, bukan Letnan Aura Ilyasa."

×××××

Dua Puluh Dua

"Kamu cuma perlu diam dan akan membereskannya."

Aku mengangguk saat Arga berbicara tepat di telingaku, berbisik pelan agar tidak ada seorang pun yang mendengarnya tanpa sedikit saja niat untuk menjawabnya.

Kasak-kusuk dari beberapa wartawan yang di izinkan masuk terdengar saat melihat pangeran menyebalkan ini melakukannya padaku, membuatku tanpa sadar tersenyum sinis melihat antusias mereka dalam memburu berita.

Rasanya menjadi orang penting yang di kenal banyak orang itu sangat tidak menyenangkan, bagaimana tidak, hanya perkara sebuah potret cium kening dengan embel-embel *caption* yang mengundang tanya sudah membuat geger separuh Negeri.

Aku yakin ada banyak orang yang melakukan hal serupa di luar sana dan tidak ada yang mempermasalahkannya karena mereka orang biasa, dan saat hal itu di lakukan seorang seperti Arga dan statusnya yang menjadi sorotan.

Dan Boooommm, semua itu meledak, menyeret banyak nama dan membuat spekulasi yang berkembang liar.

"Kamu mengerti?" aku hanya tersenyum kecil saat Arga mengulang pertanyaannya, sama sekali tidak berniat untuk menjawabnya lagi.

"Lagian, apa sih yang mau kamu lakuin, Ra. Apa pun yang kamu lakuin selalu buat aku jantungan." keluhnya dengan nada putus asa, sungguh lucu melihatnya frustasi sekarang ini, dan saat aku akan melangkah mengikuti Hasan yang sudah memberikan kode untuk masuk ke dalam ruangan bersama dengan Pengacara keluarga Heryawan, jas

yang sebelumnya di gunakan Arga kini beralih ke bahuku menutup *dress* tanpa lenganku. "Jangan pamerin bahumu ke wartawan, mentang-mentang punya bahu *glowing*, kita mau konpers buat bersihin namamu dari kata Penggoda yang sudah mereka sematkan"

Kini aku bukan hanya tersenyum, tapi aku juga tergelak mendengar gerutuan Arga, bagaimana aku tidak jatuh hati padanya, jika di balik sikap dan mulutnya yang menyebalkan dia begitu hangat.

Tatapan mengancam terlihat di wajah Arga melihatku menertawakannya, tapi bukannya menakutkan untukku, tapi justru terlihat menggemaskan.

Argasatya di mataku tidak cocok dengan raut wajah serius dan garangnya, Argasatya lebih cocok dengan dengan wajah slengean dan menyebalkan yang bisa membuat orang darah tinggi.

Kilau blitz langsung menyambutku saat aku duduk di sebelah Arga, menghadap beberapa orang yang sudah tidak sabar mencecar kami dengan banyak pertanyaan. Jika biasanya aku di balik layar memantau setiap berita yang berkembang, maka kini aku berada di posisi yang sebaliknya, menjadi bahan sorotan untuk berita yang bisa saja semakin meresahkan.

Telapak tanganku terasa dingin, tapi sebisa mungkin aku tetap tersenyum, jika bisa memilih, aku akan dengan senang hati begadang untuk meretas situs-situs penebar teror dan ancaman yang berlindung di balik *anonymous* untuk mengganggu kedamaian Negeri ini dari pada duduk di balik kursi yang mendadak terasa panas untuk pantatku.

Jantungku bahkan berdetak kencang hingga aku khawatir jika aku akan terkena serangan jantung mendadak

saat Pengacara Arga mempersilahkan para wartawan tersebut memberikan pertanyaan.

"Jadi bagaimana Mas Arga tentang berita yang beredar, apa benar berita tentang Letnan Aura yang menjadi orang ketiga di hubungan Anda dan Mutia Hilman?"

"Sebelumnya boleh saya menginterupsi?" aku menghentikan Arga yang hendak berbicara, sebelum semuanya terlanjur jauh aku ingin meluruskan satu hal yang paling penting dulu. Suasana yang awalnya begitu riuh kini menjadi sunyi, seolah memberiku waktu untuk berbicara, "perlu teman-teman media garis bawahi, di sini saya bukan sebagai Letnan Aura Ilyasa yang notabene merupakan salah satu pengawal dalam barisan protokol Mas Arga ini, tapi saya di sini sudah mendapatkan izin berbicara sebagai diri saya sendiri tanpa embel-embel institusi tempat saya bertugas. Jadi saya mohon, jangan semakin memperkeruh keadaan dengan mencantumkan institusi tempat saya bertugas di setiap pertanyaan Anda, Anda tidak perlu menekankan apa tugas saya, karena saya juga akan menyelesaikan masalah yang menurut Anda menggemparkan ini sesuai aturan yang berlaku di Institusi kami tanpa harus kalian tahu."

Wartawan yang kali pertama melontarkan pertanyaan tadi berdeham, tampak salah tingkah saat aku melemparkan senyumku khusus padanya.

Tanpa sengaja aku melihat Arga yang ada di sebelahku, tidak bisa menahan kikik tawanya dan memberiku isyarat untuk mendekat seolah lupa jika ada puluhan pasang mata yang memperhatikan kami.

"Bukannya salting, kamu bikin dia ngeri dengan tatapanmu yang sudah seperti malaikat kematian, Ra."

Astaga, humor seorang Argasatya. Kenapa *mood*nya bisa serusuh bungklon sih, bahkan di suasana serius seperti ini dia masih bisa menertawakan sesuatu yang luput dari pandangan orang.

"Ekheeemmmm, baiklah. Sampai di mana kita tadi." melihat tatapanku yang sudah ingin menyumpal mulutnya itu Arga berdeham, berusaha menyelamatkan dirinya dari ancamanku.

"Bagaimana pendapat Anda Mas Arga tentang foto mesra Anda dengan Mbak Aura di tengah desas desus santer tentang rencana perjodohan Anda dengan Mutia Hilman."

Raut wajah konyol Arga langsung berubah mendengar pertanyaan tersebut di ulang, dengan senyuman formal basa-basi yang sering dia gunakan untuk menyambut rekan bisnisnya dia menjawabnya dengan begitu tenang.

"Perjodohan dengan Mutia Hilman? Dari mana kalian mendapatkan kabar tersebut? Hanya karena beberapa kali pertemuan antara Putra Petinggi Partai kalian menyimpulkan sejauh itu tentang perjodohan." kasak-kusuk kembali terdengar, membicarakan tentang sumber berita yang menjadi pijakan pertanyaan mereka barusan.

Jantungku yang sempat berdebar dengan normal kini berdetak kencang, mungkin sama waswasnya dengan para pemburu berita ini menanti jawaban apa yang akan berikan di Konpers ini.

"Saya tegaskan, tidak ada perjodohan antara saya dan Mutia Hilman." suara tegas Arga terasa bergema di ruangan ini, membuat kasak-kusuk ricuh yang sempat terdengar menjadi sunyi. "Jika satu hari nanti saya dan Mutia ada berjodoh, perlu saya tekankan itu bukan karena perjodohan,

memangnya saya begitu jelek apa sampai jodoh saja harus di atur."

Astaga Arga! Tanpa sadar aku turut tertawa bersama dengan yang lainnya kali ini, begitu juga dengan Arga sendiri, rasanya sungguh lega jika melihatnya seperti sekarang ini, begitu lepas dan tanpa beban yang sebenarnya bergelayut di pundaknya.

Kelegaan yang menyimpan rasa miris di saat bersamaan.

"Jika benar Mas Arga tidak ada rencana perjodohan dengan Mutia Hilman, berati nggak ada masalah kalo sebenarnya Mas Arga ada hubungan dengan Mbak Aura, nggak ada indikasi Penggoda dan Tergoda, dong."

Penggoda dan Tergoda, sungguh sebutan yang sarat akan negatif, sungguh miris kehormatanku yang selama ini ku perjuangkan di Kesatuan tercoreng karena satu sebutan tersebut.

"Kalian yang ngasih *headline* itu sendiri dan sekarang kalian yang mempertanyakan benar nggaknya, kadang kalian lebih lucu dari stand up comedy, bisa nggak sih kalo kalian kerja yang benar, *kroscek* berita dulu kebenarannya seperti apa ke narasumber baru di up, bukan malah bikin *headline* dulu baru tanya benar atau nggak. Bahkan kadang sudah di jawab nggak benar, masih saja kekeuh bilang kalo benar. Kalian akan nulis sesuatu yang menguntungkan buat kalian tanpa pernah berpikir efek negatif untuk kami."

Cerdas, kini jawaban menohok Arga membungkam semuanya, kadang aku juga heran, staff IT Kepresidenan, bahkan Detasemen Elite Bayangan juga menghandle tentang berita yang simpang siur di publik, memfilter dan memberi pernyataan mana yang *hoax* dan fakta, tapi pada prakteknya tetap saja media tetap memakai judul yang mengundang

kontroversi, tidak peduli jika itu tidak sesuai kebenaran, dan hal itu semakin menjadi dengan masyarakat yang hanya membaca dari judulnya tanpa tahu keseluruhan isinya.

"Kalian sadar, *headline* berita yang kalian buat sudah membuat banyak nama terseret dalam masalah, mulai dari Mutia Hilman yang mungkin saja sekarang sedang bertengkar dengan kekasihnya karena mengira dia akan bertunangan dengan saya, dan yang paling parah kalian melabeli seorang Letnan dengan Penggoda, jika dia tidak menggoda saya, kalian mau bertanggung jawab atas sanksi kemiliteran yang mungkin saja akan dia dapatkan."

Kini aku benar-benar di buat kagum dengan kecerdasan seorang Argasatya, tidak heran jika dia menjadi seorang pembisnis yang handal dengan cara berpikirnya yang demikian, apa yang baru saja dia katakan menjawab kenapa seorang Argasatya bisa menjadi bias bagi para wanita walaupun *track recor*dnya begitu buruk.

"Lalu sebenarnya apa hubungan di antara kalian?"

×××××

Dua Puluh Tiga

"Jadi, jika seperti itu apa hubungan di antara kalian?"

"..............."

"Tidak mungkin kan seorang laki-laki bermesraan dengan perempuan tanpa ada status apa pun."

"Apa lagi terlepas Anda adalah orang yang banyak di sorot, Mbak Aura adalah seorang yang memiliki gelar dan tidak bisa sembarangan mengumbar kemesraan di muka umum."

"............."

"Ayolah Mas Arga, jika kalian berpacaran kami juga ikut senang kok."

"............"

"Betul, Mas. Semakin banyak yang mendoakan bukannya semakin bagus dalam hubungan."

Aku menatap dalam diam setiap pertanyaan yang silih berganti terlontar, sama sepertiku, begitu juga dengan Arga seolah menunggu semuanya reda sebelum menjawab.

Hingga akhirnya Arga menatapku, raut wajahnya begitu banyak menyimpan rahasia, begitu banyak teka-teki tersimpan di balik wajahnya yang seringkali membuat semua orang menjadi kesal.

"Dia, perempuan hebat yang ada di depanku ini memang bukan sekedar Prajurit biasa di Heryawan's Angel."

Suara lirih Arga membuat suasana riuh yang sebelum-nya begitu ramai memenuhi ruangan ini menjadi sunyi, semua pandangan mata terarah pada kami, khususnya Arga yang tengah menatapku, menyimak dalam diam apa yang akan Arga selalu tidak ingin terlewat satu kata saja.

Jika orang lain yang mendapatkan tatapan itu, mungkin mereka akan terbang melayang ke angkasa, siapa yang tidak akan meleleh mendapatkan tatapan penuh damba seorang Argasatya, sayangnya, justru kini kekhawatiran yang aku rasakan, seorang Argasatya tidak seperti ini.

"Kalian tahu, kali pertama pertemuan kami bukanlah hal indah yang patut untuk di ingat, saling mengejar dan saling melontarkan umpatan karena kesalahan yang aku lakukan padanya, bisa kalian bayangkan, biasanya Argasatya yang di kejar perempuan, tapi kali ini aku di kejar perempuan dalam konteks yang berbeda."

Arga terkekeh, tawa geli yang justru mengundang rasa miris di hatiku. Ya pertemuan kami yang mengubah segalanya, pertemuan penuh umpatan yang membawaku masuk ke dalam hidup Arga, kejadian menyebalkan yang kini justru berubah menjadi kenangan manis jika di ingat.

Awal mula rasa benci menjadi cinta tanpa di rencanakan, permainan takdir yang kini benar-benar mempermainkan hidupku dan Arga dalam sekejap.

"Bukan hanya mengejarku seperti maling Ayam, tapi sosok cantik dan prajurit hebat di Kesatuan ini juga berulang kali membawaku ke jurang kematian, tidak seperti perempuan lainnya yang akan memuja untuk mendapatkan perhatianku, justru dengan segala kegarangan yang terselip di balik wajahnya yang cantik, Letnan ini berhasil memikat Argasatya."

Kikik geli terdengar dari Arga sekarang, berbarengan desah kagum dari para wartawan yang mendadak menjadi penyimak yang baik dari roman picisan yang di bawakan oleh Arga, seperti anak kecil yang begitu anteng saat di ceritakan dongeng oleh pengasuhnya, memang sangat lucu

jika di ingat, bayangan bagaimana kilas balik kini berkelebat kembali.

Semuanya terdengar tulus, tidak di buat-buat seperti yang dia rencanakan sebelumnya, sorot matanya tidak akan pernah berbohong seperti bibirnya yang begitu pandai berkilah.

"Entah sejak kapan rasa itu ada, muncul begitu saja tanpa pernah aku bayangkan akan jatuh hati pada seorang Angel di barisan pengawalanku. Tiba-tiba jantungku berdetak kencang dan waktu seakan berhenti berputar, menyisakan aku dan dia saja. Menurut kalian, itu cinta, bukan?"

Semua tersentak, tidak menyangka jika Arga akan melontarkan pertanyaan pada mereka, mereka terlalu larut dalam cerita yang di bawakan Arga hingga tidak sadar jika kini mereka yang harus menjawabnya.

Sungguh Konpers yang paling unik yang pernah terlibat, dan kini aku pun terlibat di dalamnya. Berbeda dengan pandangan Arga yang tertuju pada para wartawan, tatapan-ku justru tidak teralihkan darinya.

Semua yang tersirat dari diri Arga begitu nyata, terlalu nyata jika hanya sandiwara seperti yang dia tampikkan padaku tadi.

"Kenapa diam? Aku bertanya pada kalian, cinta atau bukan jika aku merasakan semua hal tadi?" Arga menunjuk perempuan seusiaku yang ada di depanku, "bagaimana menurutmu, apa nama perasaanku?"

"Tanpa Anda harus bertanya, cara Anda menceritakan-nya, bagaimana Anda menatap Mbak Aura, semuanya tergambar jelas jika Anda mencintai Mbak Aura, Mas Arga."

Kembali tawa Arga terdengar, menganggguk dan bertepuk tangan dengan hebohnya, acungan jempol dia berikan pada sang Jurnalis tersebut, "jika kalian bisa membenarkan apa perasaanku, maka terjawab bukan, tidak ada Penggoda dan Tergoda, bahkan jika di logika, seorang Argasatya yang di kelilingi artis dan model cantik tidak akan mudah di goda oleh sembarang perempuan, tapi kini yang terjadi, aku yang jatuh hati padanya."

Arga meraih tanganku, menggenggamnya begitu erat, menyalurkan perasaan hangat yang terasa begitu pas, seolah memang tangan itu di ciptakan untukku.

Satu gerakan sederhana yang membuat kembang api di dalam hatiku meledak, membuncahkan perasaan bahagia yang tidak bisa hanya di gambarkan dengan kata-kata.

Bukan hanya pipiku yang merona merah karena tersipu, tapi beberapa dari Jurnalis kini turut menjerit karena hal manis yang baru saja di lakukan Argasatya padaku.

Seorang Playboy yang menjadi bias bagi para perempuan di negeri ini baru saja menyatakan perasaannya pada seorang perempuan di depan seluruh pemburu warta berita.

Tapi berbeda dengan antusias dari para pemburu warta berita ini, binar sendu kini terpancar di mata indah Arga, menyimpan kesakitan yang membuatku tahu, jika inilah puncak dari segala rencana Arga dalam membereskan masalah yang menyeret banyak nama.

"Tapi sayangnya hal ini tidak berlaku padamu, dan hanya menjadi cinta sepihakku. Terima kasih untuk ciuman pertama dan terakhir yang kamu berikan padaku, bukan hanya meyakinkan diriku akan perasaanku untuk memilih mundur, tapi setidaknya dengan foto yang tersebar

membuatku bisa mengakui perasaanku padamu di depan seluruh rakyat di negeri ini."

"Jadi apa maksudnya, Mas Arga?"

"Jadi kalian tidak bersama?"

"Apa alasannya?"

"Mbak Aura menolak, Mas Arga?”

"Yang benar Mas Arga di tolak?"

Ya, inilah yang di maksud Arga jalan tengah semuanya, tanpa mengorbankan dan merugikan nama siapa pun, bahkan dia dengan lantang dan mengesampingkan egonya yang aku tahu setinggi gunung, bahwa aku yang menolak cintanya, mengakui jika dia yang jatuh cinta padaku terlebih dahulu, menepis pemberitaan yang beredar jika aku yang memanfaatkan posisiku untuk mendekatinya.

Dia yang mengambil alih semuanya, menyelamatkan namaku dari segalanya, karena jika hanya aku yang menepisnya, tidak akan ada yang mau mempercayaiku.

Jika seperti ini, bagaimana aku tidak jatuh hati pada sikap dan otaknya yang ternyata cerdas.

"Ya begitulah, saya di tolak oleh perempuan cantik ini. Memangnya perempuan waras mana yang mau dengan laki-laki penuh skandal sepertiku, tapi sekarang saya sudah berbesar hati, seorang Srikandi sepertinya harus mendapat-kan pendamping yang sepadan."

Jika tadi Arga yang menggenggam tanganku, maka kini aku beralih yang menggenggam tangannya, aku sudah mendengar semua yang ingin dia katakan demi kebaikan versi dirinya. Maka sekarang giliranku berbicara setelah sejak tadi aku hanya terdiam.

Arga menggeleng, mengisyaratkanku untuk tidak melakukan hal gila yang akan kulakukan, melakukan hal gila

yang akan merusak segala rencananya, dan membuat kami berdua terjebak.

"Bagaimana jika saya tidak menolaknya Mas Arga? Bagaimana setelah semua keraguan saya apa yang Anda lakukan barusan justru membuat saya berubah pikiran?"

"..............."

"Apa tawaran untuk menjadi wanita Anda masih berlaku?"

×××××

Dua Puluh Empat

"Kenapa kamu merusak semuanya?"

Aku bersedekap, sama sekali tidak bereaksi saat sosoknya kini meraung penuh rasa frustasi.

Dia sudah seenaknya padaku, jadi jangan salahkan aku jika kini aku juga berbuat hal yang sama, dia yang memulai permainan, maka sekarang kini aku yang memainkan peranku.

Arga menatapku, semakin geram saat melihatku sama sekali tidak terpengaruh dengan kemarahannya, memangnya sejak kapan semua emosi Arga berpengaruh padaku?

"Aku susah payah merendahkan harga diriku, Aura. Membuat diriku tampak menyedihkan di depan seluruh manusia yang mengenal namaku sebagai laki-laki yang di tolak Letnan sepertimu supaya namamu tetap utuh, tidak ada cap buruk atau apa pun."

Jika semua orang hanya melihat Arga sebagai seorang yang tidak mempunyai beban pikiran dan menganggap semua hal begitu mudah, maka mereka harus melihatnya sekarang ini, meraung penuh frustasi karena aku merusak rencananya tanpa rasa bersalah.

"Aku tidak pernah memintamu melakukan hal segila itu, Arga. Jika memang itu membuatmu malu, kamu tidak perlu melakukannya."

Kudorong tubuh tinggi itu mundur, menjauh darinya yang menyebarkan hawa panas akibat dari emosinya, sungguh membuatku gerah sendiri. Tidak kusangka jika dia akan selebay ini saat akhirnya dia terikat satu hubungan dengan perempuan.

"Sudah kubilang bukan, aku harus melakukan ini untuk nama baik kalian semua, menyelamatkan nama baik Ayahku yang kini makin tertelan obsesinya sampai menjual anaknya demi perjodohan, menyelamatkan nama baik Mutia yang bodohnya keluarganya mengajukan lamaran padaku, dan yang paling penting, namamu juga!"

"Kenapa kamu semunafik ini, Ga?" tanyaku lirih, "kamu nggak perlu sepeduli ini padaku jika kamu tidak mencintaiku, sebanyak apa pun kamu mengelak, matamu nggak bisa berbohong jika kamu juga mencintaiku, apa sesulit itu mencintaiku dan mengabaikan perbedaan di antara kita?"

Arga mencengkeram bahuku erat, memaksaku untuk melihatnya yang kini tampak begitu putus asa, nafasku terasa begitu sesak, kenapa hanya mengungkap kejujuran begitu sulit untuknya. Kenapa dia harus menuruti kata-kata gila Ayahnya dengan begitu teguh.

"Harus berapa kali aku bilang, kamu sama sekali tidak tahu apa-apa tentang hatiku. Aku hanya menggodamu, ingin membuktikan jika kamu sama saja seperti perempuan lain yang dengan mudah jatuh hati padaku, dan benar bukan, tidak ada satu kata dariku jika aku mencintaimu, dan kamu sudah besar kepala jika mempunyai perasaan lebih padamu. Percaya diri sekali kamu, Letnan. Ternyata kehebatanmu di Kesatuan tidak berguna sama sekali menghadapi sandiwara-ku, kamu hebat dalam bertarung dan membuatku tidak berdaya, tapi kamu kalah dengan kalimat manis belaka."

Tes, air mataku menetes, merasakan perih atas kalimat yang terucap dari Arga, lebih menyakitkan dari pada sembilu yang mengoyak.

Tapi sepertinya Arga memang belum selesai meng-hancurkan hatiku, masih banyak kata yang ingin dia katakan

untuk membangunkanku dari kepercayaan diri yang selama ini kuyakini atas dirinya.

"Semua ini hanya sandiwara dalam membalasmu yang sudah berani menginjak harga diriku Letnan. Semuanya, mulai dari sikap baikku, perlakuan manisku. Jangan terlalu mengambil hati, aku melakukan hal sememalukan itu untuk menebus rasa bersalahku, jadi tolong, setelah kepercayaan dirimu menghancurkan semuanya jangan hancurkan lagi rencanaku untuk menyelesaikan semuanya. Jangan menambah bebanku dengan harus bersandiwara mencintaimu yang ternyata mencintaiku."

Benarkah jika apa yang dia lakukan hanya sandiwara untuk menaklukanku yang sudah melukai egonya?

Semua perkataan telak Arga menghantamku, kupikir dengan aku kekeuh menampik semuanya, meyakinkan Arga jika aku tidak memedulikan bagaimana buruknya dia dan seluruh skandal yang menyeret namanya, dia akan yakin menghadapi semuanya bersamaku, kupikir apa yang aku lakukan akan membuatnya merasa tidak sendirian menghadapi tekanan bertubi-tubi dari mereka yang ada di sekelilingnya. Kupikir apa yang aku lakukan membuatnya mengabaikan semuanya dan mengakui perasaan yang tergambar jelas di matanya.

Ternyata memang aku salah mengira dan terlalu percaya diri.

"Kamu memang busuk, Argasatya."

Bibirku bahkan sampai bergetar saat mengucapkan semua ini. Rasanya begitu menyakitkan saat cinta tampak begitu nyata ternyata hanya sebuah sandiwara.

"Ya, aku memang busuk, Aura. Harusnya kamu tahu itu sebelum jatuh hati padaku."

Bohong, dasar pembohong ulung. Matamu menggambarkan hal sebaliknya dari perkataan menyakitkanmu.

Aku bangkit, seluruh tubuhku bahkan gemetar, seluruh kekuatan yang selama ini membuatku tegak dalam mempertahankan diri dan harga diriku seakan hilang tertelan rasa patah hati.

"Terus saja membohongi dirimu sendiri, Arga." ingin rasanya aku melubangi dada itu dengan peluru sekarang juga, agar dia merasakan sakitnya yang aku rasakan. "Nikmati saja rasa sakitnya tidak bisa jujur pada dirimu sendiri, jika kamu tidak mencintaiku, maka anggap sandiwara ini hukuman untukmu. Kamu bisa berpura-pura jatuh hati padaku bukan, maka teruslah berpura-pura, sampai kamu lupa jika semua hanya sandiwara untukmu."

"Kenapa kekeuh sekali kamu ini, Aura. Harus berapa kali aku menjelaskan padamu, kamu menarik, tapi aku tidak akan bisa bersamamu, jangan berharap, itu akan menyakitimu. Jangan terus menerus meyakini jika aku mempunyai perasaan yang sama padamu."

"DIAMLAH BODOH. SEMUA YANG KAMU LAKUKAN SUDAH MENYAKITIKU, JIKA KAMU MEMANG INGIN MEMBALASKU YANG SUDAH MENGINJAK HARGA DIRIMU, MAKA JADILAH JAHAT SETERUSNYA, JANGAN MEMBUATKU BINGUNG SEPERTI INI, KAMU BILANG MEMBENCIKU, KAMU BILANG SANDIWARA, TAPI PERLAKUANMU PADAKU YANG TIDAK INGIN AKU TERLUKA MENUNJUKKAN SEBALIKNYA."

Argasatya terdiam, begitu juga denganku yang sudah kepalang kesal hingga berteriak di tengah tangisku, aku tidak habis pikir jika dia bisa memperumit segalanya.

Perdebatan ini menguras tenaga dan emosiku.

Aku meraih tasku, menatap wajah Argasatya untuk terakhir kalinya hari ini.

"Jika tujuanmu menyakitiku maka selamat, kamu sukses besar. Silahkan tertawa karena sudah berhasil membuatku jatuh hati padamu, dan jika satu hari nanti kamu bisa jujur dengan perasaanmu sendiri, berharaplah aku tidak lelah menunggumu."

Ya, patah hati paling menyakitkan adalah saat seorang yang mempunyai perasaan yang sama tapi bersikukuh tidak mau mengakuinya.

Jika dia hanya bersandiwara, maka biarkan dia yang terjebak dengan sandiwaranya sendiri, dan biarkan aku berjuang untuk cintaku.

Takdir tidak akan pernah salah dalam memberikan rasa bukan?

×××××

Dua Puluh Lima

"Kamu marah dengan Mas Arga?"

Aku sama sekali tidak berbalik saat Hasan menyapaku, memilih menyelesaikan riasan wajahku dari pada berbalik dan menghadap padanya.

"Jika aku marah, aku tidak sudi untuk merias wajahku dan menemaninya ke acara entah apa ini, San."

Ya, setelah perdebatan hebat kami tempo hari, semuanya berjalan seolah tidak terjadi satu apa pun, aku melaksanakan tugasku seperti seharusnya Hasan dan yang lain, dan Arga dengan segala urusannya di Perusahaan yang tidak ada habisnya.

Yang mungkin membedakan adalah tidak ada percakapan di antara kami berdua lagi, kalimat Arga yang sering kali membuatku meraung kesal, tingkah konyolnya yang kadang membuat kita semua keki sendiri kini tidak ada. Argasatya yang sekarang seperti orang lain, begitu datar dan begitu serius.

Berbicara hanya seperlunya, bahkan dengan Hasan sekali pun.

Tapi siang tadi dia menghampiriku di jam makan siang, menyerahkan sebuah undangan di mana tertulis namanya dan namaku, serta mengharuskanku untuk datang bersamanya.

Sungguh lucu jika di ingat bagaimana ekspresi wajahnya, seperti seorang anak kecil yang gengsi meminta sesuatu pada temannya yang sudah di buat marah olehnya.

Sekuat tenaga dia mengelak perasaannya, bahkan dia tidak segan melontarkan kalimat yang menyakitiku tempo hari untuk meyakinkanku jika dia benar-benar laki-laki brengsek, tapi setiap tingkah laku dan sikapnya justru berlaku sebaliknya. Jika saja aku tidak mencintainya, mungkin aku sudah mengirimnya ke Neraka saking kesalnya.

"Kamu datang ketemu sama aku cuma mau nanyain hal ini?" tanyaku tidak bisa menahan diri dari nada sinis.

Hasan menggeleng, sebuah map yang sedari tadi ada di tangannya kini terulur padaku, map yang hanya di gunakan satu di satu Detasemen Rahasia, Detasemen tempat aku sempat mendapatkan pelatihan untuk bisa masuk belajar membasmi musuh digital, dan kini aku mendapatkan map yang isinya pasti tidak akan ku sukai.

"Map itu dari Detasemen Elite, file tentang data-data mencurigakan PH yang mengundangmu dan Mas Arga, jika ada file ini, sudah pasti ada ancaman, bukan?"

Aku mengangguk paham dengan maksud Hasan, jika Detasemen itu sudah memberikan informasi maka pasti ada sesuatu yang harus kami waspadai, baru saja aku ingin membuka map itu saat Hasan sudah kembali bertanya.

Bukan tentang tugas yang menjadi kehormatan kami, tapi tentang hal pribadi yang tidak ingin ku bahas sekarang ini.

"Apa rasanya sakit, Ra? Mengetahui Mas Arga kekeuh tidak mengakui perasaannya?"

Aku menutup map tersebut, dan berbalik pada Hasan, setelah semua yang terjadi, entah kenapa dia yang justru tampak lelah dengan keadaan ini.

"Apa menurutmu dia juga mencintaiku?"

Hasan terdiam untuk sejenak, tidak langsung menjawab pertanyaanku, tangan itu justru terulur, mengusap rambutku persis seperti seorang Kakak pada adiknya, sosok hangat seorang Kakak yang tidak aku miliki.

"Dia mencintaimu, Aura. Tidak ada wanita yang begitu dia istimewakan seperti dia mengistimewakanmu."

"Benarkah?" hatiku mendadak lega, Arga mengataiku percaya diri untuk menjadi bahan elakannya tapi nyatanya Hasan juga melihat hal itu, bukan?

Senyum Hasan terbit, senyuman hangat yang begitu menenangkan, seolah dia mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

"Jangan menyerah buat meyakinkan Mas Arga, Aura. Kamu sudah tahu sendiri bukan, jika dia mengatakan A maka dia menyembunyikan B. Jika dia kekeuh mengatakan dia tidak mencintaimu, maka percayalah, dia mencintaimu jauh lebih besar dari pada kamu mencintainya. Seorang unik yang penuh rahasia seperti Mas Arga mempunyai cara berpikir yang berbeda dari kita, Aura."

Ya, aku mengerti semua itu.

Dan itulah yang membuatku bertahan dengan semua sangkalan Arga yang menyakitkan.

"Manis sekali kalian berdua."

Buru-buru Hasan menarik tangannya saat suara datar terdengar di belakang kami, wajah masam dah tidak bersahabat Arga langsung terlihat saat menghampiri kami.

Matanya kini menyipit, seolah menyelidik apa yang tengah terjadi antara aku dan Hasan beberapa saat yang lalu.

"Kamu tahu kan San kalo sekarang statusnya kekasihku, walau pun hanya sebatas sandiwara, tapi setidaknya

tahanlah perasaanmu sampai semuanya selesai jika ingin mendekatinya."

Hasan mengangguk, berniat meninggalkan kamarku ini karena tatapan Argasatya yang tidak mengenakan.

"Bahagia banget di samperin Hasan!"

"Aku kesini mau ngasih ini, Ra." baru saja Arga membuka bibirnya untuk berbicara sarkas padaku, sayangnya, Jasa yang sudah sampai di pintu justru menginterupsi, menyerahkan revolver dengan ukuran kecil dari saku dalamnya kepadaku sembari terkekeh pelan.

Argasatya menggeram, tampak begitu jengkel karena sudah di goda oleh Hasan.

"Lagian cuma *dinner* sama klient kenapa dia ngasih pistol ke kamu, sih?"

Aku memperhatikan pistol ini dengan seksama, senjata yang di rancang khusus untuk di tempatkan pada tempat rahasia karena ukurannya yang kecil dan di gunakan pada saat hal *urgent*.

Dan jika Arga menanyakan hal sebodoh ini, sudah pasti dia tidak tahu apa yang akan kami hadapi.

"Sesuatu mencurigakan atau ancaman pasti berkaitan dengan klientmu kali ini, Mas Arga." jawabku singkat, dan saat aku menaikkan dressku untuk menyimpan revolver kecil itu di *stocking* khusus bagi para *Angels* saat bertugas di saat istimewa seperti sekarang ini, bentakan keras terdengar dari Argasatya.

"Apa-apaan sih kamu ini, Ra. Kamu main angkat *dress*mu di depanku."

Pipi dari wajah tampan itu memerah, tampak dia yang geleng-geleng sendiri sembari memijit pelipisnya, tidak habis pikir dengan apa yang di lihatnya.

"Apaan sih, biasanya juga lihat para model pakai Bikini juga biasa saja, Ga."

"Beda cerita, Ra. Mereka terlihat sexy, kalau kamu_"

"Kalau aku apa? Aku nggak *sebody goals* mereka? Begitu, sebelum kamu menghina fisikku perlu kamu ingat Mas Arga, aku ini seorang Prajurit yang bertarung secara otak dan fisik, bukan super model yang di minta menjaga tubuh demi bisa memamerkan pakaian."

Kalimat itu terhenti saat aku melayangkan kalimat peringatan padanya untuk tidak sekali-sekali lagi melontarkan kalimat tentang pelecehan akan fisikku, tampak matanya mengerjap ngeri, sebelum akhirnya Arga berdeham tampak salah tingkah.

"Aku nggak mau ngatain kamu, kamunya saja yang terlalu sensitif ke aku."

Aku menghela nafas, entah kenapa aku bisa jatuh hati pada seorang yang sifat, sikap, dan cara berpikirnya begitu bertolak belakang segala hal dengan cara berpikirku.

Membuatku selalu merasa ingin marah tapi juga gemas di saat bersamaan setiap kali berhadapan dengannya.

"Baiklah, Mas Arga. Anggap kita tidak pernah berdebat, sama seperti hari-hari sebelumnya." ucapku mengibarkan bendera damai, jika di ingat ini memang kali pertama perdebatan kami setelah acara diam-diaman usai Konpers yang membuatku menangis.

Hal sepele namun ternyata begitu kurindukan. Sesederhana ini ternyata mencintai, bahagia karena hal sepele, dan hal sepele yang tanpa kita sangka justru mendekatkan hati lebih dari kalimat romantis. "Jadi ayo jawab, apa gerangan kamu tiba-tiba masuk ke kamar?"

Wajah tampan yang sebelumnya nampak canggung itu kini nyengir, khas seorang Arga jika akan meminta tolong sesuatu, dan saat dia menunjukkan sebuah benda sepele yang tidak pernah ku perkirakan, aku tidak bisa menahan tawaku.

"Pakaiin aku ini."

"Ya Allah, Mas Arga." kuraih dasi yang ada di tangannya, tidak tahan untuk tidak tertawa terbahak-bahak sembari memukulinya dengan dasi yang dia ulurkan, dan bodohnya melihatku tertawa heboh karena tingkahnya konyol, lama-lama membuat Arga turut tertawa juga. Hanya karena sebuah dasi bisa mencairkan suasana canggung yang terjadi beberapa hari ini.

"Karena cinta kamu menangis, bisa nggak sih kita nggak perlu mengenal arti cinta itu, cukup kita tertawa karena hal-hal konyol seperti ini seterusnya."

×××××

Dua Puluh Enam

"Jadi investor ini sudah lama masuk ke dalam PHmu, dan bodohnya kamu baru tahu?"

Aku meneliti satu persatu data yang di berikan Hasan, data yang di dapatkan dari Detasemen Elite ini kini menjawab kenapa Hasan sampai memberikan revolver ini padaku.

"Ya aku baru tahu kalau mereka sudah lama masuk ke dalam PHku, track record mereka yang dengan Fajar Hilman dan FH Group membuatku enggan menerima tawaran mereka dulu, walaupun harus aku akui tawaran mereka menggiurkan, tidak terpacu waktu dan besaran presentasi dalam pembagian deviden serta profit. Mereka terlalu mengekang Perusahaan FH Group, nggak segan buat nggelontorin dana buat setiap proyek mereka, tapi imbasnya FH Group kayak nggak punya taring, mereka terlalu tertekan dengan investor tersebut, dan yah tanpa mereka sadari mereka ada di bawah kendali, sekali membantah dan dana di tarik, habis sudah riwayat mereka. Dan aku khawatir itu juga terjadi pada PHku. Aku ngerasa ada yang tidak beres dengan mereka."

Mengerikan memang imbas dari kuasa para Investor yang terlalu dominan, membuat progress perusahaan semakin besar, tapi juga membuat kita semakin tidak mempunyai kuasa, hal yang paling di hindari dari para pengusaha.

"Perusahaan Papanya Mutia Hilman? Perusahaan keluarga mereka yang ngasih sokongan paling gede ke Partai milik mereka."

Argasatya menganggguk, kini aku sudah bisa mulai menarik benang merah yang terjadi, Arga sedari awal enggan mengambil tawaran investasi tersebut, dia tidak ingin PHnya tertekan dengan Investor tersebut, seperti FH Group.

"Lalu bagaimana akhirnya kamu tahu dan mau menemui mereka?" Jika Arga tampak begitu tidak suka dengan mereka, lalu kenapa dia mau menemui mereka sekarang, dan setelah membaca profil PH mereka dari sisi positif dan juga berbagai penghargaan atas bantuan kemanusiaan yang mereka berikan, aku sampai di halaman yang pasti menguras tenaga dan pikiran Julian untuk mendapatkan *soft file* ini.

"Ya tanpa aku tahu, Ayah justru menerima tawaran mereka dalam beberapa proyek vital, bukan melalui perusahaan pusat mereka, tapi salah satu anak Perusahaan yang seolah memang di bentuk untuk menjadi Investor utama proyek besar kami. Salah satu kecerobohanku sih, terlalu percaya pada proyek yang sudah beres di kendali Ayah, sampai baru sadar kalo ternyata mereka satu PH. Dan siang tadi, waktu aku dapat undangan *dinner* terbatas mereka, baru aku tahu jika mereka ingin bertemu denganku dan kamu pasca isu gagalnya perjodohan antara aku dan Mutia."

"Bagaimana lagi, yang meng*handle* Ayahmu langsung, mana mungkin kamu akan meragukan Ayahmu. Tapi selama ini kamu nggak pernah tahu jika mereka orang yang sama."

Aku berdecak saat Arga menggeleng, tidak menyangka jika ada masalah sebesar dan serapi ini di sembunyikan dengan apik oleh perusahaan sebesar dan se positif investor ini.

Pantas saja prajurit Detasemen Elite Bayangan yang pernah menjadi mentorku saat masuk pelatihan dan pendidikan bagian IT selalu mewanti-wantiku untuk menyiapkan diri jika menemui sesuatu tidak terduga, apalagi saat hal busuk tersebut justru terbungkus dengan begitu apik.

Dan parahnya, kini Perusahaan *Laundry* Uang kotor ini menjerat perusahaan milik Keluarga Presiden juga.

Astaga, aku menggigit bibirku kuat, menahan diri untuk tidak mengumpat saat sadar jika semua yang terjadi pada Arga dan perjodohannya dengan Mutia Hilman mungkin juga merupakan bagian dari konspirasi.

"Apa sih yang kamu lihat, sampai tuh bibir decak-decak nggak jelas kek gitu."

Aku menggeleng, berusaha bersikap sebiasa mungkin walaupun seluruh kebun binatang ingin sekali ku umpatkan pada mereka.

Tidak ingin membuat Arga semakin kalut dengan pradugaku.

"Aku nggak nyangka saja, jika di balik sikap dermawan mereka, perusahaan ini tempat pencucian dana, menjadi tempat *laundry* uang dari banyak hal yang tidak bisa di nalar untuk dana terorisme, pintar sekali mereka. Narkotika, *Human Traficcking,* dan mereka berlindung di balik sikap humanis serta perusahaan milik para Punggawa Partai di Negeri ini. Lihat, bahkan mereka di duga dalang di balik hilangnya beberapa politisi muda yang meneriakkan kejanggalan aksi mereka."

Ckiiiittttttttt.

Mendadak mobil mewah yang tengah di kendarai Arga berhenti mendadak, membuatku yang sedang fokus pada Ponselku langsung terantuk pada *dashboard*.

Sakit, jangan tanyakan lagi rasanya. Karena pasti dahiku membiru karena ulah gila Arga ini.

"Apa lo bilang, skandal apa yang lo baca, Ra?" bukannya menanyakan bagaimana keadaanku, Arga justru buru-buru merebut ponselku, memindai setiap kata yang tertera dengan dahi mengernyit.

Dasar laki-laki menyebalkan. *Fucekboy* emang.

"Kamu mau bunuh aku?" teriakku kesal, dengan jengkel kupukul bahunya dengan keras, persetan jika nanti bahunya akan lebam karena ulahku. Aku belum sempat mengatakan bagian buruknya yang berhasil di tarik otakku dan Arga sudah nyaris membuatku gegar otak.

"Diam dulu! Marahnya nanti saja, Aura. Lihat, bagaimana bisa Ayahku menerima sokongan dana dari Perusahaan serumit ini, mustahil jika Ayah tidak mengetahui jika perusahaan yang bekerja sama dengan beliau seruwet ini, apa gunanya dia jadi Presiden kalo nggak bisa menyelidikinya."

Melupakan kemarahanku yang seakan menguap melihat wajah kalut Arga aku menunjuk data tanggal kapan perjanjian ini di buat. "Ini sebelum Ayahmu menjadi Presiden, kalaupun Ayahmu tahu kalo PH itu ruwet, Ayahmu pasti tahunya setelah beliau menjabat, dan itu sudah sangat jauh terlambat. Kamu ngerasa FH Group ada di bawah kendali mereka, bukan?"

Argasatya menganggguk, rasanya aku tidak tega mengatakan isi kepalaku ini padanya, tapi mengingat bagai-

mana Ayahnya menekan Arga seperti boneka demi ambisi beliau membuatku mau tak mau mengatakannya.

"Bagaimana jika kenyataannya Ayahmu juga ada di bawah kendali mereka?" Arga membulat, tidak percaya jika benar kemungkinan itu terjadi, "kamu menolak tawaran mereka, karena itu mereka tidak ingin berhubungan dengan mereka secara langsung. Bagaimana jika perjodohanmu dan Mutia juga rencana mereka, bersatunya dua Keluarga Petinggi Politik bukan hanya membuat perusahaan yang menjadi alas kaki mereka semakin besar dan kuat, tapi mereka, orang-orang di balik PH ini, juga semakin menguasai politik melalui orang tua kalian, Ga. Power dua partai politik paling besar di Negeri ini yang bersatu akan menjadi nggak terkalahkan, menguntungkan semuanya, termasuk Ayahmu di periode kedua. Secara bodoh, mereka bukan hanya mengendalikan PH keluarga kalian, tapi mereka juga mengendalikan Negeri ini melalui imbal balik yang kita nggak tahu apa, nggak mungkin mereka sokong cuma-cuma. Bukan cuma menguasai pergerakan Negeri ini, tapi juga membuat mereka kebal terhadap hukum, mungkin ini menjelaskan kenapa kejahatan mereka bisa tidak terendus."

"................"

"Mereka memberikan kucuran dana untuk kekuasaan yang di inginkan Ayahmu dan para Petinggi Politik, tapi mereka menjadikan mereka semua boneka."

Wajah keruh Arga kini terlihat, tampak menyimak dengan benar analisa yang kuberikan, apa yang aku katakan memang mengerikan jika terdengar, seperti sebuah omong kosong yang mengada-ngada, dan aku berharap jika semua-

nya benar-benar omong kosong. Akan terlalu mengerikan jika intrik itu terjadi.

Tapi dalam politik tidak ada yang mustahil.

"Mereka nggak bisa jajah kita seperti jaman kolonial, tapi mereka jajah kita dengan jalan yang lebih mengerikan. Tangan mereka bersih, tapi nama Ayahmu yang paling berpotensi buruk. Aku tidak mau menduga terlalu berlebihan, tapi segala kemungkinan buruk harus di perkirakan."

"....................."

"Dan sampai *soft file* rahasia ini sampai ke tanganku, sudah pasti pertemuan kita malam ini bukan hanya sekedar *Dinner*, Arga."

"Astaga, hanya karena undangan makan malam dan semuanya menjadi serunyam ini. Aku benci politik.

×××××

Dua Puluh Tujuh

"Jadi bagaimana?"

Buru-buru aku beranjak bangun saat Arga dengan tampang kusutnya datang menghampiriku. Sisa waktu sebelum undangan yang tidak seberapa dia gunakan untuk menanyakan seluruh kebenaran atas apa yang di lihatnya tadi.

Dan melihat wajahnya yang begitu masam sudah pasti perbincangan dengan Ayahnya tidak berakhir dengan baik.

Arga mendesah lelah saat dia menjatuhkan tubuhnya di sisiku, tanpa tahu malu, dia menarik lenganku dan meneng-gelamkan wajahnya yang lelah di sana.

"Hal menakutkan yang kamu bilang tadi benar semua, Ra." lirihan pelan sarat nada putus asa terdengar darinya. "Aku susah payah urus PH keluarga ini dengan cara yang benar semenjak aku kuliah, bolak-balik luar negeri ke sini mengurus semuanya karena Ayah yang terobsesi di Politik, memilah dan memilih agar PHku agar bersih, dan ternyata, hanya demi ambisi Ayahku yang maju menjadi Presiden, beliau justru mengambil tawaran dari seseorang yang kini tertawa lebar karena sudah menguasai semuanya tanpa harus mengotori tangannya."

Beberapa orang menatapku, lebih tepatnya kami berdua, karena sekarang sesuatu yang mengejutkan ini benar-benar membuat kami seperti orang hilang di *lobby* Hotel ini

Aku tidak ingin menyela apa yang di katakan Arga, membiarkannya berbicara terlebih dahulu agar dia lebih siap menghadapi siapa pun mereka yang akan kami temui.

"Dan kamu tahu, Ayahku justru sama sekali tidak terkejut saat aku mengirim soft document itu, seperti sudah menebak jika cepat atau lambat aku akan menyadarinya. Ayahku memang ambisius, ingin membuktikan pada Keluarga Ibu, jika selain menjadi Pengusaha handal, beliau mampu setara di Politik seperti Keluarga Ibu, tapi aku tidak menyangka jika beliau harus berhubungan dengan orang-orang ruwet seperti mereka. Dan Ayah justru angkat tangan dari semuanya, menganggap semua ini salah satu masalah yang harus aku selesaikan."

Ya bagaimana Pak Wisnu tidak menghindar, lebih tepatnya malu jika di pikirkan, Pak Wisnu menuntut Arga menjadi seorang yang tidak mempunyai cela, menjadi laki-laki yang hebat tanpa sokongan siapa pun. Tapi kenyataan-nya, beliau justru tampak begitu putus asa hingga menerima tawaran dari orang-orang yang jelas-jelas hanya akan memanfaatkannya, apa lagi kini mau tak mau nama beliau akan terseret, menjauh dan membiarkan semua masalah ini di tangani Arga adalah satu-satunya cara agar nama beliau tidak semakin buruk.

Egois memang, terdengar seperti menumbalkan Putra beliau dan terkesan cuci tangan.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan, kita nggak tahu sejauh apa Ayahmu ditekan mereka, Ga. Bisa jadi sama sepertimu, menerima tawaran mereka hanya karena keuntungan bisnis yang menggiurkan, pendanaan untuk kandidat Capres bukan hal yang salah, Ga. Yang salah jika setelah menjadi Presiden, mereka akan menuntut timbal balik mengerikan seperti yang aku bilang tadi. Sama seperti yang aku bilang tadi, kita memikirkan kemungkinan terburuk, tapi juga tidak bisa melupakan harapan terkecil."

Rasanya begitu menyakitkan saat melihat seseorang yang kita cintai tampak begitu putus asa, di kecewakan oleh orang tua yang menuntutnya menjadi sempurna.

Dan kini, aku tidak hanya bisa memandang kemungkinan buruk saja, rasanya terlalu bodoh jika seorang pintar seperti Pak Wisnu mau menjadi pesuruh bagi antek asing tersebut. Sekecil apa pun kemungkinan positif jika Pak Wisnu tidak terlibat kini menjadi peganganku dalam menenangkan Arga.

Arga bangkit, tampak begitu lelah dan putus asa, tangan itu terulur, memintaku untuk bangkit bersamanya.

"Entahlah, Aura. Aku juga tidak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang terhadap mereka, salah-salah aku justru menyeret Ayahku tanpa tahu bagaimana posisi yang sebenarnya. Mungkin yang paling benar saat ini mengikuti permainan dan melihat apa yang mereka inginkan."

Aku mengangguk, menggenggam erat telapak tangan besar yang kini melingkupi tanganku. ingin mengatakan padanya jika aku akan ada untuknya.

"Kamu bersedia untuk menemaniku?"

Tanpa di minta pun aku akan menemaninya, mendampinginya menghadapi masalah pelik yang begitu sensitif untuk di selesaikan.

Mungkin dia memang menyakitiku, mengelak akan rasa yang dia miliki dan menghancurkan perasaanku sedemikian rupa. Tapi bukankah cinta itu tidak akan dengan mudahnya hancur begitu saja? Dan sekarang, bukankah ini saat yang tepat, untuk membuktikan jika bersamaku bukan menenggelamkannya, tapi justru menguatkannya dan membuatnya mampu menghadapi semua masalah ini.

"Bukan hanya aku, Arga. Tapi aku dan seluruh tim kami akan menemani kamu, dan bersiap jika sampai ada hal buruk menunggu kita di dalam sana."

"............"

"Keselamatan Anda, prioritas kami."

×××××

"Anda sudah di tunggu Pak Arga. "

Arga hanya mengangguk kecil, genggaman tangannya di tanganku mengerat saat memasuki Resto Privat yang sepertinya memang sengaja di pesan untuk *Dinner* malam ini.

Untuk sejenak aku di buat terpana olehnya, sikapnya saat sedang berbisnis jauh lebih dewasa, seperti bukan Arga yang aku kenal begitu menyebalkan.

Berkharisma dan begitu berwibawa serta tidak terbantah, tidak heran jika di usianya yang menginjak hampir 30 tahun, Arga sudah berada di posisi yang patut di perhitungkan, usia yang begitu muda untuk ukuran seorang pembisnis sukses.

Mengikuti sang Pelayan yang berjalan semakin ke dalam menuju area Privat, mendadak tubuh Arga menegang, seolah dia terkejut dengan apa yang di lihatnya.

"Yosua Pranoto?" Ucapan pelan Arga rupanya di dengar oleh laki-laki yang begitu angkuh di kursinya, tampak terlihat jelas jika begitu senang melihat wajah terkejut Arga melihat hadirnya.

"Argasatya Heryawan." suara yang terdengar seperti sambutan yang hangat, sayangnya di telingaku hal itu justru terdengar sebagai ejekan. Pandangan mata laki-laki itu teralih padaku, sama seperti beberapa orang yang melihatku di kali pertama, decak kagum dan antusias terdengar di

bibirnya saat berulang kali melihatku, memperhatikanku mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Cantik sekali calon Istrimu, Ga. Sempurna tanpa cela mulai dari rambut hingga kakinya yang indah, pantas saja seorang Argasatya berlutut di bawah kaki perempuan secantik dirimu, Nona."

Aku sama sekali tidak bergeming saat laki-laki bernama Yosua itu mengulurkan tangannya. Kalimatnya yang masuk dalam pelecehan verbal atas diriku membuatku mempunyai alasan kuat untuk tidak beramah-tamah terhadapnya.

Dan yang paling menjijikkan dari semuanya adalah saat dia menjilat bibirnya, sungguh hal yang membuat Arga langsung menggeram marah.

"Jaga mulutmu, Yosua."

Laki-laki sinting itu terkekeh, sungguh gila dia ini, tanpa harus banyak analisa seluruh sikapnya sudah memperlihat-kan jika dia memang tidak waras.

"Baik-baik, Arga. Dari jaman SMA sampai sekarang masih sentimen sekali." Astaga jaman SMA, berarti laki-laki tolol ini teman lama Arga, kenapa banyak sekali kejutan yang aku dapatkan hari ini, "duduklah, aku mengirimkan undangan padamu untuk *Dinner* malam ini memang tujuannya memang ingin melihat perempuan seperti apa yang sudah membuat Arga mengabaikan perintah Ayahnya. Dan yah, walau pun di gambar dia tampak gahar, saat terpoles gaun mewah dan *make up,* dia berubah menakjubkan. Tapi *worth it* nggak sih mempertahankan si Letnan ini dari pada Mutia Hilman yang jelas-jelas akan memberikan banyak keuntungan."

Tubuh Arga menegang, bahkan urat lehernya tampak menonjol tanda dia menahan emosi yang begitu besar.

Kupikir Arga akan mengeluarkan kata-kata penuh emosi, ternyata Argasatya adalah laki-laki penuh kejutan, kekeh tawa geli justru terdengar darinya, dan dengan pandangan mengejek yang tidak pernah terlepas darinya pada si sinting Yosua, Arga mencium tanganku, memperlihatkan pada Yosua jika aku adalah pilihan yang tidak perlu di pertimbangkan.

"Seperti yang lo tahu, gue seorang Argasatya Heryawan, gue nggak perlu orang lain buat berdiri tegak di atas kaki gue sendiri, gue akan memilih seorang yang gue inginkan, lo pikir seorang Arga nggak laku kayak lo, sampai harus di jodohkan, apalagi demi hal busuk bernama kesepakatan bisnis." Arga bertopang dagu, menatap penuh minat wajah Yosua yang sudah berubah masam penuh kemarahan, "gue bukan lo, Yosua. Yang masih saja sampah bahkan setelah lo jadi antek para Investor ruwet ini. Kasihan banget lo, sudah menggadaikan harga diri, tapi masih aja jadi Jongos. Di bayar berapa lo di suruh jadi tameng sama Orang-orang ruwet yang jadi dalang semua konspirasi ini?"

Wajah pura-pura bersahabat Yosua kini benar-benar lenyap, aku tidak menyangka jika percakapan ini akan berubah menjadi mengerikan, "lo harus nerima tawaran Bokap lo buat nerima perjodohan dengan keluarga FH Group. Lo tahu apa akibatnya bukan."

Arga mencondongkan tubuhnya, tampak tidak terpengaruh sedikit pun dengan intimidasi yang dia dapatkan.

"Apa akibatnya? Kalian menarik dana? Menuntut ganti rugi? Menarik rekan kerja kami agar tidak menggunakan PH kami? Membuat partai koalisi agar tidak mendukung Ayahku? Menghentikan aliran dana terhadap pencalonan Ayahku?"

"............"

"Atau justru mau menggunakan ancaman jika perusahaan Ayahku yang selama ini menjadi pelindung bagi Perusahaan *Laundry Money* kalian ke publik?"

Tepuk tangan terdengar dari Yosua, tawanya yang begitu lebar membuat bulu kudukku merinding, aura psikopatnya benar-benar kuat.

"Baguslah jika tidak harus ku jelaskan satu-persatu imbas dari ulah penolakanmu, Ga. Sekarang nggak ada alasan buat nolak, bukan? Ayolah, jangan mempersulit, kita sama-sama si untungkan, Ayahmu dapat dana dan dukungan, dan kami butuh nama besar kalian."

Arga tersenyum kecil, di angkatnya ponselnya pada Yosua, "Bagaimana jika aku melaporkan kalian, rekaman suara ini rasanya bisa menjadi salah bukti yang kuat. Mau apa kalian?"

Suara kokangan senjata terdengar di belakang kami, di susul dengan dinginnya moncong pistol di tengkukku, begitu juga dengan tawa keras Yosua menertawakan keberanian Arga, membuatku paham kenapa Hasan memberikan revolver padaku.

"Menembakmu tidak sulit, Arga. Dan menjadikan kekasih cantikmu ini sebagai tersangka bukan hal mustahil. Kamu masih Argasatya yang sombong dan menyusahkan, aku pikir kamu akan sedikit melemah karena tidak ada pilihan, nyatanya kamu memilih opsi yang keliru."

×××××

Dua Puluh Delapan

ARGASATYA'S SIDE

Kalian tahu apa yang paling menyedihkan saat sadar terlahir menjadi diriku?

Aku benci menjadi Putra Ayahku, sosok ambisius yang selalu ingin apa yang menjadi tujuannya tercapai dengan segala jalan.

Dulu aku begitu mengidolakan beliau, sosok disiplin didikan Kakek yang memang notabene dari keluarga militer, selalu mengajarkan disiplin atas diriku tapi tetap menyayangi keluarga, dan begitu gemilang di bisnis yang di gelutinya.

Tapi semuanya menjadi berubah saat aku menginjak SMA, perkenalan beliau pada dunia politik yang merupakan dunia dari keluarga Ibuku mengubah segalanya. Sosok pebisnis handal beliau mulai tergadai dengan kesibukan di politik, entah kenapa, mendadak aku tidak menyukai beliau saat beliau mengundang banyak warta berita dan menampilkan betapa sempurna dan harmonisnya keluarga kami.

Seolah memamerkan jika beliau adalah wujud sebuah kesempurnaan yang nyata seorang pemimpin dalam keluarga kami. Selama beliau menjadi pebisnis, aku sudah terbiasa mendapati Ayah pergi pagi pulang malam, tidak jarang beliau akan pergi berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan.

Tapi setidaknya aku tidak pernah kehilangan sosok beliau sebagai seorang Ayah, sering kali usai Ayah pergi dalam waktu yang lama, beliau akan membawa kami berlibur.

Sayangnya hal itu tidak kudapatkan lagi usai Ayah masuk ke dalam ranah Politik, hari Senin sampai Minggu, pagi hingga pagi lagi seolah tidak cukup untuk beliau. Tidak ada yang salah dengan ambisi beliau, tidak ada perbuatan beliau berpolitik yang melanggar hukum, hanya saja, demi ambisi itu membuat beliau abai pada kami sekeluarga.

Potret harmonis dan hangat yang sering kali tergambar di media hanya tipu muslihat beliau, karena nyatanya beliau hanya berbicara pada kami jika di butuhkan untuk pencitraannya. Rumah yang selama ini menjadi tempat hangat dan pulang serta melepaskan lelah berubah menjadi dingin tanpa nyawa, seluruh penghuninya seolah sibuk sendiri-sendiri.

Kakakku yang memilih tidak pulang dan fokus kuliah, Ibu yang lebih sering menghabiskan di Yayasan karena terlampau kesepian karena Ayah yang abai, membuatku berubah, dari seorang Argasatya si anak baik, menjadi biang onar dan tukang rusuh, menjadi satu-satunya cacat dari kesempurnaan yang coba di bangun Ayahku.

Rasanya sangat menyebalkan saat pada akhirnya aku mencoba menegur dan mengingatkan Ayah yang mulai tertelan ambisinya sendiri dalam politik, aku justru mendapatkan berbagai jawaban yang tidak menyenangkan.

Dan mungkin puncaknya adalah sebelum aku kuliah, keluh kesahku pada Kakek dari pihak Ibuku atas tingkah Ayah justru di tanggapi Ayah dengan berbeda.

Menganggap jika teguran Kakek terhadap Ayah agar tidak terus mengejar karier politiknya dan mengingatkan akan kewajiban utamanya sebagai kepala rumah tangga justru di tangkap Ayah sebagai bentuk ejekan Kakek atas pencapaian beliau yang belum segemilang Kakek.

Entah bagaimana cara berpikir Ayahku.

Mungkin obsesi Ayah agar nama beliau sama besarnya seperti Kakek di Pemerintahan yang membuat ambisius beliau menggila, bukan hanya menjadi Petinggi partai penyalur aspirasi rakyat, dahsyatnya Ayah berani mencalonkan diri menjadi seorang Presiden.

Presiden yang begitu sempurna di mata rakyat. Tidak ada celah di diri Ayah kecuali hadirku yang mencoreng nama beliau, kredibilitas beliau sebagai orang nomor satu di Negeri ini tidak di ragukan lagi.

Sayangnya beliau terlalu mengurus rakyatnya hingga melupakan keluarga beliau sendiri, mengabaikan kami, tidak menoleh dan melirik pada keluarganya kecuali ada sesuatu yang di butuhkan, kecuali aku yang menyeret dan membawa masalah.

Aku sudah berdamai dengan semua itu. Aku sudah belajar mendewasakan diri dan menerima jika memang Politik jalan yang di pilih Ayah, dan aku selalu berharap beliau menjalankan amanat yang diberikan rakyat pada beliau dengan sebaik-baiknya.

Sayangnya sekarang aku kembali di kecewakan, politik yang sudah merenggut Ayahku dari keluarga kami, kini di duga juga menjebak Ayah dalam lingkungan penuh intrik dan juga konspirasi.

Ayah selalu menekankan padaku, jika laki-laki harus berdiri dengan kokoh di atas kakinya sendiri, tanpa sokongan cinta dari istri maupun dari keluarganya kami harus tetap berhasil, tapi jika pada akhirnya beliau justru memilih jalan yang lebih buruk.

Kini PH keluarga yang menjadi tanggung jawabku justru terjebak dalam pusaran Perusahaan Investor yang hanya

menjadi kedok pencucian uang, menjadikan nama Ayah tameng yang membuat mereka tidak tersentuh.

Dan gilanya, selain merencanakan perjodohan antara aku dan Mutia demi memperkuat kuasa tak kasat mata mereka, kini todongan revolver kudapatkan di tengkukku karena berani menolak mentah-mentah intimidasi dan kesepakatan konyol mereka.

Yosua Pranoto, manusia culun yang dulu menjadi sasaran bullyku kini menatapku puas saat aku sama sekali tidak bergerak merasakan dinginnya revolver. Ingin rasanya meludahi wajah menyebalkan itu agar tidak menampilkan wajah songong yang membuatku ingin mual.

Terlihat dia tampak begitu puas melihatku sekarang ini, seolah dia sudah menang atas diriku.

Dasar sampah, dia hanya menjadi boneka yang di suruh mengerjakan pekerjaan kotor oleh para oknum yang bersembunyi di balik tirai dan dia merasa dia sudah bisa mengalahkanku.

Tapi dia tetaplah Yosua Pranoto yang pecundang, sekali pun dia mengancam akan menembak dan melenyapkanku, serta menjadikan Aura tersangka atas kejahatannya, sorot ketakutan terlihat jelas di matanya, terasa tangannya yang gementar saat dia meraih ponselku.

Ketakutan karena rencananya tidak berjalan semestinya, dia mengira aku akan menuruti rencana mereka, memilih perjodohan yang akan membuat mereka semakin berkuasa, di bandingkan sederet resiko yang harus aku hadapi jika mereka hengkang dari PHku.

Suara ponselku yang kini di injak hancur olehnya membuatku tertawa, tampak dia begitu bernafsu menghancurkannya.

"Lo masih bisa tertawa? Lo tinggal sejengkal dengan kematian dan lo masih ngejek gue, lo lihat, gue baru saja hancurin rekaman sialan lo!"

Tawaku semakin keras mendengar nada paniknya, sungguh bodoh sekali dia ini, ternyata uang banyak tidak bisa membeli nyali.

Aku mendekat, menghampirinya yang tidak lebih tinggi dariku, menikmati wajahnya yang bergerak liar karena ketakutan.

"Lo pikir gue bakal takut dengan todongan senjata lo?"

"Gue nggak main-main!"

"Siapa yang bilang lo main-main? Lo nggak boleh main-main karena lo harus bertanggung jawab atas semua kebusukan ini." kutepuk bahunya dengan keras, membuat-nya terbelalak ngeri. "Lo semakin salah karena sudah ngancam gue, Yos. lo lihat perempuan cantik itu?" aku menunjuk Aura yang terdiam tanpa ekspresi, seolah keadaan seperti ini adalah hal biasa untuknya, satu hal yang membuatku semakin kagum atas dirinya.

Cintaku, yang sayangnya seorang yang tidak tergapai oleh seorang penuh cela sepertiku.

"Saran gue, setelah lo keluar dari Penjara nantinya, itu pun kalo lo keluar, tolong pergunakan wajah lo yang lumayan ini buat cari cewek yang mumpuni, seperti pacar gue, selain cantik dia juga seorang Prajurit, dan bodohnya lo nyerang kita berdua,yang ada justru lo semakin memper-mudah kerja gue, Yosua. Lo mempermudah gue ngebersihin nama Bokap gue dan ngasih bukti cuma-cuma atas semua kebusukan kalian yang tertutup aksi sosial."

".........."

"Lo salah pilih lawan, Bro. Selain Argasatya Heryawan, sekarang gue juga Anak orang nomor satu di Negeri ini."

Kurentangkan tanganku, menyambut kemenangan yang dia pikir berhasil dia genggam, tapi justru kini berbalik di tanganku.

Suara para *bodyguard* milik Yosua yang bergerak bersiaga kini mengepung aku dan Aura terdengar, layaknya sebuah film mafia barat, tapi bedanya kini aku menjadi salah satu pemainnya.

Hal buruk yang bahkan tidak pernah kubayangkan sebelumnya mampir di hidupku.

Senyum mengejek kini hilang dari wajahku, yang tersisa justru amarah yang berkobar saat aku harus berhadapan dengan wajah culun yang menjadi kaki tangan mereka yang ingin menghancurkanku dan memanfaatkan Ayahku.

"Letnan Aura Ilyasa, bisa jelaskan pada Tersangka kita ini kesalahannya."

Dalam sekejap, seorang yang menodongkan senjata pada Aura kini berteriak kesakitan saat Aura kini yang mengambil alih senjatanya. Kami tidak sendirian, tapi Paspampres yang ada di barisan pengawalanku juga muncul dan mengambil alih situasi yang sudah tidak karuan, bersamaan dengan mereka para prajurit yang bersembunyi di balik bayangan.

Rencana yang aku susun dengan Aura dalam waktu yang singkat menghadapi fakta mencengangkan yang tidak terduga ini.

Dalam riuh rendah suara perkelahian yang bisa di bilang seimbang ini, aku bisa melihat bagaimana seorang Aura dalam bertugas, *dress* panjangnya sama sekali tidak membuatnya kesulitan dalam bergerak dalam melindungiku,

bahkan beberapa kali aku melihatnya yang menembak beberapa orang Yosua yang berusaha menyerangku.

Dia cantik, mempesona, dan berbahaya di saat bersamaan. Gambaran malaikat kematian yang sebenarnya, dan bodohnya hal itu membuatku semakin jatuh pada pesonanya.

Mereka yang ada di sekeliling kami saling berusaha menumbangkan, menyisakan aku dan Yosua, teman SMAku yang memilih jalan yang berbeda.

Dia tahu jika dia tidak bisa lari, dia paham jika kini dia akan terjerat masalah dan akan menjadi kambing hitam atas semua masalah yang terjadi, tapi kalimat yang terucap dari Yosua mengusikku.

"Lo sama sekali nggak punya harga diri, Ga. Berlindung di balik ketiak Kekasihmu, laki-laki macam apa kamu ini, wanitamu yang justru melindungimu."

×××××

Dua Puluh Sembilan

Skandal baru Herya's Corps mencuat pasca terbongkar-nya Laundry Money Ford Investment, menjadi backingan Investor asing dalam menutupi kasus human trafficking, Narkotika, dan banyak kejahatan kemanusiaan yang selama ini selalu menguap tanpa ada penyelesaian.

Runtuhnya Ford Invesment dan terbongkarnya sisi kriminalnya, turut membuka daftar Perusahaan yang menerima kucuran dana investasi.

Investasi atau menyelamatkan diri? Kata itu yang patut di pertanyakan setelah banyak perusahaan besar milik Petinggi Partai yang menjadi sasaran Ford dalam menanam dananya.

Memberikan dana investasi bagi perusahaan milik Politisi demi sebuah nama baik dan keamanan. Pakar, itu lagu lama.

Kami tidak ada hubungannya dalam kejahatan yang terjadi di bawah Ford Investment, jika penyelidikan perlu di lakukan atas kami, kami siap. Kutipan wawancara det.com terhadap CEO Herya's Corp Argasatya Heryawan.

Morat-maritnya Perusahaan besar dalam memulihkan Perusahaan usai kasus ini muncul ke Perusahaan, berusaha mempertahankan di tengah ekonomi yang berguncang.

Elite besar terlibat, itu alasan kenapa Ford Investment dan segala kejahatannya tersimpan rapi.

"Arga kecewa dengan saya, Letnan."

Aku hanya tersenyum tipis mendengar keluhan sosok tegas yang ada di depanku, wajah nyaris serupa dengan Arga itu kini menunduk, tampak lelah dan terpukul atas

pemberitaan yang kini mengguncang negeri ini, bukan hanya secara berita, tapi juga secara ekonomi.

Perusahaan yang terseret dalam masalah adalah perusahaan multinasional yang memegang posisi *central*.

Jika saja para anggota Detasemen Elite bayangan tidak bergerak cepat menyikapi ancaman yang di berikan para Teroris yang bersembunyi di balik nama baik sebuah PH besar, mungkin saja aku dan Arga tinggal nama.

Undangan makan malam yang hanya kamuflase untuk menekan seorang yang mempunyai pengaruh demi kekuasaan yang lebih besar.

Jika beberapa waktu lalu aku sempat merutuki takdirku menjadi Kowad yang membuat Arga melarangku mencintai-nya, maka kemarin aku merasa aku begitu terberkati, kemampuan yang kumiliki sebagai prajurit menolongku dalam menyelamatkan cintaku.

Tidak perlu waktu lama, para Penjaga Negeri yang bersembunyi di balik Bayangan Hitam berhasil menangkap mereka, menekan kegaduhan bersenjata, dan kini, kegaduhan yang sudah kadung muncul di permukaan menanti kami selesaikan.

Termasuk menyeret nama orang nomor satu di Negeri ini, orang tua dari laki-laki yang aku cintai. Sosok yang kini aku tunggu penjelasan beliau untuk menentukan langkah selanjutnya.

"Tentu saja beliau kecewa, Pak Wisnu. Siapa yang tidak kecewa saat sosok yang menekannya menjadi seorang sempurna dan bisa berdiri dengan tegak di atas kakinya sendiri justru terseret pada Investor yang mengiming-imingi dana demi sebuah kekuasaan.

"Katakan yang sebenarnya, Pak Wisnu. Jika memang Anda tahu dan sadar jika nama Anda mereka gunakan menjadi *backingan* katakan sekarang, dan kita akan mencari solusi. Anda kini menjadi orang nomor satu di Negeri ini. Dan sama seperti rakyat Anda lainnya, saya juga tidak akan percaya jika Anda seceroboh itu mau bekerja sama dengan PH ruwet yang hanya menjadikan nama Anda menjadi tameng."

Mungkin beliau memang tampak kacau dan terkejut saat *Dinner Meeting* antara Arga dan Yosua berubah menjadi gelanggang tembak, tapi aku melihat tidak ada kebohongan di mata beliau. "Saya juga tidak menyangka jika serunyam ini, Aura. Saya benar-benar tidak tahu jika PH yang menjadi penyokong dana hibah terbesar dalam pencalonan saya dulu adalah anak PH Ford, mereka seperti dua PH yang berbeda, dan saat saya menerima laporan jika mereka menggunakan hubungan kerja sama kami seolah-olah *Herya Corps* melindungi mereka, saya berusaha membereskan semuanya. Memberikan mereka proyek yang mereka inginkan sesuai kesepakatan di awal saat saya menerima dana hibah, dan berusaha agar hubungan antara kami sebagai rekan bisnis berjalan normal, itu sebabnya proyek vital yang mereka pegang saya *handle* langsung, saya memastikan jika mereka tidak berulah melebihi batas sebagai rekan bisnis."

Aku benar-benar menyimak apa yang beliau katakan, tidak menyela sama sekali apa yang beliau berikan sebagai keterangan.

"Tapi sepertinya hubungan bisnis antara kami di manfaatkan mereka, mereka menggunakan hubungan kami menjadi seolah-olah saya, Presiden di Negeri ini menjadi pelindung mereka."

Aku mengangguk, sedikit merasa lega saat mendengar jika hubungan mereka hanya benar-benar sekedar bisnis dan Pak Wisnu juga sadar beliau di manfaatkan.

"Lalu soal perjodohan, Anda sadar kan jika Arga dan Mutia Hilman menikah, mereka bisa saja semakin menjadi, kenapa Anda mau menuruti permintaan mereka melalui FH Group untuk menjodohkan Putra kalian jika tahu resikonya, Pak."

Jika pembicaraan kami tadi begitu serius, maka sekarang kekeh tawa terdengar dari beliau, sungguh ciri khas seorang Argasatya, membuatku tahu dari mana kebiasaan Arga yang tertawa setiap kali dia tertawa di saat serius.

"Saya sadar dengan kemungkinan itu, Aura. tapi saya tidak khawatir, Hilman mungkin bisa di tekan oleh Ford, tapi saya dan Arga tidak akan bisa mereka tekan. Terbukti bukan, bukannya takut dengan ancaman mereka, Arga justru memilih menghancurkan PH kami dari pada di bawah tekanan. Putra bungsuku, bahkan berani melakukan apa yang tidak bisa aku lakukan, selama ini saya mengambil sikap aman, bekerja sama dengan mereka sekaligus mengawasi mereka, tapi dia langsung membabat habis semua di kali pertama sadar ada benalu di PH kami di kali pertama dia menyadarinya."

Aku membulat, benar-benar tidak menyangka dengan cara berpikir beliau yang tidak terduga. Aku benar-benar meleset dalam menebak pikiran beliau ini.

"Saya menyetujui rencana Hilman karena saya menyukai Mutia. Dia sosok penurut, anak rumahan, pintar tapi sadar posisinya sebagai wanita, sama seperti Ibunya Arga. Dia akan menjadi wanita ideal untuk Arga yang pecicilan."

Aku tersenyum kecut, setiap hal yang ada di diri Mutia Hilman adalah kebalikan dari diriku.

Dan sepertinya beliau sadar benar jika apa yang beliau katakan menohok hatiku.

"Tapi setelah apa yang terjadi tempo hari, saya sadar, Letnan. Yang saya pikir benar untuk saya belum tentu benar untuk Arga, sama seperti Kasus Ford ini, hadirmu mendampinginya di kejadian itu menepis pendapat saya."

"..........."

"Kamu memang wanita yang tepat untuk Arga, Aura. Karena itu sekali lagi saya ingin meminta tolong, bantu Arga melewati semua ini."

×××××

"Makanlah."

Kusorongkan *platter* pada Arga yang tampak begitu serius menghadap laptopnya, sesekali dia membuka lembaran *file* yang berserakan di atas meja kerjanya dengan kalut.

Wajah tampan yang biasanya menyeringai dengan segala hal menyebalkan yang membuatku ingin sekali menjitaknya kini tidak ada lagi, yang ada justru kantung mata tebal, wajah lelah, kemeja yang berantakan, dan rambutnya yang biasanya tertata rapi kini mencuat tidak beraturan.

Jangankan mengurus penampilannya, bahkan selama beberapa hari ini Arga lupa akan makan dan minum jika tidak aku dan Hasan yang memaksanya. Guncangan Perusahaan imbas dari Ford Investment membuat perusahaan, bukan hanya Herya's Corp, kalang kabut mencari investor baru, demi menyelamatkan proyek vital

yang menjadi tumpuan hidup banyak orang, belum lagi dengan Arga yang harus bolak-balik di periksa sebagai saksi kasus menggemparkan ini.

"Taruh di situ saja, Ra. Aku masih sibuk."

Ucapan Arga bahkan tanpa menoleh sedikit pun padaku, tampak helaan nafas terdengar setiap kali dia membenarkan kaca mata bacanya, seolah apa yang di temukan sama sekali tidak sesuai dengan apa yang di harapkan.

Aku mendekat pada tubuh tinggi tegap itu, sosoknya yang sebenarnya kini terlihat di hadapanku, sosoknya yang serius dan bertanggung jawab penuh atas apa yang di embannya.

Sungguh miris, di saat seperti ini tidak banyak yang bisa aku lakukan untuk membantu Arga. Aku bisa membantunya mengumpulkan seluruh data yang membuktikan jika Ayahnya dan Perusahaan mereka tidak menjadi *backingan* Ford seperti yang di sangkakan, tapi membantu secara ekonomi dalam memulihkan perusahaan yang terguncang bukan keahlianku.

Untuk sekarang aku benar-benar merasa tidak berguna.

"Kamu bisa sakit, Ga. Kalau sampai kamu ambruk, siapa yang akan menormalkan semuanya, Ayahmu harus jauh-jauh dari semua ini agar tidak semakin runyam."

Arga menoleh menatapku lekat, tapi hanya sekejap karena detik berikutnya dia kembali fokus pada apa yang menjadi pekerjaannya.

Habis sudah kesabaranku dalam membujuknya, aku terbiasa di turuti dalam hal apa pun, para Bintara dan Tamtama tidak perlu dua kali dalam menjalankan perintah yang aku berikan, dan Arga adalah orang sipil dengan tingkat kebebalan yang tinggi.

Kuraih *Platter seafood* yang kata Hasan merupakan makanan favorit Arga, menyendokkan sesendok besar nasi hangat dan udang besar padanya.

"Apa-apaan kamu, kek sekretaris penggoda tahu nggak, tiba-tiba duduk di depan *Boss* yang lagi kerja."

Tidak memedulikan banyolan Arga yang selalu tidak tahu tempat, aku kembali mengangkat sendok pasang, "kamu kerja dan aku bakal suapin kamu. Nggak ada penolakan karena aku bisa dengan mudah paksa kamu."

Kekeh tawa keluar dari Arga, kupikir dia masih akan memakai jurus ngenyelnya, tapi syukurlah dia benar-benar membuka mulutnya, menerima suapanku, membuatku lega setidaknya di antara kerja kerasnya dia tidak akan sakit.

Dan seperti perjanjian di awal, Arga benar-benar fokus pada hal yang ada di depannya, sementara aku bisa dengan puas menatap wajah seriusnya di sela tugasku menyuapinya.

Pantas saja hingga sekarang, setelah Arga secara tidak langsung menjawab kedekatan kami, dan mengatakan jika dia yang memulai semuanya, masih banyak yang menghujat-ku karena mendapatkan stempel kekasihnya.

Argasatya tidak hanya tampan dan bengal seperti yang orang-orang ketahui, tapi mengenalnya sedekat ini, membuatku tahu betapa pintarnya dia, dan wanita lain akan iri jika melihat betapa seksinya seorang Argasatya sekarang, kemejanya yang tergulung, kacamata baca, dan juga rambutnya berantakan justru membuatnya terlihat seksi.

"Kenapa senyum-senyum sendiri, lo?"

Aku tersentak dari lamunan, dan tanpa di minta aku menyuapkan suapan terakhir padanya. "Aku menikmati pemandangan."

Di tengah kunyahannya Arga tertawa, dengan percaya diri dia memainkan alisnya dan merapikan rambutnya. "Sadar kan lo gimana gantengnya gue? Bahkan setelah gue seharian nggak mandi dan mata gue melebihi panda, gue masih Argasatya yang mempesona."

Aku mencibir, kepercayaan diri Arga memang patut di acungi jempol. Tidak ingin mengganggu fokusnya aku beranjak turun dari meja kerjanya.

"Ya sudah, baik-baik kerjanya. Aku dan Hasan akan masuk buat ngingetin jam makanmu, Mas Arga yang paling ganteng."

Ya, hanya sebentar saja sudah cukup. Asalkan aku tahu jika dia baik-baik saja.

Hampir saja aku mencapai pintu, saat aku mendengar pertanyaan Arga, pertanyaan yang seharusnya dia sudah tahu jelas jawabannya.

"Kenapa kamu lakuin semua ini, Aura. Kamu tahu bukan jika aku tidak memberikan harapan."

Aku berbalik, tersenyum kecil pada sosok yang tanpa harus berbuat apa pun membuatku jatuh cinta.

"Tentu saja karena aku mencintaimu, Argasatya. Dan semua ini aku lakukan tanpa imbalan."

×××××

Tiga Puluh

"Lo kemana sih, lama amat. Lo yang minta tolong ke gue buat bisa ketemu Kakek, dan lo malah ngaret, bangsat emang lo."

Kujauhkan ponselku dari telingaku, semburan amarah dari Aria membuat telingaku pengang.

"Lima menit lo nggak datang, gue tinggalin lo."

Tanpa melihat siapa *valley*nya aku langsung melemparkan kunci mobilku, tidak peduli jika sepatu yang kukenakan akan patah, aku setengah berlari menuju Resto tempat manusia setengah iblis seperti Aria menungguku.

Beberapa orang menatapku dengan aneh, penampilan sudah begitu *feminim*, sayangnya lagi-lagi, keseharianku tidak lepas dari lari-lari seperti sekarang.

"Nah, itu dia orangnya."

Aku meringis saat suara ketus Aria terdengar, tatapannya sekarang ini seperti ingin membunuhku, berbeda dengan Kakek Yoga yang kini justru terkekeh geli, melihatku yang terengah-engah membuat Kakek Yoga justru menarik kursi untukku, memintaku segera duduk.

"Duduk sini, calon Mantu."

Byuuuurrr

Mendengar sapaan dari Kakek Yoga membuatku langsung menyemburkan air putih yang sedang kuminum.

Bergantian aku menatap Kakek dan Aria dengan ngeri, "Kakek Yoga, becandanya nggak lucu." Aku merengut, terlebih dengan wajah Aria yang angker, tidak bisa kubayangkan betapa kakunya hidupku jika bersanding dengan manusia sepertinya.

Hidupku sudah cukup monoton, dan Aria adalah manusia yang membosankan.

"Yaah, padahal kamu menantu idaman Kakek loh, Ra." aku bergidik ngeri saat mendengar suara kecewa Kakek, walaupun aku tahu jika Kakek Yoga hanya menggodaku, tapi tetap saja, aku merasa tidak enak terhadap beliau. "Tapi sudahlah, Wisnu Heryawan malah yang beruntung dapatin kamu. Ya sudah, pupus harapan kakek buat dapat cucu mantu pembawa keberuntungan sepertimu."

Aku meraih tangan Kakek Yoga, Kakek dari Aria inilah yang pertama kali membawaku pada persahabatanku dan Aria, siapa sangka sosok beliau yang kebingungan saat datang usai upacara kelulusan Aria, memintaku agar membawa beliau pada Cucunya yang sedang tertawa gembira berusaha melupakan kesedihannya karena seorang diri saat menerima penghargaan Adhimakayasa justru membuat hubungan baik hingga sekarang.

Kadang tidak perlu menjadi pahlawan yang melakukan kebaikan super agar kita di hargai orang, cukup tahu diri dan peka akan keadaan sekitar, maka penghargaan serta sikap baik akan datang dengan sendirinya.

Sama seperti kejadian Kakek Yoga, beliau yang datang usai acara selesai dengan baju yang ala kadarnya, jauh dari kesan mewah akan status yang beliau sandang membuat beberapa orang enggan untuk menjawab pertanyaan beliau.

Dan hanya karena satu bantuan kecil yang pernah aku berikan pada beliau, kini beliau membalasnya dengan kebaikan yang berkali-kali lipat.

"Kakek Yoga, nggak perlu jadi cucu mantu, Kakek. Aura juga tetap cucu Kakek kok."

Telapak tangan beliau terangkat, mengusap rambutku penuh rasa sayang, persis seperti yang di lakukan Kakekku saat mengungkapkan betapa sayangnya beliau padaku.

Jika ada beberapa orang yang salah mengartikan kedekatanku dengan Aria, maka inilah jawabannya, aku dekat dengan Kakek Yoga bukan karena Aria, tapi karena kedekatanku dengan Kakek Yoga yang membuat lambat laun Aria mau berteman denganku.

Sungguh lucu dan membingungkan, bukan?

"Baiklah, Cucu Kakek yang paling cantik. Ada hal apa sampai kamu meminta Aria untuk menghubungi Kakek? Ada yang bisa Kakek bantu?"

Kutarik nafas panjang, terasa begitu berat untuk mengutarakan hal yang ingin aku sampaikan, tapi melihat wajah putus asa beberapa hari ini membuatku tidak mempunyai pilihan lain.

Seandainya masalah yang di hadapi Arga hanya sekedar mengumpulkan bukti data yang membuktikan Ayahnya benar-benar tidak memanfaatkan namanya untuk melindungi beberapa pihak yang bermasalah, aku akan dengan rela begadang demi masuk ke semua *database* yang di butuhkan.

Sayangnya ini mengenai ekonomi perusahaannya yang terguncang, dan aku sama sekali tidak mempunyai kuasa akan hal itu.

"Kakek bisa membantu Herya's Corps?"

"Herya's Corp? Perusahaan Heryawan yang terlibat Ford, kan? Apa biang onar itu yang minta kamu buat lakuin semua hal ini?"

Buru-buru aku menggeleng saat raut tidak suka tergambar jelas di wajah Kakek Yoga saat menyebut nama

Arga. Biang onar, sedikit hatiku tercubit mendengar julukan yang tersemat pada Arga, setelah mengenal sosok lain dirinya, rasanya sungguh miris saat mendengar orang lain menyebutnya seperti itu.

Ingin rasanya aku berteriak keras pada setiap orang yang memandang Arga hanya dari sisi buruknya, jika Arga mempunyai alasan di balik semua itu.

"Nggak, Kek. Arga sama sekali nggak minta Aura buat mohon kayak gini, bahkan dia nggak tahu kalau Aura kenal sama Kakek." Rasanya aku sungguh putus asa sekarang ini, melihat bagaimana Arga kalang kabut menyelamatkan PHnya, berusaha keras mencari pengganti Ford yang bermasalah, dan berulang kali juga dia mendapatkan penolakan, *image* tentang Herya's Corp yang mendadak buruk karena skandal membuat Arga sulit mendapatkan kepercayaan. "Aura lakuin semua ini karena memang Aura kepengen bantu dia."

Jika Arga tahu aku melobby seseorang untuk membantunya, bisa saja dia justru akan berbalik marah, selama ini dia selalu mempermasalahkan *powerku* sebagai wanita yang lebih kuat darinya, bukan tidak mungkin apa yang aku lakukan ini akan semakin melukai egonya sebagai lelaki.

Tapi melihat seorang yang aku cintai begitu terpuruk menyangga beban ribuan orang yang bernaung di bawah PHnya membuatku tidak bisa hanya berdiam diri.

Dan kini, Kakek Yoga adalah satu-satunya harapanku untuk menarik Arga dari jurang kehancuran.

Melihat mataku yang berkaca-kaca penuh permohonan membuat Kakek Arga menarik nafas panjang, terlihat jelas jika beliau tidak menyukai karakter Arga, sama seperti orang

lain kebanyakan yang melihat Arga hanya dari sisi biang onar dan biang keroknya.

"Sebenarnya ada Proposal *Urgent* dari Pacarmu itu, Aura. Sayangnya, Kakek ragu buat naruh dana di PHnya, dia saja bisa seceroboh itu mengambil investor, hanya melihat pembagian profit tanpa melihat imbasnya seperti sekarang. Bagi Kakek nama baik yang paling penting, dan Argasatya sama sekali nggak punya kualifikasi yang Kakek inginkan."

Aku menggigit bibirku kuat, ingin rasanya aku mengungkapkan segalanya pada Kakek Yoga tentang hal yang sebenarnya, tapi membeberkan data yang masih dalam proses adalah hal yang melanggar kode etikku sebagai prajurit.

"Argasatya mungkin memang brengsek secara sikapnya, Kek. Tapi untuk bisnis Kakek bisa lihat kan pencapaian dia, Eksmud mana Kek yang segemilang Arga."

Aku melirik Aria, meminta tolong pada manusia yang sulit di tebak itu untuk meyakinkan Kakeknya yang tampak begitu tidak percaya pada Arga. Tapi sayangnya manusia tanpa tujuan hidup itu hanya mengangkat bahunya acuh, tampak tidak peduli pada segala hal berbau bisnis.

Astaga Arga, kamu ingin memberontak pada Ayahmu, dan kali ini ulahmu menyulitkan semuanya.

"Kakek Yoga, *please*. Percaya, Aura. Kakek pernah bilang jika Aura pembawa keberuntungan bagi Kakek, kan?"

Aku sudah hilang harapan saat memohon untuk terakhir kalinya ini, aku tahu jika aku bukan siapa-siapa saat meminta hal ini, bahkan aku tahu jika apa yang aku lakukan ini adalah salah.

Tapi dalam cinta, rasa sakit dan malu pun akan tersingkirkan demi dia yang kita cintai, akan lebih menyakitkan jika aku tidak membantu sama sekali.

Dua orang beda generasi itu saling bertukar pandang, seolah mempertanyakan apa harus membantuku, yang akan melibatkan banyak nominal rupiah yang aku sendiri tidak akan sanggup untuk menghitungnya.

Tapi kalian percaya, saat kita sudah berusaha, dan memasrahkan hasilnya, di saat aku sudah meletakkan harapanku karena Kakek Yoga dan Aria sama sekali tidak memberikan jawaban, jawaban Kakek Yoga seolah memberiku nyawa kedua bagiku.

"Baiklah kalo memang itu permintaanmu, Aura. Kakek akan meminta CEO Kakek buat hubungi si Biang Onar itu."

Tangis haru merebak tanpa bisa kucegah mendengar Kakek Yoga mengiyakan permintaanku, seperti ada keajaiban yang tidak kusangka.

Rasanya benar-benar ringan sekarang ini, beban berat yang mengimpit dadaku serta membuatku sulit bernafas kini berkurang sangat jauh.

Kuraih tangan beliau, menyalami beliau dan mengucapkan banyak-banyak terima kasih yang rasanya tidak akan pernah cukup untuk membalas budi baik beliau.

"Makasih banyak, Kek. Budi baik Kakek ini nggak akan pernah Aura lupain, dan semoga satu hari nanti Tuhan memberiku kesempatan buat balas semua budi baik, Kakek."

"Kakek bantu kamu bukan karena Argasatya yang menurutmu hebat, tapi karena kamu yang meminta Aura. Kamu keberuntungan bagi siapa pun yang ada di dekatmu."

×××××

Tiga Puluh Satu

"Sukses pertemuan dengan Fadillah Corps?"

Pertanyaan dari Aura langsung aku balas anggukan, dan saat dia mengulurkan segelas es lemon yang ada di tangannya, dengan rakus aku langsung menegaknya.

Tidak sabar rasanya untuk segera berbagi cerita dengannya tentang bagaimana leganya diriku masalah yang membelit leherku akhirnya terselesaikan berkat Fadhilah Corps yang mau menggantikan Ford.

Rasanya seperti keajaiban yang tiba-tiba hadir di tengah keputusasaanku menghadapi masalah semuanya yang terjadi begitu tiba-tiba. Terlebih di masalah kali ini, aku benar-benar menghadapinya sendirian, jika biasanya ada Ayah tempatku berbagi pikiran sekarang aku di tuntut untuk mengemban tanggung jawabku sendiri.

Bukan hanya tekanan karena ribuan keluarga bergantung padaku, tapi saat Ibu dan Kakakku menelpon dengan nada khawatir, takut jika aku dan Ayah terseret ke masalah yang mengguncang media beberapa hari ini, aku merasa aku akan benar-benar gagal menjadi laki-laki jika aku tidak bisa menyelesaikan masalah ini.

Dan alhamdulillahnya, doaku agar datang penolong terjawab sudah, puluhan penolakan yang sempat kudapat-kan, terjawab dengan perjanjian kerja sama dengan Fadhilah COrps.

Dan kini, wajah cantik yang tampak memukau tanpa riasan itu menungguku bercerita, rasa lelah pusing dan penat yang sempat terasa hilang saat melihat sosok yang

dulu membuatku takut jika dia tiba-tiba memukulku itu hilang melihatnya tersenyum tipis.

Senyum cantik yang hanya dia berikan padaku, entah keberuntungan atau musibah, di antara ratusan laki-laki yang rela bersujud di bawah kaki seorang Prajurit dan Putri Jendral sepertinya, Aura justru menjatuhkan hatinya pada laki-laki yang dunia sebut sebagai biang onar dan sampah.

Tapi untuk sekarang, di saat titik terendah di hidupku, aku benar-benar tidak ingin dia menjauh dariku, bukan karena dia sosok tangguh yang membantuku keluar dari masalah ini, membantuku dan Ayah mengumpulkan data yang membuat semua tuduhan dari lawan politik Ayah yang ingin menjatuhkan beliau menjadi hisapan jempol belaka.

Egois memang, aku pernah mendorongnya begitu keras karena harga diriku selalu tercabik setiap kali bersanding dengan wanita super *power* sepertinya, tapi sekarang, aku benar-benar tidak ingin menjauh darinya, setiap perhatian kecil yang di berikan Aura membuatku tetap waras.

Tanpa aku sadari aku sudah begitu bergantung padanya. Aku sudah jatuh hati terlalu dalam padanya. Ingin rasanya merendahkan diri untuk mengucapkan jika dia berati untukku, tapi sayangnya aku cukup sadar diri betapa tidak layaknya aku untuk Perwira hebat sepertinya.

Benar-benar membuatku dilema untuk tetap menjauh darinya dan memberikan kesempatan pada seorang yang pantas untuk bersama Aura.

Tapi untuk sekarang, biarkan aku menikmati waktu memandang sosok yang berhasil membuat Argasatya yang tidak membutuhkan wanita dalam hidupnya menjadi seorang bergantung padanya.

Kutarik tubuh langsing dengan badan proporsional itu untuk turut duduk, menjadikan bahunya yang cukup liat untuk ukuran perempuan sandaran yang nyaman.

Ya, ternyata bahu Aura adalah tempat nyaman yang rasanya hampir sama seperti bahu Ibu, tempat nyaman yang tidak pernah kurasakan lagi setelah semuanya berubah setelah aku dewasa.

"Jika tidak berjalan dengan baik, mungkin aku tidak akan sesenang sekarang ini, Ra."

"Syukurlah, lega dengernya. Semuanya berhasil kamu lewatin dengan baik."

Kupejamkan mataku, mengistirahatkan tubuhku dari rasa lelah dan nyamannya tubuh Aura begitu menenang-kanku, terlebih saat suara tegas namun begitu indah itu mulai terdengar, memberikan laporan tentang Kasus Ford yang mulai menemukan titik terang. Pihak berwajib sudah mulai bisa memilah dan memilih mana yang turut bertanggung jawab atas kasus besar ini, atau sekedar memanfaatkan posisi atas hubungan bisnis seperti Ayah.

Saat mendengar jika semua tuduhan bahwa Ayah turut campur menjadi *Backingan* Ford tidak terbukti, rasanya beban yang masih menghantui malamku kini hilang, Ayah dinyatakan bersih dari masalah tentang Ford, seburuk apa pun hubunganku dengan Ayah, melihat Ayah tersandung masalah adalah hal terakhir yang ingin kulihat.

"Lega semuanya sudah berakhir, Aura. Semunya seperti mimpi buruk."

Ya, mimpi buruk yang rasanya begitu mengerikan. Dan setelah semuanya membaik, aku ingin beristirahat untuk sebentar.

"Istirahatlah, Ga. Kamu sudah bekerja keras untuk semua ini."

Aku menganggguk, tapi baru saja aku ingin mengistirahatkan tubuh dan pikiranku, suara Fahri yang begitu terburu-buru membuat mataku langsung terbuka.

"Astaga, Mas Arga." wajah terkejut terlihat di wajah berbingkai kacamata itu saat aku bangkit dari dudukku, aku memang banyak di rumorkan dengan perempuan, tapi seintim dan sedekat ini dengan perempuan seperti dengan Aura sekarang ini adalah hal yang tidak pernah kulakukan, wajar saja jika sekretarisku ini terkejut. "Saya pergi saja, Mas."

Aku melirik wajah cantik yang ada di sampingku, seperti kebiasaannya selama ini, Aura hanya membuang muka, tampak tidak peduli dengan wajah Fahri yang sudah memerah karena salah tingkah.

Wanita aneh, sayangnya yang justru aku cintai dengan begitu besar.

"Katakan ada apa, Ri! Aku cuma istirahat sebentar."

Fahri menggaruk tengkuknya, kebingungan ingin memulai apa yang akan di katakannya dari mana, membuat-ku tahu jika ada hal yang tidak beres yang akan dia sampaikan.

"Mutia Hilman ingin menemui Anda, Mas Arga. Sekarang, dan beliau sudah menunggu di luar."

Kembali aku melirik Aura, ingin melihat bagaimana reaksinya saat seorang yang di gadang-gadang akan di jodohkan denganku datang menemuiku. Dan benar saja, tampak dia yang mengernyit, tampak wajahnya memerah dan bibir indah itu mengerucut, sungguh hal yang menggemaskan.

"Suruh dia masuk!"

Tanpa perlu berbicara dua kali Fahri mengangguk, berbalik melaksanakan perintahku padanya, dan saat aku beralih pada Aura, perempuan yang selalu menguncir *ponitail* rambutnya saat bertugas itu juga beranjak, turut bersiap meninggalkan ruangan ini dengan bibir menipis pertanda cemburu yang tidak bisa dia sembunyikan.

Kuraih tangannya, menahannya untuk tidak pergi dariku, entah kenapa rasanya begitu menyenangkan saat bisa menggenggam tangannya seolah tangan itu memang di ciptakan untukku.

"Lepasin, jangan sampai aku lempar Mas Arga, ya." ancamnya dengan wajah merengut. Ancaman yang membuatku tertawa keras, jika dia Aura yang dulu, aku percaya dia tidak akan segan untuk melemparku, sayangnya sama seperti aku dan perasaanku yang sudah berubah, aku tahu dengan benar, dia tidak akan melakukan hal ini.

Aku menunduk, menatap mata indah yang entah sejak kapan menjadi favoritku, "tetap di sini dan kita dengar apa yang menjadi tujuan Mutia Hilman menemuiku."

×××××

"Argasatya!"

Bersamaan, aku dan Aura berbalik mendengar namaku di panggil oleh sosok yang sudah beberapa waktu tidak pernah kulihat, bahkan jika di ingat, sejak Aura masuk ke dalam barisan pengawalanku, aku sama sekali tidak pernah nongkrong lagi.

Aku terlalu sibuk merepotkan dan menggoda Aura hingga lupa untuk bermain-main dengan kehidupanku yang amburadul dulu.

Ya, sedahsyat itu pengaruh Aura Ilyasa dalam hidupku.

Dalam sepersekian detik, wanita cantik lulusan dari *Stanford* itu sudah menghampiriku, memelukku erat seolah pernah ada hubungan dekat antara aku dan dirinya. Benar-benar membuatku terkejut akan sikapnya yang agresif ini, jika saja Ayah tahu Menantu idamannya yang selalu beliau sanjung sebagai perempuan rumahan nan lugu memelukku seperti sekarang ini, mungkin Ayah akan terkena serangan jantung mendadak.

"Astaga, Mutia. Lepasin."

Sedikit mendorongnya aku berusaha melepaskannya, membuat perempuan cantik Putri Pejabat itu merengut, sungguh membuatku mual saja.

Aura berdeham, sama sekali tidak ada ekspresi di wajahnya, sesuatu yang menurutku lebih mengerikan dari pada dia yang memakiku.

"Oohh, ada Aura Ilyasa." sedikit jengkel mulai kurasakan padanya, jelas-jelas Aura sebesar itu di sampingku, bisa-bisanya Mutia melontarkan kalimat sarkas itu. Dengan wajah polos dia menatapku dan Aura bergantian, seolah hadirnya Aura di sampingku bukan hal yang lumrah. "Dia masih kekasihmu?"

"Masih?" ulangku janggal.

Tanpa menjawab pertanyaanku Mutia memperlihatkan layar ponselnya padaku, menampilkan sosok Aura yang tengah bersama seorang laki-laki yang seperti Hasan, berjalan menuju sebuah mobil yang sudah menunggu, begitu tampak mesra, karena sang lelaki bahkan memayungi Aura dengan jas yang dia kenakan.

"Dia Aria Fadhilah, Cucu Yoga Fadhilah, Founder Fadhilah COrps." aku melirik Aura, wajah tenang tanpa

ekspresi itu kini memucat. "Awalnya kupikir bukan dia waktu video ini muncul di beberapa akun, lihat sendiri kan gimana feminimnya wanita di layar ini." ya, di sana memang Aura tampak begitu berbeda dengan Aura yang kini berada di sampingku, tapi aku terlalu dekat dengannya, sampai dari jarak sejauh apa pun, aku bisa tahu jika dia memang Aura. "Tapi waktu Papa ketemu sama CEO Fadhilah Corps dan bahas soal masalah yang nyeret keluarga kita, CEO itu malah bilang, dia baru saja dapat perintah langsung kalau dia di minta buat terima tawaran lo. Lo tahu keajaiban apa yang sudah terjadi ke lo, darimana keajaiban itu berasal?"

Pandangan Mutia beralih pada Aura, tahu dengan benar jika apa yang dia beritahukan baru saja mencabik egoku sebagai laki-laki.

"Keajaiban itu datang dari wanita cantik di sebelah lo, entah dengan apa dia bisa membujuk Fadhilah yang bahkan nggak punya belas kasihan, dari pada nerima tawaran lo, Fadhilah akan memilih beli proyek lo yang sudah sekarat."

"............."

"Rengekan dan permohonan apa yang sudah di buat oleh kekasih lo ini, Ga. Atau lebih tepatnya mengemis."

"............."

"Benar sih apa yang dia lakukan, tapi kasihan banget lo sebagai laki-laki, harga diri lo sama sekali nggak berati di mata Cewek lo sendiri. Gue ngomong ini ke lo bukan karena apa, tapi kasihan sama diri lo, cewek lo nggak percaya dengan kemampuan lo hadapi masalah ini dan milih buat merendah dan menggunakan cara rendahan dengan melobby mereka."

".............."

"Lo yakin mau hidup sama wanita yang nggak yakin sama diri lo sebagai laki-laki. Jika CEO Fadhilah bisa dengan entengnya bilang ini ke Bokap, bisa lo bayangin bagaimana orang-orang di luar sana dengar kisah heroik cewek lo ini?"

×××××

Tiga Puluh Dua

"Jadi apa yang gue dapat dari mereka bukan karena mereka percaya sama gue, tapi mereka kasihan sama gue? Dan itu semua gara-gara lo."

Jika beberapa saat tadi Arga tersenyum gembira karena berhasil menyelesaikan masalah yang sudah menghimpitnya, maka sekarang amarahnya meledak bak gunung berapi yang memuntahkan lehernya.

Aku tidak habis pikir, seumur-umur aku tidak pernah bertemu dengan Mutia Hilman untuk membuat masalah dengannya, dan baru saja, tidak ada angin dan tidak ada hujan, dia datang menemui Arga dengan aku di sisinya, dan berbicara segala hal yang bahkan tidak pernah terpikir di otakku.

Aku menggeleng, menepis segala kalimat dari Arga yang sarat dari kemarahan tersebut, mungkin memang benar aku memohon pada Kakek Yoga, tapi kata kasihan, sungguh bukan itu maksudku.

Cengkeraman kuat kudapatkan di bahuku, begitu menyakitkan, tapi semua rasa sakit yang kurasakan pada fisikku tidak sepandan dengan rasa sakit yang aku rasakan di hatiku.

"Jawab gue, benar lo ketemu mereka?"

Aku tidak menjawab, tanpa jawaban pun Arga sudah tahu jawabannya, dan aku sama sekali tidak ingin mengelak. Satu hal yang membuat Arga semakin murka.

"Lo tahu, apa yang lo lakuin ini mempermalukan gue, Aura. Walaupun gue nggak cinta sama sekali ke lo, apa yang lo lakuin benar-benar ngehancurin harga diri gue sebagai

laki-laki." hancur, bahkan kepingan hati yang susah payah ku kumpulkan usai penyangkalannya dulu belum terekat dengan benar dan Arga sudah kembali menghancurkannya. "Dalam dunia bisnis, up&down seperti ini biasa, ini yang bikin kami semakin berkembang, dan lo dengan segala tingkah lo yang lo pikir pahlawan justru menghancurkan segalanya, harga diri dan kredibilitas gue, jika CEO mereka bisa dengan entengnya menghina gue seperti itu, lo tahu apa yang mereka katakan di luar sana?"

"Ga, aku sama sekali nggak bermaksud bikin kamu di rendahin, aku cuma pengen bantu kamu, siapa yang bisa lihat kamu pikul semua beban ini sendirian. Aku lakukan semua itu karena aku peduli ke kamu, Ga. Nggak akan ada seorang pun di dunia ini yang tega lihat seorang yang dia cintai kesulitan, semua hal akan di lakukan untuk turut memikul bebannya."

Bukannya mereda, tapi kemarahan Arga semakin menjadi, entahlah sedari awal, ego tentang power kita yang berbeda memang selalu menjadi masalah, dan sekarang adalah puncak dari segala perbedaan itu.

Sehalus dan sebisa mungkin aku menjelaskan padanya, Arga sudah tertelan kekecewaannya yang semakin menggunung, merasa apa yang aku lakukan sudah merendahkan dan meremehkannya.

Mata hitam tajam yang selalu menatapku hangat, sekali pun banyak penyangkalan terselip di banyak ucapannya kini menghilang, berganti dengan pandangan dingin yang tidak bersahabat.

Semudah itukah cinta hilang tertelan amarah dan kecewa.

"Dan gue bersyukur nggak punya secuil perasaan ke lo, lo perempuan yang nggak akan pernah bisa gue cintai. Lo perempuan tangguh yang nggak bisa memposisikan diri lo sebagai perempuan di hadapan laki-laki." suara dingin itu menusukku, bahkan getar kemarahan serta kebencian terdengar jelas di setiap kalimatnya, "cukup ini kali terakhir lo mempermalukan gue, pergi jauh dari hidup gue, karena gue nggak sudi lihat lo dan segala sikap lo yang merendahkan gue."

Tetesan air mata turun membasahi pipiku, kemarahan Arga sudah bisa kutebak, tapi aku tidak pernah belajar jika rasa sakitnya separah ini, dan bodohnya aku menangis seperti orang tolol, sama sekali tidak membela diri seperti seorang Aura Ilyasa yang tidak bisa di intimidasi orang lain.

Karena cinta aku menjadi begitu bodohnya.

Wajah tampan tapi egois itu mendekat, menyeringai saat melihatku sudah kehilangan kata di tengah tangisku yang tidak bersuara.

"Kenapa menangis? Sakit hati? Itu yang aku rasakan atas penghinaanmu, Letnan. Kamu memang kuat, tapi kamu tidak bisa seenaknya menginjak harga diriku sebagai laki-laki. Kamu mencintaiku bukan, maka terus simpan cinta itu dan biarkan itu menyakitimu. Karena sampai kapan pun, aku tidak akan mau membalas cinta dari orang yang yang tidak menghargai perasan orang lainnya."

Aku beranjak, tidak perlu menunggu dua kali untuk menghancurkan hatiku lebih dalam lagi. Tapi untuk terakhir kalinya aku ingin mengatakan keyakinanku pada sosok kepala batu nan egois itu.

"Dalam cinta bukan tentang laki-laki atau perempuan yang menjadi dominan, tapi tentang mereka yang mau

berusaha dan berjuang untuk mereka yang dia cintai agar tetap baik-baik saja. Itu yang selama ini aku lakukan dan yakini, Argasatya. Menurutmu apa lagi yang membuatku bisa melakukan hal gila pada orang yang dunia sebut sebagai biang onar dan pembuat masalah."

"................."

"Bahkan hal sederhana tentang cinta pun kamu mempermasalahkannya."

×××××

Tiga Puluh Tiga

"Gantian sama yang lain, Ra. Jangan sampai ruangan ini alih fungsi jadi tempat tidur lo juga."

Aku hanya menganggguk mendengar apa yang di katakan Julian, tapi bukannya bangun dan berganti dengan anggota lainnya, aku justru semakin tertelungkup di meja ini, menghadap ratusan layar yang menampilkan banyak pemberitaan.

Suara helaan nafas panjang terdengar dari Julian, rekanku sedari awal aku bertugas di ruangan ini sudah paham betul jika ada sesuatu yang salah denganku.

Tidak jadi meninggalkanku, dia justru menarik kursi dan memaksaku melihatnya.

"Lihat aku sekarang, Ra."

"Apaan sih, Jul. Aku benar-benar capek dan males buat pulang. Mending gue di sini dan ngeringanin tugas yang lain."

Tapi bukannya pergi dan peka jika aku sedang ingin sendirian, manusia laknat yang sering kali mengejekku, dan menjadi sasaranku dalam meluapkan kekesalan ini justru kembali menarikku agar melihatnya.

Dengan seksama dia memperhatikanku, mungkin dalam hati Julian sekarang dia sedang menari-nari sosok Kowad yang selama ini mengejeknya tampak tidak memiliki semangat apa pun dalam menjalani hari-harinya.

"Kamu jadi aneh sekarang, Ra. Sebenarnya apa yang terjadi, kenapa tiba-tiba kamu pindah tugas ke sini lagi. Permintaan langsung dari si Biang Kerok *Prince of Fucekboy* pacar lo, kan? Lo ada masalah sama dia sampai-sampai

mendadak dia gunain *priviledge* yang dia punya buat mindah tugasin lo."

Aku tersenyum miris mendengar rentetan pertanyaan Julian yang tanpa spasi, rasanya ingin marah saat mendengar Julian menyebut Arga sebagai biang kerok, tapi kenyataan yang terjadi memang Arga benar-benar menyakiti hatiku.

Mendorongku menjauh karena menurutnya aku sudah melewati kapasitasku sebagai wanita dalam hidupnya. Beberapa wanita ingin mempunyai *power* yang sepadan dengan laki-laki, tapi sekarang saat aku memiliki semua ini, aku merasa jika aku benar-benar sulit meraih cintaku.

Tuhan, kenapa di antara banyaknya laki-laki di dunia ini Engkau tidak memberikan cintaku pada mereka yang berpikiran lebih terbuka, kenapa harus seorang kolot seperti Argasatya yang memegang prinsip laki-laki adalah pelindung mutlak.

"Jul, kalo gue suka sama lo gimana?"

Aku tidak tahu kenapa aku melontarkan pertanyaan ini ke Julian, tapi bibirku bergerak begitu saja, sedangkan si penerima pertanyaan justru ternganga, terbelalak seolah tidak percaya dengan pertanyaanku barusan, berulang kali juga Julian ingin membuka bibirnya yang berakhir dengan dia yang mengurungkan jawabannya.

"Jawab saja, Jul." desakku padanya, aku sudah terlanjur mempermalukan diriku sendiri, sekalian saja aku masuk meminta pendapatnya. "Nggak usah gue deh yang lo bayangin, kalau seandainya ada cewek kayak gue dekat sama lo, ada rasa sama lo, gimana dengan diri lo, apa lo ngerasa terintimidasi sama cewek itu?"

Untuk sejenak Julian menimbang, tampak jelas jika pertanyaan yang baru saja kulontarkan padanya adalah hal yang sulit.

"Lo sadar nggak sih, Ra. Kalo lo tuh istimewa." aku menaikkan alisku, tidak mengerti dengan maksud Julian. Lelaki yang sering menggerutu ini kembali berucap, "lamaran dari Putri Perwira buat para Perwira muda memang hal yang biasa buat kami, tapi kamu, kamu bukan hanya Putri Perwira Tinggi, Aura. Latar belakang keluarga-mu yang termasuk golongan elite di tambah kamu seorang Srikandi bikin kamu punya tempat yang lebih tinggi, tanpa semua embel-embel keluargamu, kamu itu Prajurit wanita yang hebat, dan hanya laki-laki superior sejenis Aria Fadhilah atau bahkan pacarmu yang sekarang, yang memang pantas untukmu, jadi jawabannya, jika aku yang hanya Perwira Muda 'biasa' dan kejatuhan cinta seorang 'istimewa' sepertimu, mungkin aku yang akan minder duluan."

Sayangnya bahkan seorang Argasatya juga berkata sepertimu barusan, Julian. Semengerikan inikah aku di mata laki-laki?

Dan kini, setelah perbincangan singkat antara aku dan Julian, bukannya memperbaiki moodku, tapi justru semakin memperburuknya.

Kuhela nafas panjang, mencoba melegakan hatiku yang semakin terasa berat menghadapi hari-hariku yang begitu hampa. Jika tahu patah hati sesakit ini, mungkin aku tidak akan pernah mau jatuh hati.

"Gue balik dulu, Jul."

Kuraih ranselku, kali ini aku tidak akan kembali ke asrama, tapi aku ingin pulang ke rumah, beristirahat dan

ingin melepaskan sejenak rasa sakit yang menggerogotiku secara perlahan.

Argasatya, kenapa mencintaimu sesakit ini, sih?

Jika boleh memilih aku juga tidak ingin terlahir dengan segala kesempurnaan yang membuatmu merasa begitu kerdil sebagai lelaki.

Aku yang terlalu hebat, atau kamu yang terlalu pecundang, hingga tidak berani untuk memperjuangkan.

Kenapa tidak memberanikan diri untuk melangkah dan justru selalu mencari celah segala kesalahan yang aku perbuat.

Untuk sekarang aku ingin beristirahat.

Aku lelah dengan semua drama percintaan yang sama sekali bukan keahlianku.

Rasa lelah ini seperti tidak ada habisnya. Bukan seperti lelahku atau rasa frustasiku karena tugas, yang selalu selesai usai aku melepaskan bidikan tembakan.

Dan di antara semua kalimat Julian yang memperburuk suasana hatiku, aku bisa mendengar satu kalimat penghiburan darinya sebelum menutup pintu.

"Semua yang aku katakan hanya teori, Aura. Jika Tuhan memberikan cinta, Tuhan juga yang akan memberikan jalan untuk bersama."

×××××

Tiga Puluh Empat

"Kamu cuti berapa lama, Ra? Di rumah lama-lama kamu bikin Mama darah tinggi."

Suara Mama yang bergema memenuhi kamarku membuatku langsung terbangun, terlebih saat Mama tanpa tedeng aling-aling langsung membuka korden kamarku, kalian tahu rasanya saat tertidur nyenyak dan korden kamar langsung di buka, seperti tiba-tiba mendapatkan siraman cahaya ilahi.

Antara takut dan ngeri yang menjadi satu.

Jika di Kesatuan aku adalah manusia tanpa lelah dan cela, maka saat di rumah aku adalah definisi manusia beban keluarga yang sesungguhnya. Bangun paling akhir, paling berantakan, dan manusia super pemalas. Dan karena kemalasanku yang sulit di nalar akal sehat ini tentu saja yang paling bahagia adalah Mamaku, semua emosi beliau yang terpendam menjadi tersalurkan saat memarahiku.

Hanya sebentar aku bangun, sebelum akhirnya aku kembali bergelung di dalam selimut yang begitu empuk ini. Rasanya begitu nyaman, tidak aku sangka jika aku begitu merindukan kamarku ini. Ini memang bukan kamarku sedari kecil, terbiasa mengikuti Papa berpindah tempat dinas membuat kenangan akan *moment* istimewa tentang rumah tidak kumiliki.

Tapi semenjak Papa menetap di Ibukota dan beralih tugas di Kantor, rumah ini menjadi tempat paling nyaman untuk seluruh anggota Keluarga Ilyasa.

"Ini anak perawan, di suruh bangun malah molor lagi." sentakan yang begitu kuat kudapatkan dari Mama saat

menarik selimutku, membuatku ngeri sendiri, kekuatan Mama nyaris seimbang dengan mereka para Senior yang memang bertugas melatih kami.

"Apaan sih, Ma. Aura cuti sampai waktu yang tidak di tentukan, Aura juga perlu sekali-sekali manfaatin status Papa dan juga Kakek Wiryawan dan Kakek Irwan, Ma."

Mataku nyaris terpejam saat sebuah guyuran air dingin kudapatkan, dinginnya air yang berlomba-lomba masuk ke dalam hidungku membuatku gelagapan.

Astaga, Mama.

"Bangun, Non. Bangun!" basah kuyup, menggigil, hidung memerah, fix, aku lebih menyedihkan dari pada seekor kucing yang tercebur got karena di bantai Mamaku sendiri. Nyaliku untuk membantah apa yang di katakan Mama langsung kembali ku telan kembali saat melihat Mama berkacak pinggang dengan garang, "kemana otak pintarmu itu sampai-sampai ngehayal mau manfaatin nama orang tuamu, cukup sekali kamu bikin Papamu malu karena kebucinanmu sama anaknya Presiden itu, ya. Jangan sampai Mama dengar kamu bertingkah nyebelin kek gini juga karena dia."

"........."

"Ayo jawab, kenapa tiba-tiba cuti sampai pulang ke rumah? Kamu benar-benar patah hati?"

Aku meringis, terpojok dengan semua kata-kata Mama yang tidak luput satu pun. Semuanya yang di tebak Mama benar adanya, menyedihkan sekaligus memalukan.

Dan yang mengenaskan, Mama sama sekali tidak bersimpati atas apa yang terjadi pada diriku.

Tujuanku menenangkan diri di rumah sepertinya salah besar.

"Kenapa kamu itu bodoh seperti Papamu sih, Ra." helaan nafas panjang terdengar dari Mama, Ibu Persit yang sama sekali tidak menua itu kini mulai menempatkan posisi sebagai Sahabat untukku.

"Bodoh seperti apa? Bodoh karena mengejar seorang yang tidak mau mengakui perasaannya? Jika Papa seperti itu, berarti Papa sejenis dengan Arga."

Seumur hidupku yang lebih banyak bergaul dengan laki-laki dan lebih sering bertukar pikiran dengan Papa, tidak pernah kusangka aku akan bercerita tentang laki-laki pada Mama.

Sungguh bukan seorang Aura Ilyasa.

Mama menggeleng, "Kebodohan kalian itu sama dengan jenis yang berbeda. Mama nggak tahu gimana kisahmu sama Argasatya itu, dan Mama pun nggak mau tahu. Kamu sudah cukup dewasa untuk memutuskan memulai hubungan."

"Perkataan Mama sadis tahu, nggak. Kesannya Mama nggak peduli sama anak gadisnya."

Mendengar cibiranku barusan membuat Mama tertawa keras, "bukan Mama nggak peduli, Ra. Tapi Mama sadar diri kalo generasi Mama sama kamu itu beda, Papamu dan Argasatya juga berbeda, Papamu ya Papamu, laki-laki yang berdiri di atas kaki dan namanya sendiri, bukan seperti Argasatya yang mempunyai beban di dalamnya, ada banyak pertimbangan yang dia pikirkan jika dia tidak mengakui perasaannya. Jadi itu yang membuatmu murung seperti ini?"

Rangkuman hangat tangan Mama yang berada di pipiku membuat semua rasa gundah yang aku rasakan menghilang, seperti inilah rumah yang kuharapkan, menjadi tempatku pulang dari segala masalah, dan mengerti diriku tanpa banyak bercerita.

"Rasanya sakit, Ma." aku menunjuk dadaku, mengeluarkan segala kesakitan yang menggumpal di dadaku, rasa sakit yang tidak bisa ku ceritakan pada orang lain. "Rasanya sakit saat kehormatan yang Aura punya justru bikin sandungan buat Aura sama Arga, Aura nggak pernah tahu apa itu cinta, dan sekali Aura jatuh hati, kenapa sesakit ini...."

Mama mengusap air mataku, menggeleng dengan senyuman khas beliau, senyuman yang menunjukkan bahwa semuanya akan baik-baik saja, usai aku menumpahkan segala hal yang mengganjal hatiku.

"Jika seperti itu, ikuti permainan takdir, Aura. Ikuti kemana Takdir akan membawa hatimu, entah dia akan membawamu pada Argasatya sebagai tujuan akhir, atau Argasatya hanya persimpangan tempatmu mengenal rasa sakit dalam mencintai, pelajaran berharga dalam hidup yang akan kamu syukuri satu hari nanti."

"............."

"Sudah cukup kamu meyakinkannya akan besarnya cintamu, dan sekarang, biarkan dia merasakan kehilangan atas dirimu sebelum memutuskan semuanya."

×××××

Tiga Puluh Lima

"Leica Q2, duit 70 juta buat gantiin kamera buluk hadiah dari gue?"

Kubiarkan Aira mengotak-atik kamera penuh kenangan itu sesuka hatinya, adikku yang tampak cantik dalam gamis putih dan jilbab pashmina hitam itu tampak antusias meneliti setiap potret di dalamnya.

"Lo nggak ada nanyain kemana kamera lo, nggak penasaran kenapa tiba-tiba kamera lo ganti Leica?" tanyaku saat dia sama sekali tidak menyinggung tentang kemana kameranya.

Wajah cantik yang nyaris serupa denganku itu mendongak, gigi kelinci berderet rapi itu hanya nyengir khas dirinya. "Gue nggak peduli, Mbak. Kalo gantinya Leica secaem ini rela deh kamera buluk itu di apa-apain."

Aku mencibir, dengan kesal kulempar kentang goreng padanya, sayangnya sama seperti aku yang tidak pernah peduli pada apa pun, begitu juga dengan Aira.

"Lo emang matre."

Kikik tawa terdengar darinya, sama sekali tanpa berdosa, "makanya gue mau rubah takdir gue, gue pengen punya laki kek Arga, sayangnya dalam takdir, lo yang di gariskan sama pengusaha ganteng, bias semua cewek di Negeri ini, yang nggak lain dan nggak bukan Putra Presiden kita, lo tahu, keknya lo nggak lahir di DKT deh, Mbak. Tapi lo lahir di bulan, beruntung banget."

Aku melongo, benar-benar ternganga seperti orang bodoh dengan mulut terbuka saat mendengar apa yang di katakan Adikku ini, bahkan ekspresi wajahku yang

mengerikan ini mengundang pandangan keheranan dari beberapa orang yang ada di *Cafeshop* ini.

Aira mendongak, mengedipkan mata coklat emasnya padaku.

"Lo *weird* banget tahu nggak sih, Ra."

Kekeh tawa terdengar darinya, tawa yang merdu tapi sayangnya justru membuat bulu kudukku merinding, kadang di bandingkan dengan siapa pun, aku lebih takut dengan calon Bu Guru ini.

Kembali, setelah aku menjadi tontonan orang karena ternganga beberapa saat lalu, maka kini meja kami menjadi tontonan karena tawa adikku yang super cantik ini.

"Mbak, Mbak pernah baca cerpen yang aku kirim nggak sih?"

Cerpen? Kapan dia mengirimkan cerpen padaku, jangan-kan cerpen, bahkan aku tidak yakin jika Aira mempunyai nomor ponselku, lalu bagaimana dia akan mengirimkan file berisi cerpen.

Dan kini tanya yang nyaris aku lupakan terjawab, pertanyaan siapa yang mengirimkan cerita pendek di mana aku menjadi pemain utama dalam ceritanya terjawab.

Tatapan lekat Aira tidak terlepas dariku, tanpa membaca atau mengingat dia berkata, satu hal yang bagi sebagian orang terlihat mustahil tapi benar-benar terjadi padaku.

Adikku, dia kini membacakan cerita pendek yang menjadi awal semuanya.

Aura Rembulan Ilyasa, siapa yang tidak mengenalnya? Di antara laki-laki berbadan tinggi dan berpotongan cepak ini, wajah cantik dengan rambutnya yang selalu dia ikat tampak semakin menonjolkan keberadaannya.

Bukan hanya menjadi penyemarak barisan para Abdi Negara yang tampak gagah dalam seragam lorengnya, tapi Aura juga merupakan bagian dari mereka.

Aura ingin menunjukkan pada dunia, sekali pun dia seorang perempuan, dia tetaplah seorang Ilyasa, seorang yang menjaga perdamaian seperti Sang Ayah, yang mampu membangun nama besarnya sendiri di Kesatuan Militer.

Dan nyatanya berhasil bukan, sebagai KOWAD yang berada di bidang Intelejen, Aura turut berperang di medan pertempuran yang sesungguhnya, berperang dengan mereka yang ingin mengacaukan dan meresahkan Negeri ini melalui teror dunia maya.

Satu keberhasilan yang membuat Aura merasa, dia sudah berada di titik tertinggi kepuasan atas apa yang sudah di raihnya, hingga Aura merasa dia sudah sempurna dengan apa yang di milikinya sekarang. Dia sudah merasa cukup bahagia menjalani setiap tugasnya sebagai KOWAD.

Terdengar naif memang, seorang KOWAD yang hanya fokus pada kehormatannya, hingga tidak pernah terpikir untuk menjalin kasih, bahkan sering kali Aura menjawab jika kehormatannya di Kesatuan adalah cinta pertamanya, dan setiap tugasnya adalah kekasihnya, benar-benar jawaban yang naif dan lugu bagi seorang yang tangguh tapi sama sekali tidak mengenal apa itu cinta.

Dan Aura tidak pernah tahu, jika satu waktu nanti dia akan di pertemukan Takdir dengan seorang yang berbeda pola pikir dengannya, seorang yang membuatnya sering kali kesal setengah mati, tapi sayangnya membuatnya rindu tanpa sebab.

Ini tentang Aura Ilyasa, malaikat kematian bagi sebagian orang, dengan Argasatya Heryawan, seorang yang Takdir

bawa masuk ke dalam hidupnya, dan menyeretnya masuk ke dalam lingkaran Prince of Fucekboy tersebut.

"Astaga, Aira." aku menutup mulutku, nyaris memekik tidak percaya saat setiap kata Aira bahkan sama persis dengan kata-kata yang tertulis.

"Bukan *Anonymous*, Mbak. Tapi *Ainonymous*, nama Aira di bidang yang Mbak ajarkan."

Kupijit pelipisku yang terasa begitu pening, apa yang terjadi begitu sulit di nalar, takut-takut aku menatap adikku, bola mata coklat emasnya berpendar seolah tahu jika aku ketakutan. "Ra, kamu bukan cenayang, kan?"

Kekeh tawa kembali darinya, aku benar-benar seperti orang bodoh sekarang ini di hadapan adikku ini. "Jika iya, apa Mbak Aura takut?"

Astaga, habis sudah. Habis sudah kata-kata untukku berbicara padanya. Bagaimana dia masih bisa bertanya aku takut apa tidak jika badanku yang berkeringat dingin sudah menjelaskan semuanya.

Aku Kakaknya, dan aku bahkan sama sekali tidak tahu tentang adikku ini.

"Mbak Aura, Aira nggak seaneh yang ada di kepala, Mbak Aura."

Aku semakin bergidik ngeri, bagaimana bisa dia mengatakan seperti itu jika barusan dia menebak apa yang ada di kepalaku.

Aira meraih tanganku, sama persis seperti dulu saat dia kecil, tapi bukan dia yang menenangkanku, tapi aku yang memenangkannya dari setiap anak tetangga blok di Batalyon yang mengejeknya karena penyendiri.

"Mbak Aura percaya nggak, kalo yang Aira tulis adalah yang Aira lihat?" melihatku yang tidak bisa berkata-kata

membuat Aira tidak menunggu jawaban dariku, aku masih terlalu syok atas semuanya. "Aira nggak tahu ini apa namanya, melihat sesuatu seolah itu adalah masa depan yang begitu nyata, dan saat ini semuanya benar terjadi, bukan? Siapa yang sangka, Takdir benar-benar membawa Mas Arga ke hadapan Mbak, mengubah benci menjadi cinta tanpa pernah Mbak sadari kapan berubahnya."

"Lalu bagaimana akhirnya? *Happy ending or sad ending*?" tanyaku membuka suara, "Mbak bahkan hanya membaca prolognya dan Mbak sudah menobatkan Arga sebagai manusia menyebalkan." kini gantian aku yang tertawa, menertawakan diriku yang tidak bisa melupakan Arga yang sudah terang-terangan mendorongku menjauh darinya.

"*Happy* atau *sad ending* tergantung dari kalian berdua, Mbak." menyebalkan sekali calon Bu Guru ini, aku yang menjadi kakak, dan dengan sombongnya dia bahkan bersedekap seperti Mama saat memarahiku. "Kini kalian sedang membuat jarak bukan, meresapi arti diri kalian untuk satu sama lain, dengan berjauhan dan tidak berhubungan kadang saat itulah kita menyadari arti satu sama lainnya. mungkin Mas Arga mendorong Mbak menjauh, tapi mungkin saja sekarang Mas Arga sedang menyesali keputusan tersebut."

"............."

"Takdir bekerja dengan misterius, Mbak Aura. Tidak di sangka-sangka, seperti aku sekarang, melihat dengan jelas jalan cintamu, tapi tidak bisa melihat masa depanku, padahal aku ingin sekali melihat calon suamiku, apa dia seperti Mas Arga atau Pilot sebuah Maskapai besar, doaku semoga saja bukan kacang hijau seperti Papa dan Mbak Aura."

"Kamu menakutkan." hanya itu yang bisa kukatakan untuk menggambarkan sosok adikku yang sudah kembali sibuk dengan kamera pemberian dari Arga itu, seolah beberapa saat lalu dia tidak pernah menceramahiku.

"Menakutkan lagi apa yang menunggumu, Mbak Aura. Tugasmu menjadi pelindung untuk cintamu akan segera kamu hadapi." sudut matanya melihatku, penuh misteri dan tanya, "Siap melihat akhir kisah kalian? *Happy or sad ending*? Mereka yang merasa tersakiti atas perbuatanmu dan Mas Arga sedang menunggu waktu yang tepat untuk menuntut balas, dia sudah berhasil memisahkan kalian, mengadu domba kalian berdua, dan kita lihat, apa dia bisa menghancurkan kalian, kamu dan Mas Arga?"

×××××

Tiga Puluh Enam

"Wiihhh, ternyata Letnan Aura punya adik cantik banget, ya!"

"Ya gimana nggak cantik, Kakaknya yang garang saja secantik itu."

"Calon Bu Guru loh, adem banget lihatnya pakai hijab."

"Dikata ubin masjid adem segala di bawa-bawa."

Sedikit menajamkan telingaku aku memilih menguping sekumpulan Sersan yang berada di ruang makan, entah foto dari mana yang mereka lihat, tapi terdengar jelas jika Aura yang menjadi bahan perbincangan mereka.

"Cantik sih cantik, idaman mah banget, tapi kalian punya nyali buat hadapin Bapaknya?"

Ayahnya Aura, bukankah dia Letjen Rafli Ilyasa, seorang yang menjabat bagus cukup penting tapi aku lupa apa, bahkan beberapa kali aku melihat beliau datang ke Istana, dan memang benar seperti yang di katakan mereka, wajah garang Beliau benar-benar membuat nyali menciut.

Mungkin dulu aku tidak peduli, tapi setelah hubungan tugas aku dan Putrinya yang berakhir tidak baik, sudah pasti nyaliku agak keder juga jika berhadapan dengan beliau.

Aiiisssh, kenapa aku justru memikirkan seorang yang sudah melukai egoku sih?

"Ini Letnan Aura lagi cuti, ya?"

"Wih, enak banget yah, pindah tugas langsung ambil cuti. Kapan gue bisa cuti juga, nengokin emak di kampung?"

"Coba saja gue tajir, gue pepet Letnan Aura_"

"Sayangnya kita paspasan, dari segi wajah maupun materi kita kalah telak sama Mas Arga."

"Ngomong-ngomong soal Letnan Aura sama Mas Arga, mereka cekcok nggak sih, tiba-tiba di pindah tugas, kelihatan nggak ada kontak sama sekali."

"Sayang banget kalo hubungan mereka kandas, cocok, klop lho padahal."

Niatku untuk masuk ke dalam ruang makan langsung terhenti saat mendengar kalimat terakhir dari mereka.

Sudah hampir satu bulan memang sejak aku meminta langsung secara pribadi pada Danpampres untuk menarik Aura dari barisan pengawalanku. Terkesan egois memang, tapi apa yang dia lakukan sudah terlalu keterlaluan menurutku.

Merendahkan harga diriku sebagai lelaki dengan memohon pada FH Group, entah apa yang dia katakan pada mereka sampai FH Group yang begitu arogan di bawah kepemimpinan si Kakek tua Prayoga sampai mau mengabul-kan permintaannya.

Kupijit pelipisku yang mendadak berdenyut pening, rasa kehilangan akan Aura mulai kurasakan, tanpa pernah aku sadari aku sudah terlalu terbiasa akan hadirnya di sekelilingku, mulai dari aku membuka mata dan membuka pintu kamar, hingga aku menutup mata.

Setiap sudut Apartemen ini penuh dengan kenangan akan dirinya, satu-satunya perempuan yang pernah masuk ke ranah pribadiku, selain Mama dan Mbak Ayunitha, kakak perempuanku yang memilih menjadi Dokter dan mengikuti suaminya.

Setiap sudut ruangan ini mengejekku, menertawakan hubungan benci yang berubah menjadi cinta, menjadi saksi bagaimana Aura memarahi setiap sikapku yang menurutnya menyebalkan, menjadi saksi bagaimana dia meraung frustasi

karena aku yang mengerjainya, juga menjadi saksi bagaimana dia tidak jauh dariku saat aku benar-benar berada di titik terendah hidupku yang baru saja berhasil ku lewati.

Dan memang setinggi apa pun hatiku aku, aku harus mengakui jika semua itu bisa terlewati karenanya juga.

Dan kini bayangan akan Aura yang terantuk-antuk di sofa karena kekeuh menungguku yang begadang demi proposal terlihat jelas di mataku, wajah lelah yang selalu tersenyum begitu tulus setiap kali aku memandangnya, tidak pernah lelah dan bosan berada di sisiku sekali pun aku adalah manusia paling tidak tahu diri yang sudah berulang kali menyakitinya.

Mematahkan hatinya karena aku yang sadar tidak pantas untuk menerima cinta, pengecut dan egois memang, sadar diriku tidak pantas, tapi selalu menahannya untuk tetap berada di sisiku.

Aku memang brengsek dari segala sisi.

Dan saat akhirnya betapa supernya sosok wanita yang begitu kekeuh mencintaiku yang brengsek itu memperlihatkan sekali lagi kehebatannya, harga diriku seolah tercabik-cabik, ejekan dari Mutia membuat semuanya menjadi begitu keruh, terlebih saat potret bagaimana lelaki dari Fadhilah itu merangkul Aura dengan erat.

Tampak begitu serasi, sama-sama seorang Perwira yang akan sangat cocok dengan Prajurit hebat seperti Aura. Sangat tidak sebanding denganku yang bukan siapa-siapa tanpa Ayah dan nama besar keluargaku.

Perkataan Aura di awal pertemuan kami benar, tanpa nama dan segala hal yang ada di belakangku, aku bukanlah siapa-siapa.

Aku memang tidak berguna, dan menjadi tidak berguna di depan perempuan yang aku cintai membuatku kehilangan akal.

Tidak ada yang pernah tahu betapa menyesalnya diriku sekarang, mengeluarkan banyak kata menyakitkan untuk Aura hingga membuatnya menangis karena aku yang terlalu malu pada diriku sendiri.

Kuusap wajahku kasar, menyadari betapa tololnya diriku ini, manusia paling tidak tahu diri di dunia ini, di cintai oleh wanita sesempurna Aura dan aku justru lebih mementingkan egoku sebagai laki-laki yang berpegang pada prinsip bodoh Ayahku.

Apa yang kamu lakukan ke Kekasihmu itu semakin kamu nunjukin kalo kamu serupa sama Ayahmu.

Setangguhnya wanita, dia akan selalu menjadikan laki-laki yang dia cintai sebagai super heronya.

Kamu menyakitinya sama seperti Ayahmu menyakiti Ibu, Arga.

Dan lambat laun, kamu akan merasa menyesal sudah mengucapkan banyak kata menyakitkan ke dia.

Nggak perlu di sadarkan orang lain, kesendirianmu akan menyadarkanmu arti dia buatmu.

Dalam cinta, semua orang akan melakukan seperti yang di lakukan Pengawalmu itu, sebelum dia meminta pada rekan bisnismu, kamu juga melakukan hal yang sama kan, merendahkan harga dirimu demi menyelamatkannya. Sungguh bukan Argasatya anak Ibu yang tidak peduli dengan orang lain.

Apa bedanya kamu sama dia? Sama-sama akan melakukan apa pun agar yang dia cintai baik-baik saja.

Kalimat Ibu kini berputar-putar di kepalaku, tidak ada satu pun dari kata beliau yang meleset.

Aku benar-benar bodoh.

"Memikirkan Aura, Mas Arga?"

Ku remas kaleng sodaku saat mendengar pertanyaan dari Hasan, Putra dari saudara angkat Ayah ini memang selalu mengerti diriku, terlalu mengenalku bahkan mungkin melebihi diriku sekali, hal yang sangat menyebalkan. Mungkin ini salah satu alasan Ayah memasukkan seorang Letnan sepertinya untuk menjagaku.

Kini perbincangan di antara kami bukan tentang Seorang Putra Presiden dengan pengawalnya, tapi seorang teman yang tidak banyak orang ketahui. Hasan adalah satu-satunya orang lain yang ku ceritakan masalah yang menjadi alasan aku meminta Danpampres menarik Aura.

"Apa kelihatan?"

Kekeh tawa terdengar darinya, dengan santai Hasan melemparkan sekotak rokok yang langsung kusambut, dia selalu tahu bagaimana menghiburku yang benar-benar suntuk dan tidak tahu harus berbuat apa.

"Foto Aura yang bikin Mas Arga marah itu, Aura dengan Aria, Mas. Cucu dari Prayoga Fadhilah, Leting saya di Akmil dan senior Aura di sana."

Hal yang cukup mengejutkan untukku, seorang pewaris tunggal Fadillah Corps justru memilih jalan karir sebagai Prajurit, seperti seorang Pangeran yang memilih menjadi serdadu jika di ibaratkan.

"Kamu mengenal baik mereka, San?"

Hasan menghembuskan asapnya, membentuk gumpalan di depan wajahku, sungguh dia bisa berubah menjadi

manusia paling mengesalkan, melebihi diriku yang sudah di taraf manusia paling di benci.

Sisi lain Hasan yang tidak di ketahui orang.

"Semua orang di Kesatuan mengenal kedekatan mereka, Mas Arga. Saya dekat dengan Aura karena Aria juga, dan yang membuat mereka dekat justru Kakeknya Aria. Rumit memang, tapi itulah kenyataannya."

Astaga, fakta apa lagi ini.

"Jika melihat dari masalah yang bikin Mas Arga murka sama Aura tempo hari, bukan karena Aura yang minta bantuan FH Group, tapi karena Mas Arga cemburu bukan dengan Aria Fadhilah?"

"Cemburu?" beoku pada sosok di sebelahku, memastikan jika dia tidak salah bicara atas perkataannya barusan. "Yang benar saja, San."

"Jika tidak cemburu lalu kenapa semurka itu, Mas Arga. Perlahan Mas Arga nerima kan gimana Power Aura yang berbeda dari wanita lainnya, tapi begitu mendengar jika Aura bersama laki-laki lain, booommm, Anda meledak tidak karuan."

Selain Aura kini teman sedari kecilku ini yang mengulitiku tanpa ampun, tidak memberiku kesempatan mengelak untuk mempertahankan harga diriku.

"*Cemburu itu normal, Mas. Yang nggak normal itu anaknya Hilman yang tiba-tiba datang dan memperkeruh semunya.*"

×××××

Tiga Puluh Tujuh

"Lo cantik, Ra. Berasa kek lihat perempuan sungguhan."

Baru saja aku turun dari mobil sapaan dari Aria sudah membuatku nyaris muntah. Aku tidak yakin jika laki-laki yang sering di katai galak ini benar-benar memujiku, bahkan aku curiga jika dia tidak tertarik dengan wanita.

Kadang laki-laki yang terlalu sempurna justru kesulitan menemukan pasangan yang pas.

Kekehan tawa terdengar darinya, sungguh menyebalkan, "lo cuti dan seharusnya lo kelihatan bahagia, kenapa muka lo kek di eksekusi, sih?"

Mengabaikan ejekan Aria aku memilih duduk di trotoar, memperhatikan orang yang berlalu lalang di depan jalanan Batalyon.

"Hai, Ya. Kabar lo baik? Kakek juga baik, kan?" tanyaku mengabaikan sapaannya yang sangat tidak sesuai.

Telapak tangan itu terulur, menyentuh dahiku dengan wajah keheranan, mungkin jawabanku yang begitu tidak sesuai dengan pertanyaannya membuat Arga heran.

"Baru juga sebulan lo pindah tugas, ini sekarang lo malah cuti, kenapa lo sekusut ini sih, Ra. Ada masalah apa di hidup lo? Bukannya masalah yang bikin lo harus ketemu sama Kakek gue udah selesai."

Aku menarik Aria, memintanya untuk turut duduk di sampingku. Rasanya aku tidak tahu bagaimana mendes-kripsikan apa yang aku rasakan sekarang. Rasanya aku begitu merindukan Argasatya, setiap hal yang ada di sekelilingku justru mengingatkanku padanya.

Membuat cuti yang kuambil berubah menjadi mengerikan, orang-orang bisa saja berkata banyak untuk menghiburku dari patah hati pertamaku, mudah mereka untuk berkata-kata, tapi nyatanya sangat sulit untuk ku jalani.

Cinta bahkan bisa membuat seorang yang begitu logis sepertiku menjadi tolol mendadak.

Dan sekarang bahkan perubahan yang terjadi pada diriku membuat temanku yang begitu acuh saja menjadi begitu khawatir. Mungkin di benak Aria dia bertanya-tanya kenapa mendadak aku segalau ini, terlebih tidak ada seorang pun yang tahu jika hubunganku dengan Arga yang belum sempat terjalin berakhir dengan tragisnya.

Tidak mungkin juga aku akan bercerita pada Aria jika pertemuan terakhir kami menjadi pemicu bom waktu yang meledak di diri Arga. Bisa-bisa Aria merubuhkan gedung perkantoran atau Apartemen Arga karena tidak terima.

"Perasaan gue nggak enak, Ya. Nggak tahu musti cerita dari mana, tapi gue ngerasa ada sesuatu yang buruk bakal terjadi."

Aria menggeleng, tidak habis pikir dengan apa yang aku katakan, mungkin memang terdengar tidak masuk akal, tapi itulah yang sedang kurasakan sekarang.

Resah tapi tidak bisa di ungkapkan keresahannya seperti apa.

"Gue telponin Hasan deh, gue tahu lo selasak ini karena kangen sama Pangeran nyebelin lo. Makanya jatuh cinta sama yang sefrekuensi, Ra. Bukan pengusaha yang bahkan bisa lupa rumahnya ada di mana saking sibuknya sama bisnis."

Aku langsung terkejut, mataku membulat tidak percaya jika Aria akan melakukan hal senekad itu, sayangnya belum

sempat aku meraih ponselnya, Hasan sudah terlanjur menjawab sambungan *video call* tersebut.

Wajah masam nan datar yang terlihat kesal itu langsung merutuk, "Apaan sih, Ya. Hidup gue sudah banyak masalah tanpa lo harus gaya-gayaan *vidcall* gue."

Dengusan sebal terdengar dari Aria, tidak suka dengan sambutan dari Hasan yang tidak menyenangkan, tanpa banyak berkata dia mengarahkan layar ponselnya padaku.

Tampak jelas jika Hasan kini tampak begitu kalut, wajahnya bahkan sudah bersimbah keringat, terdengar teriakannya memberi perintah pada beberapa anggotanya, membuatku dan Aria langsung bertukar pandang heran, tahu ada yang tidak beres dengan Hasan.

"San, Arga buat ulah lagi?"

"Kalau udah tahu gue kenapa, gue tutup panggilannya. Gue benar-benar mau gila nyari dia sekarang."

Tanpa banyak berbicara aku melemparkan ponsel Aria kepada pemiliknya, jika Arga hanya menghilang seperti kebiasaannya mungkin Hasan tidak akan sekalut sekarang ini, dan bisa ku pastikan memang ada hal buruk sedang terjadi padanya.

"Gue mau susulin Hasan, Ya."

Acungan jempol terlihat di wajah Aria saat aku pamit padanya, dengan sekuat tenaga aku menginjak pedal gasku, berpacu dengan waktu menuju tempat Hasan, memastikan aku tidak terlambat, perasaanku yang sudah tidak karuan semenjak Aira mengatakan ada hal buruk yang terjadi pada Arga kini terbukti dengan menghilangnya Arga.

"Julian, bisa sambungin ke Kapten Riko?" Terdengar Julian berniat membantah permintaanku saat aku dengan cepat menambahkan, "bisa minta Kapten buat sadap ponsel-

nya Argasatya, posisinya di mana sekarang, dia kabur lagi dari pengawalan."

Seumur hidupku, setelah kali pertama aku mengusili Arga di hari pertamaku bertugas, baru kali ini aku mengemudi sekencang dan seliar ini, entah berapa umpatan dan sumpah serapah kudapatkan sekarang, bahkan aku tidak berani melihat Spedometer yang ada di depanku, pemikiran tentang perkataan Aira benar-benar menghantui-ku.

Aku takut jika ada hal buruk terjadi padanya, melihatnya di todong revolver oleh anak buah Yosua Pranoto saja sudah membuatku ketar-ketir apa lagi membayangkan jika sekarang Arga sedang berada di bawah tekanan pihak yang tidak bertanggung jawab.

"Letnan Aura, Anda berada di tempat?"

Suara tegas Kapten Riko membuyarkan pikiran burukku yang terbang kemana-mana.

"Siap, Kapten. Apa posisi Argasatya sudah di ketahui, Kap? Jika sudah, saya akan langsung ke TKP bersama barisan pengawalannya."

Jantungku berdebar kencang, harap-harap cemas mendengar apa yang akan di katakan Kapten Riko, aku takut jika pikiran burukku benar-benar terjadi.

"Ponsel Argasatya tidak aktif sejak pagi tadi, Letnan. Tapi pesan terakhir yang masuk berasal dari nomor tanpa nama di ponsel Argasatya, dan isi pesannya adalah fotomu. Saya akan mengirimkan pesan tersebut, menurut saya itu sudah masuk ancaman, Aura."

Dengan cepat aku membuka pesan Kapten Riko, dan benar saja, manusia ular yang sejak awal sudah membuatku darah tinggi itulah yang membuat keonaran ini.

Fotoku tadi pagi di *Coffeshop* dekat kampus Aira saat sarapan yang berisi pesan ancaman yang membuat Arga menghilang tiba-tiba.

Bagaimana jika Beautiful Kowad ini berakhir menjadi Putri tidur selamanya, Argasatya, harga yang pantas untuk membalas vonis mati dari kekasihku Yosua Pranoto karena ulahmu.

"Telusuri siapa Kap pengirimnya." hatiku mencelos, ini yang paling di takutkan para Paspampres jika seorang yang harus di jaga tiba-tiba menghilang, terdengar mustahil memang menyentuh dan mencari masalah dengan anggota keluarga Presiden, tapi nyatanya, kadang dendam, dan masalah membuat mereka nekad mengambil resiko.

Astaga Yosua Pranoto, bahkan setelah masuk bui serta siap di hukum kamu masih membuat masalah.

"Letnan Aura, Anda dengar saya."

"Siap, Kapten."

"Nomor yang menghubungi Argasatya terdaftar atas nama Bayu Pramono, *driver* Perusahaan FH Group."

Mutia Hilman, sejak kali pertama aku bertemu dengannya aku langsung tidak menyukainya, perempuan yang di sebut Pak Wisnu sebagaimana perempuan lugu itu justru tampak begitu culas, dan karena mulutnya yang tidak tahu aturan itu, dia membuat Arga murka, entah apa motivasinya hingga dia harus berkoar-koar pada Arga jika aku meminta tolong secara pribadi pada Fadhilah Corps, tidak ada keuntungan darinya atas pertikaianku dengan Arga, dan terlalu berlebihan jika dia melakukan hal itu hanya karena dia tidak terima PHnya tidak di bantu oleh Fadhilah Corps.

"Saya akan melacak seluruh kontak yang berhubungan dengan Mutia Hilman, dan kamu Aura, segera hubungi

Danpampresmu. Kali ini biang onar benar-benar terjerat masalah."

×××××

Tiga Puluh Delapan

Debu, gelap, dan bau apek memenuhi hidungku, rasanya kepalaku begitu berat, rasa sakit yang begitu menyiksa kurasakan di tengkukku, dan saat tanganku ingin meraih untuk memijatnya, aku baru sadar jika tanganku terikat.

Rasa pening kurasakan saat mengangkat kepalaku, astaga, apa yang sudah terjadi?

Suasana gudang yang suram kini terlihat di depanku, begitu kotor dan lembab, tidak terawat seolah bertahun-tahun tidak di urus oleh pemiliknya.

Otakku berpikir keras, bagaimana bisa aku berakhir di sini dengan keadaan yang begitu mengenaskan, kaki tangan yang terikat, dan aku baru saja pingsan.

Dan saat aku mengingat jika kali terakhir yang terjadi adalah aku yang pergi sendirian karena pesan ancaman yang di kirimkan padaku, aku merasa bodoh sekali.

Bagaimana aku akan takut jika Aura kenapa-napa sementara Aura sendiri bisa menumbangkan lawannya dengan mudah, dan kini bukannya menyelamatkan Aura aku justru menambah masalah.

Hebat sekali, selama ini aku selalu mengabaikan mulut cerewet Hasan tentang kemungkinan buruk aku akan di culik seperti ini, dan sekarang, itu benar-benar terjadi padaku. Dalam pikirku, siapa yang begitu bodoh menyerang anggota keluarga presiden, di mana semua orang pasti akan mengenalinya.

Aku jadi penasaran, siapa orang bernyali besar yang sudah berani melakukan hal ini padaku, dan baru saja kepalaku bertanya-tanya siapa manusia nekad itu, suara

yang tidak begitu sering kudengar ini menjawab pertanyaan-ku.

"Sudah bangun, Ga?" wajah cantik yang sering di sebut-sebut Ayah serupa dengan Ibu sikap lembutnya ini kini tampak seperti Iblis, menyeringai penuh ejekan padaku melihatku yang tidak berdaya karena ejekan ini, jemari halus tanpa kutek ini menyentuh daguku, membuatku mendongak menatapnya, "Aku nggak pernah menyangka jika kamu bisa bangun dari pingsan secepat ini, kupikir manusia biang onar sepertimu paling tidak akan bangun sampai esok, sepertinya Kekasihmu membawa perubahan besar padamu, mengubah Arga yang hanya tahu tentang bisnis dan onar, menjadi sedikit tangguh."

Kekeh tawa tak bisa ku cegah, sungguh di antara banyak kemungkinan orang yang menuntut balas atas vonis Yosua dan tumbangnya Ford, aku tidak akan pernah menyangka jika orang tersebut adalah Mutia Hilman.

Ya Tuhan, bisa-bisanya orang yang akan Ayah jodohkan denganku justru menculikku.

Dan kini dia tidak sendirian, orang-orang berpakaian rapi, jauh dari kesan seorang preman mengelilingi Mutia, tidak dengan tangan kosong, tapi senjatanya yang sering aku lihat di bawa oleh Paspamres kini terselip di pinggang mereka.

Kini aku benar-benar menyadari para penebar teror yang merekrut para orang sipil menjadi prajurit mereka benar-benar nyata.

Aku berdeham, berusaha tidak terintimidasi dengan keadaan yang begitu memojokkanku ini.

"Tentu saja membawa perubahan Mutia, lihat kamu, kamu berpacaran dengan Yosua sampai-sampai anak

rumahan sepertimu melakukan penculikan? Kamu sudah minta izin Ayahmu mau menculikku? Tadi aku bertanya-tanya siapa yang punya nyali sebesar ini sampai berani menjebakku, dam ternyata justru si *Innocent* Mutia Hilman. Hebat sekali Yosua, bisa mengubahmu menjadi seberani ini." kekeh tawa tidak bisa kubendung lagi, mentertawakan cinta yang bisa membuat orang menjadi bodoh seketika, tapi tawaku tidak berlangsung lama, karena tamparan yang begitu keras kudapatkan di wajahku.

"Tutup mulutmu, Bangsat." lengkingan suara dari Mutia terdengar bergema di ruangan pengap ini, kemarahan terlihat di matanya yang menatapku nyalang, berapi-api penuh kebencian, terlebih saat tangan berjemari lentik itu menampar wajahku kuat, membuat pipiku terasa panas, "lo emang *Bastard* sejati."

"*Yes, i am.*"

Cengkeraman kuat di daguku olehnya kini kurasakan melukaiku, sisi Mutia yang selama ini muncul di publik sudah hilang, berganti dengan sisi gelapnya, entah apa yang sudah di lakukan oleh Yosua sampai dia bisa mengubah sosok polosnya menjadi gila seperti ini.

Jika tadi aku yang tertawa, maka kini tawa keluar darinya, semakin memperjelas sikapnya yang sudah tidak waras.

"Lo emang *Bastard*, Argasatya. Merasa diri lo paling sempurna dan tidak tersentuh dengan segala hal yang lo miliki. Lo udah ngehancurin Yosua, Lo udah ngehancurin mimpi indah gue sama dia? Harusnya lo tetap jadi Arga yang bodoh, yang mementingkan bisnis lo di atas segalanya, lo yang harusnya hancur dari awal, bukan malah lo yang ngehancurin Yosua."

"Dan untungnya gue nggak bodoh. Tuhan mengirimkan seorang yang tepat untukku, menyelamatkanku dari segala hal buruk yang kalian rencanakan." kini kemarahan yang tersisa di hatiku, masih kuingat dengan jelas bagaimana perdebatan hebatku dengan Ayah, bagaimana beliau murka padaku karena aku kekeuh menolak perjodohan itu demi menyelamatkan nama baik Aura, jika saja aku tidak bertemu dengan Aura aku akan dengan mudah menerima perjodohan sialan itu untuk memperbesar Bisnisku, tanpa pernah menyadari jika ada banyak intrik, muslihat, dan dendam di baliknya.

Bukan hanya menumpang nama demi kriminalitas yang terbalut bisnis, tapi dendam pribadi seorang di masa laluku yang menuntut balas, memperkeruh semuanya.

"Lo nuntut balas gue atas vonis Yosua? Cinta itu nggak seperti ini, Mutia. Cinta itu merubah lo yang buruk menjadi lebih baik. Lo bodoh atau tolol, sih? Kalau pun semuanya berjalan sesuai rencana kalian, gue nggak yakin Yosua cinta sama lo, mana ada cinta yang nyuruh ceweknya buat kawin sama orang lain, apa pun alasannya, lo cuma di manfaatin dan lo balas dendam sampai seperti ini? Lo bukan hanya bodoh dan tolol, tapi lo super idiot."

Plakkkk

Plakkkk

Plakkkk

Plakkkk

Kembali tamparan kudapatkan di wajahku, bukan hanya sekali, tapi berkali-kali, hingga rasanya pipiku mati rasa, kebas karena tamparan Mutia yang menggila.

Belum cukup hanya sampai di sana, kini rambutku pun di tarik kuat olehnya, menengadahkan wajahku menghadap-

nya, "tahu apa lo soal cinta, lo nggak tahu apa-apa, Ga. Lo bahkan dengan mudah terhasut kata-kata gue dan nyakitin Kowad itu, lo cowok egois yang nggak punya hati, yang nggak pernah segan buat nyakitin siapa pun yang ada di sekeliling lo. Dan lihat, lo sekarang nggak punya siapa pun, nggak akan ada yang peduli sekali pun sampah sepertimu hilang dari dunia ini."

Aku balas menatapnya, setiap kata yang di ucapkan olehnya tidak ada yang salah darinya, Mutia memang benar, aku memang hanya laki-laki egois yang bahkan dengan mudah mengeluarkan kata-kata untuk menyakiti Aura.

Tapi tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana menyesalnya aku telah melakukan semua itu, setiap kata yang membuat Aura menangis juga turut melukaiku, tetesan air matanya menghujamku, menghantuiku dengan rasa bersalah yang tidak kunjung hilang.

Dan mengingat Aura, segala hal tentang Letnan cantik itu kini membuatku takut berada di tempat ini, aku takut jika aku benar-benar tewas di tempat ini dan tidak akan pernah bertemu dengannya, aku takut tidak pernah mengatakan padanya betapa aku mencintainya, begitu besar hingga tidak ada kata yang mampu mengungkapkan jika bertemu dengannya adalah salah satu keajaiban yang terjadi dalam hidupku.

Aku takut tidak mempunyai kesempatan itu.

"Kenapa diam? Takut jika sebentar lagi akan mati."

"Aku takut tidak bisa sepertimu, Mutia. Takut tidak bisa berjuang demi cintaku seperti yang kamu lakukan sekarang, aku takut tidak bisa mengatakan jika aku mencintainya."

Kekeh tawa geli terdengar dari Mutia, bukan hanya Mutia, tapi juga seluruh orang yang ada di dalam gudang ini mendengar apa yang kukatakan.

Seorang yang di kenal tinggi hati kini lemah karena cinta.

Suara kokangan senjata terdengar untuk kesekian kalinya di telingaku, bahkan aku bisa melihat ujung senjata itu kini tepat di depan dahiku, siap melubangi tengkorakku dan mengoyak otakku.

"Yosua memang akan mati, tapi setidaknya lo yang lebih dahulu ke neraka, ada kalimat terakhir, Argasatya Heryawan."

Doooooorrrrrrrrr

Doooooorrrrrrrrr

×××××

Tiga Puluh Sembilan

"Mau Apa Anda di sini, Letnan?"

Beberapa anggota Paspampres dengan kemampuan terbatas melirikku di sela sikap siap mereka.

Dan sama seperti mereka, di kondisi genting seperti ini, aku tidak ingin membuang waktu, tidak peduli jika aku sedang dalam waktu cuti sekali pun.

"Ijin, Komandan. Letnan dua Aura Ilyasa melapor masuk ke dalam barisan."

Aku memang di bebas tugaskan dari barisan pengawalan Argasatya, dan kini misi kali ini bukanlah tugasku sama sekali, jika pun timku terlibat, kami hanyalah pemantau di dalam ruangan, tapi melihat semuanya terjadi tanpa berbuat apa pun membuatku tidak bisa berdiam diri.

Ndan Herman menatapku sekilas, kupikir beliau akan dengan tegas menolak permintaanku masuk ke dalam barisan, terlebih beliau langsung memutar badannya tanpa melihatku lagi.

"Masuk dan bantu Letnan Hasan. Kalian semua ada di bawah Letnan Hasan, ikuti instruksinya dan selesaikan dengan cepat, tepat, dan selamat. Pastikan jika kalian melakukan semua ini dengan rapi, jangan sampai apa yang terjadi pada Mas Argasatya terdengar oleh media dan masyarakat, ini bisa membuat kegaduhan yang akan semakin sulit di atasi jika berkembang luas. Kalian mengerti?"

"Siap, Mengerti Komandan."

"Lakukan dengan baik, tim lainnya akan datang dan membereskan semuanya, tapi tugas menyelamatkan

Argasatya tetap fokus utama kalian, bagaimana pun kalian harus bertanggung jawab karena sudah kecolongan."

Kotak *sniper* di berikan padaku, wajah datar Hasan sudah menunjukkan betapa murkanya dia sekarang, wajah datar itu kini memerah menahan segala kemarahan yang seperti sudah meluap, kemarahan yang begitu terasa sejak aku menelponnya dan mengirimkan pesan yang menjawab kemana menghilangnya Arga.

Bukan hilang karena kabur seperti kebiasaannya, tapi menghilang karena ulah beberapa orang yang menuntut balas atas vonis hukuman mati yang di jatuhkan pada Yosua Pranoto.

Siapa pun, bahkan aku sendiri tidak akan menyangka jika Arga akan terjebak dengan mudah ancaman yang menggunakan diriku.

Rasa bersalah masuk ke dalam hatiku, jika bukan karena aku, mungkin Arga akan masih tetap aman seperti seharusnya, astaga hubungan cinta dan benci di antara kami sudah membuat banyak masalah. Jadi biarkan, sekalipun aku dan Arga memang tidak bisa bersama setidaknya kali ini aku akan menebus kesalahan yang secara tidak langsung terjadi karenaku.

Dengan cepat aku menerima kotak tersebut, tahu dengan benar apa yang ada di dalamnya dan apa yang harus aku lakukan.

"Habisi siapa pun yang sudah membuat masalah ini, Letnan."

Selama aku mengenal Hasan, baru kali ini aku melihatnya semengerikan ini, Arga mempunyai arti penting untukku dan dia, dan tanpa harus di perintah pun aku akan melakukannya, sampah-sampah itu harus membayar dengan mahal

apa yang sudah mereka lakukan terhadap orang yang kucintai.

Berani sekali mereka menggunakan diriku untuk menjebak orang yang aku cintai, sepertinya mereka memang ingin ke neraka dengan jalur ekspress.

×××××

"Laporkan apa yang terjadi di dalam, Letnan."

Gudang tua yang ada di kawasan Industri yang padat di kawasan penyangga Ibukota kini menjadi tempat operasiku bersama Tim Hasan, berkat kecepatan Timku melacak kemana perginya mobil Mutia Hilman, tanpa menunggu waktu lama kami bisa menemukan tempat dimana Argasatya berada.

Kawasan Industri di mana salah satu Pabrik milik keluarga Hilman berdiri, entah apa motivasi Mutia Hilman sampai melakukan hal senekad ini?

Terlebih pesan yang di kirim berkaitan dengan Yosua Pranoto bukan, seorang yang di vonis hukuman mati atas kejahatan terorisme, miris memang, Yosua Pranoto hanya menjadi antek dan menanggung hukuman seberat itu, sementara pemain besarnya mungkin justru sedang tertawa terbahak-bahak di luar negeri sana cuci tangan atas kejahatan yang mereka lakukan.

Sulit di percaya oleh orang awam dan sipil jika hal semacam ini benar terjadi.

Aku semakin memfokuskan pandangan teleskopku, melihat dari celah jendela tinggi tempatku sekarang meneropong mereka.

Mendadak rasa amarah menjalar di tubuhku saat akhirnya aku melihat di mana mereka menyekap Argasatya,

tampak sangat tidak adil melihat Arga yang kini terikat di kursi, berhadapan dengan banyak orang yang menjadi penonton wanita gila yang kini berhadapan dengan Arga, aku tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan, tapi sudah tentu itu bukan hal yang baik. Rasa amarah melihat betapa mereka mencurangi laki-laki yang kucintai semakin menggelegak saat melihat bagaimana Mutia Hilman menampar Arga berkali-kali.

Sungguh lancang tangannya yang kotor itu menyentuh laki-lakiku. Akan ku pastikan tangan tersebut merasakan hal yang lebih menyakitkan.

Bagaimana bisa manusia seperti Mutia dan Yosua hidup di Negeri ini, lihatlah mereka dan juga orang-orang yang bersama mereka, tampak senjata api dan pistol terselip di pinggang mereka, kini aku semakin mengerti kenapa Detasement Elite Bayangan begitu di butuhkan, ternyata manusia sampah seperti mereka berkembang dengan begitu pesat seperti tidak takut dengan hukum.

"Cepat laporkan, Letnan."

Suara tegas Hasan menyentakku, nyaris saja tanganku menarik pelatuk jika saja aku tidak sadar jika aku berada di bawah komando.

Sekuat tenaga aku menahan diriku, menetralkan emosiku sebelum mulai berbicara, melaporkan apa yang kulihat di dalam sana.

Sama sepertiku yang menahan amarah, begitu juga dengan Hasan yang mendengar apa yang aku laporkan.

"Kamu masih ingat dengan pesanku, Aura? Antisipasi semua sementara aku akan segera masuk ke dalam. Kita tidak bisa menunggu Detasemen Terkutuk itu untuk menyelesaikan semua masalah kita nantinya." bisikan Hasan

terdengar jelas di telingaku, perintah yang tanpa harus dia ulangi pun akan kulakukan dengan senang hati terhadap manusia sampah seperti mereka.

Suara Hasan yang memerintahkan anggota lainnya terdengar, tidak berlama-lama menunda waktu untuk menyelesaikan misi penyelamatan kali ini.

Tapi bukan itu fokusku, fokusku kembali pada apa yang kulihat di teleskopku, melihat bagaimana Mutia Hilman semakin menggila, dan puncaknya adalah kini melihat bagaimana dia menodongkan revolver pada Arga.

"Tarik pelatuknya, Letnan." suara yang terdengar di belakangku membuatku tersentak, tidak menyangka ada orang lain di sini bersamaku, dan kelegaan menjalariku saat tahu jika orang yang di butuhkan Hasan sudah datang tanpa harus kamu menunggu lama.

Salah satu prajurit yang bersembunyi di balik bayangan kini ada di belakangku, sama sepertiku yang mengamati setiap gerak-gerik mereka yang ada di dalam sana, begitu juga para prajurit tanpa gelar ini.

"Tembak semua yang bersenjata, dan kami akan membereskan semuanya. Katakan itu pada yang mengomandoimu, kami akan mengambil alih tugas cuci piring."

Keraguan yang sempat merayap di benakku langsung hilang, dengan mantap aku kembali pada fokusku, dan hanya sepersekian detik sebelum perempuan gila itu menarik revolvernya, peluru yang ku gunakan melesat, dari ketinggian dengan cepat dan akurat, menerobos celah yang luput dari perhatian mereka, menghancurkan jemari lentik itu hingga tidak akan pernah seumur hidupnya bisa memakai cincin indah lagi di jemarinya.

Kegaduhan terjadi di dalam sana atas serangan yang kulakukan, bersamaan dengan tim Hasan yang sudah berhasil menerobos masuk bersama dengan Detasemen Elite Bayangan ini.

"Lumpuhkan semua, Letnan."

Adrenalinku terpacu mendengar perintah bernada dingin ini, tanpa berpikir panjang, kembali aku menarik pelatuk *sniper* ini, *one shot one kill*, rasa puas menyelimutiku melihat mereka mulai tumbang satu persatu karena tembakanku.

Rasanya begitu menyenangkan melihat mereka yang sudah membuat ulah dan keresahan mendapatkan balasan yang setimpal.

"Terima kasih sudah membantu tugas kami, Letnan."

Kubereskan peralatanku, mendongak menatap laki-laki tinggi yang namanya tidak akan pernah terpikir oleh dunia jika dia melakukan segala hal luar biasa untuk menjaga Negeri ini.

Dan tidak kusangka, di atas gedung yang sudah tidak terpakai ini seorang yang berjalan di atas segala aturan dan berada di titik paling tinggi pengabdian seorang Prajurit memberikan hormatnya padaku, membuatku membeku tidak menyangka akan kehormatan yang dia berikan.

"Negeri ini bangga memiliki Srikandi hebat seperti Anda, Letnan Aura Ilyasa."

×××××

Empat Puluh

"Anda tidak mau bergabung bersama dengan barisan kami?"

Langkahku terhenti, hampir saja aku membuka pintu mobilku saat mendengar pertanyaan tersebut. *Sniper* yang baru saja kugunakan untuk menembak beberapa orang tadi masih ada di punggungku, euforia perasaan puas dan senang bisa menaklukan para penebar teror itu juga masih terasa di debaran jantungku.

Terasa begitu menyenangkan, satu kepuasan tersendiri seorang wanita yang selalu di anggap lemah membuktikan diri kami setara dengan laki-laki.

Tapi menerima tawaran untuk masuk ke dalam Detasemen yang sering kali di sebut sebagai Detasemen terkutuk untuk kehormatan yang paling tinggi sebagai prajurit, akankah aku bisa?

Aku berbalik, menatap seorang Mantan Letnan seperti-ku yang kini menunggu jawabanku, begitu kharismatik, tampak wibawanya yang tidak terbantahkan. Bisakah aku sepertinya, menjadi seorang tanpa nama dan begitu bebas?

Aku tersenyum kecil, luar biasa tersanjung saat men-dapatkan tawaran tersebut, terlebih dari pimpinan Tim yang tidak bisa di ragukan kemampuannya.

Bukan aku terlalu besar kepala, tapi binar tertarik terlihat jelas di wajahnya saat menatapku, andaikan jika cinta dan hati semudah mata dalam memilih siapa yang ingin di lihatnya, mungkin aku akan dengan senang hati menerima tawaran dari seorang yang begitu menarik ini,

laki-laki di depanku bukan hanya menarik dari segi fisik, tapi dia juga berasal dari kalangan yang sama denganku.

Cinta itu lucu bukan, tidak bisa memilih kemana dia akan jatuh, seharusnya aku jatuh hati pada seorang seperti Aria, Hasan, atau laki-laki yang ada di depanku ini, sayang-nya cintaku justru jatuh pada sosok yang bahkan menganggap kehormatan yang selama ini kukejar sebagai satu hal yang menakutkan dan melukai harga dirinya.

Miris memang. Rasanya aku ingin mentertawakan takdirku ini.

"Kenapa tersenyum, Letnan? Saya benar-benar serius."

"Terima kasih tawarannya, Ketua." sungguh aku tidak ingin menyinggung seorang yang ada di depanku ini dengan alasan yang ingin aku katakan, "tapi saya ingin kehormatan dan hidup saya sebagai wanita berjalan selaras, saya masih mempunyai mimpi untuk menemukan seorang yang mencintai saya apa adanya, membangun rumah tangga yang bahagia, dan mempunyai anak-anak yang lucu nantinya."

Tanpa sadar aku tersenyum, setelah patah hati karena Arga mendorongku begitu keras darinya, sungguh bodoh rasanya membayangkan semua hal indah itu, dengan bayangan Arga yang tiba-tiba melintas.

Aku mencintainya yang merasa kehormatanku sebagai prajurit sesuatu yang melukai egonya sebagai lelaki, merasa aku terlalu menakutkan, dan tidak akan pernah membutuhkannya menjadi pelindungku.

Hingga sekarang aku masih belum bisa menerima rasa sakit atas elakannya, cinta yang terlihat jelas di matanya, tapi terus-menerus tidak di akuinya, kalah oleh rasa egoisnya sebagai laki-laki.

Tapi aku percaya, seiring dengan berjalannya waktu, rasa sakit akan cintaku yang tidak berbalas akan sembuh dengan sendirinya, meninggalkan pembelajaran yang akan selalu kuingat kedepannya.

Dan aku berjanji, ini kali terakhir aku menuruti hatiku untuk turut campur dalam urusan Arga, bahkan aku bisa memperkirakan jika Arga akan semakin membenciku jika tahu aku berada di sini.

Ya, mungkin memang seperti inilah akhir kisah kami berdua, aku tidak bisa terus membangun harapan yang terlalu tinggi jika Arga mempunyai perasaan yang sama denganku.

Aku harus belajar untuk memulai segalanya seperti dulu sebelum aku mengenal Arga dalam hidupku.

"Apa aku ada dalam mimpi indahmu itu, Letnan?"

Tubuhku membeku mendengar suara yang begitu aku rindukan ini, takut jika saking rindunya aku padanya, aku hanya berkhayal mendengar suaranya. Seluruh tubuhku serasa lumpuh, hanya untuk bergerak memastikan jika aku tidak salah mendengar aku tidak kuasa, bahkan kini dadaku terasa begitu sakit, sesak karena detak jantungku yang menggila.

Tatapan geli terlontar dari Sang Ketua Detasemen melihatku seperti patung hidup sekarang ini, tangannya terjulur, menunjuk sesuatu yang ada di belakangku.

"Mimpimu terlalu indah untuk tidak di wujudkan, Letnan. Dan sepertinya tukang buat masalah itu ingin mewujudkannya bersamamu." sekali lagi, Sang Ketua memberi hormat padaku untuk terakhir kalinya, tersenyum begitu tulus dan menghormatiku, "Senang bisa bertemu dan bertugas dengan Anda Letnan, semoga di tugas lainnya kita

bisa bertemu lagi, tetap selamat dan semoga mimpi indah Anda terwujud Srikandi Penjaga Negeri ini."

Punggung tegap terbalut jaket kulit hitam itu kini berbalik, berjalan menjauh tertelan kegelapan malam, menyisakan aku dan derap langkah yang semakin mendekat, hingga akhirnya, tubuh tinggi dengan kemeja yang sudah tidak berbentuk itu berhenti di sebelahku.

Wangi yang begitu aku rindukan kini berlomba-lomba masuk menyeruak hidungku, membuat rinduku semakin besar terhadapnya.

"Ini yang selalu membuatku takut untuk mengakui apa yang ada di hatiku, Aura." berbeda dengannya yang masih memandang kemana Sang Ketua menghilang, aku memilih menatapnya, memastikan jika dia bukan hanya sekedar khayalanku. "Kamu wanita yang berada di atasku, wanita yang di puja para laki-laki luar biasa, bukan pecundang sepertiku yang hanya di kenal sebagai pembuat masalah."

Tanpa sadar aku tertawa, bukan karena lucu, tapi aku terlalu muak dengan apa yang di katakan oleh Argasatya.

Ku dorong bahu itu keras, tapi sama sekali tidak membuatnya tidak bergeming, bahkan mata yang selalu berhasil melumpuhkanku itu berbinar penuh bahagia melihat kemarahanku yang meledak padanya, aku benci dengannya, aku begitu membencinya yang selalu menarik ulurku sesuka hatinya, melambungkan harapanku atas dirinya dan menjatuhkanku tanpa rasa bersalah.

Dan sekarang, di saat aku sudah membulatkan tekad berjanji pada diriku sendiri jika ini terakhir kalinya mencampuri segala hal yang bersangkutan tentangnya, Argasatya justru menemuiku, menatapku dengan pandangan cinta yang selalu sukses membuat hatiku menjadi lemah.

Wajah tampan yang berhias lebam itu kini tersenyum, semakin mendekat padaku dan mengikis jarak di antara kami.

Aku beringsut mundur, tidak ingin membangun harapan lago yang akan menyakitkan ku nantinya, "Kenapa kamu ada di sini, Ga? nggak seharusnya kamu ada di sini."

Aku bukan hanya mundur, tapi juga berbalik melangkah pergi, memantapkan langkahku menjauh darinya yang begitu aku cintai.

"Apa alasanmu datang menyelamatkanku adalah cinta, Ra?"

Langkah kakiku terhenti saat suara yang sebenarnya begitu kurindukan ini menghentikan langkahku.

Derap langkah berat terdengar mendekatiku, membuat udara di sekelilingku mendadak menjadi sesak. Sekuat apa pun seorang Aura Ilyasa, aku selalu lemah jika berhadapan dengan manusia bodoh bernama Argasatya. Seorang laki-laki bodoh yang tololnya justru membuatku jatuh sejatuh-jatuhnya pada semua sikap brengseknya.

"Apa masih cinta yang menjadi alasan kamu datang menyelamatkanku untuk kesekian kalinya?"

Kuhela nafas panjang, menguatkan hati menatap seorang yang bodoh nan keras kepala seperti dirinya, seorang laki-laki egois yang hanya mementingkan egonya sendiri dan sekarang dengan entengnya dia menanyakan hal yang sudah membuatku lelah dan menjauh darinya.

Tapi nyatanya, saat aku berbalik menghadap wajah tampan yang masih sama seperti terakhir kali kuingat segala kata dan ungkapan yang ingin kukatakan padanya langsung menguap hilang.

Sebelum pertemuan ini aku sudah bertekad, menjauh dari seorang yang sudah tidak mempedulikan perasaanku hanya karena prinsip konyolnya untuk melindungi hatiku sendiri, nyatanya berhadapan langsung dengan si Egois Arga secara langsung membuat perasaan yang selama ini menggerogoti hatiku tanpa ampun justru meluap keluar.

Aku bukan hanya mencintainya.

Tapi sekarang aku justru begitu merindukannya.

Aku merindukan segala hal yang ada di dirinya.

Aku rindu dengan sikap egoisnya.

Aku rindu dengan gerutuanya akan hadirku yang di anggap mengganggunya.

Aku rindu dengan segala tingkah konyolnya.

Dan aku rindu dengan segala hal bodoh yang coba dia tunjukkan untuk membuktikan jika dia bukan seorang yang lemah.

Setelah semua kata yang dia keluarkan untuk membuatku menjauh, setelah semua hal yang dia katakan agar rasaku mati atas dirinya, bodohnya rasa itu masih sama, justru terpupuk semakin subur karena rindu yang terasa.

Lidahku terasa kelu, bibirku terasa kaku saat tatapan mata kami bertemu, hanya dari tatapan mata kami, aku tahu, sebesar apa pun dia menyangkal rasa yang dia miliki, dia memiliki rasa cinta yang sama besarnya seperti yang aku miliki, bibirnya mungkin saja bisa berkata tidak karena aku seorang yang mengoyak prinsip yang selama ini dia yakini.

Nyatanya dalam cinta, semua hal yang awalnya membuat kita kesal setengah mati, justru membuat kita tidak bisa melupakannya.

"Jika aku menjawab iya memangnya kenapa? Apa kamu masih pada prinsipmu jika dalam cinta laki-laki yang harus

melindungi wanitanya? Apa kamu akan kembali menceramahiku soal itu? Apa kamu akan menyekolahiku lagi, jika alasan kamu menampik cinta yang sebenarnya juga ada di dirimu karena aku yang bertugas menjagamu?"

Seluruh tubuhku gemetar saat mengatakannya, tidak sanggup rasanya jika aku harus mendengar penyangkalan untuk kesekian kalinya, hatiku yang sudah hancur mungkin akan semakin remuk berkeping-keping jika di hancurkan sekali lagi.

Tapi nyatanya aku salah, aku tidak mendapatkan penyangkalan seperti yang aku bayangkan, tapi Arga justru melangkah semakin mendekat padaku, dan meraihku ke dalam pelukannya, melingkupi tubuhku dengan tubuh tegapnya, begitu pas seolah tubuh tegap itu memang tercipta untukku.

Untuk kami saling melengkapi. Tapi bayangan bagaimana penyangkalannya selama ini kembali terlintas, tidak membiarkanku terlena dan mungkin akan jatuh kedua kalinya, dengan cepat aku mendorong tubuh tinggi tersebut, memberontak berusaha melepaskan pelukannya yang melumpuhkanku.

Tapi semakin aku berusaha melepaskan, pelukan Arga justru semakin erat, pelukan yang membuatku tidak bisa menahan tangisku lagi, jika beberapa waktu lalu aku menangis karena sedih, maka kali ini aku menangis karena bahagia mendengar setiap kata yang terucap darinya.

"Jangan beri aku harapan lagi, Ga. Rasanya sakit berulang kali kamu jatuhkan dalam harapan palsu, rasanya sakit, Ga."

"Aku mau bilang jika aku juga mencintaimu, Letnan. Janji yang aku buat pada diriku sendiri setelah aku sadar,

kehadiran Aura Ilyasa bukan untuk merendahkan ego seorang Argasatya, tapi menyempurnakan kekurangan si Biang Onar yang selama ini hanya sampah yang tidak berguna. Dan ternyata Tuhan masih berbaik hati memberiku kesempatan untukku mengatakan padamu, Letnan. Tuhan masih memberikan kesempatan laki-laki tidak tahu diri ini untuk mengakui betapa dia mencintaimu."

Tangis yang hanya berupa buliran air mata kini semakin pecah, aku benar-benar menangis tergugu oleh setiap kata *Prince Of Fucekboy* yang kini meregangkan pelukannya, menatapku dengan pandangan heran dan bodohnya yang begitu khas seorang Arga yang kebingungan.

Dengan bertubi-tubi aku memukulnya sekuat tenagaku, meluapkan perasaanku yang begitu kesal, "kenapa harus perlu waktu selama ini buatmu mengakui, haaah?"

Kekeh tawa justru terdengar darinya, membuatku kembali melayangkan pukulanku padanya.

"Aku harus pergi dulu buat kamu sadar artiku, haaah? Kenapa kamu sejahat ini sama aku, Ga? Kenapa hanya mengakui perasaan harus sesulit ini? Kamu bikin aku sedih, tahu. Kamu satu-satunya laki-laki brengsek tidak tahu diri yang sudah bikin aku sedih."

Rangkuman hangat kudapatkan di wajahku, telapak tangan besar yang berulang kali menggenggam tanganku kini memberikan rasa hangat dan bahagia melalui sentuhannya, menenangkanku yang histeris meluapkan segala kekecewaanku padanya.

Argasatya, untuk kesekian kalinya aku jatuh sejatuh-jatuhnya pada dirinya, sosok yang awalnya aku benci setengah mati tapi berubah menjadi cinta yang membuat duniaku jungkir balik seketika.

"Kamu tahu betapa bodohnya aku bukan, kamu mengenal dengan benar betapa tololnya laki-laki yang sekarang ada di depanmu, maka mulai sekarang bersiaplah untuk mendengar betapa laki-laki bodoh nan tolol ini mencintaimu, Letnan. Setiap hari, mulai dari ku membuka mata hingga menutup mata kamu akan mendengar betapa laki-laki ini mencintaimu, Letnan."

Jika tadi aku hanya memukulinya dadanya, maka sekarang aku tidak hanya mendorongnya, tapi juga menamparnya dengan kuat, membuat Arga langsung terbelalak, terkejut tak menyangka.

"Jangan ucapin omong kosong, Ga. Aku bakal tembak kepalamu kalau sampai kamu main-main sama aku."

Wajah sebal Arga terlihat, sama persis seperti kali pertama pertemuan kami, momen yang jauh lebih aku sukai dari pada beberapa saat lalu yang penuh ketegangan. Dan saat aku melihat Arga berkacak pinggang dengan wajahnya yang super menyebalkan, rasa bahagia menjalar di hatiku.

Argasatyaku yang menyebalkan inilah yang aku cintai.

"Kenapa kamu malah nampar aku, Ra." teriakan keras Arga bergema di tengah kawasan pabrik yang sunyi ini, membuatku semakin mengulum senyum, "Aku susah payah ngumpulin nyali dan nahan sakit di wajah buat *moment sweet* kayak gini ke kamu, aku janji ke diriku sendiri kayak yang aku bilang tadi, habis nangis bukannya meluk aku kenapa malah nampar aku, Ra."

Jika tadi Arga yang meraihku ke dalam pelukannya, maka kini aku yang menghambur ke dalam pelukan hangatnya.

Rasa hangat yang membuatku merasa pulang dan nyaman. Rasa hangat yang membuatku bahagia.

"Ini baru Argasatyaku, Argasatya yang menyebalkan."

"Astaga, Aura." dengan mudah dia meraih pinggangku, membawa tubuhku berputar-putar saking gemasnya dia, teriakan keras darinya terdengar, memecah kesunyian malam seolah ingin memberitahukan pada dunia apa yang dia rasakan, rada yang kini mengalahkan segala ego, tinggi hati, dan prinsipnya.

"AKU MENCINTAIMU, LETNAN."

Ya, akhirnya gunung ego tinggi milik Argasatya tentang cinta luluh dan kalah karena cinta yang tidak bisa di elaknya, kepergian Aura seperti yang diinginkannya membuatnya tersadar akan arti Aura untuknya, bukan hanya sekedar rasa cinta, tapi pelengkap dan penyempurna sosoknya yang kacau balau.

Jarak dan juga banyak hal buruk yang terjadi padanya yang membuat Argasatya sadar, jika prinsip yang diyakininya selama ini jika laki-laki adalah dominasi dalam mencintai kini tidak berarti lagi.

Cinta tentang dua orang yang saling berjuang, saling menopang, dan saling memastikan jika dia yang kita cintai tetap baik-baik saja.

Argasatya tahu, jalan kedepannya dengan wanita nan sempurna tanpa cela ini tidak akan mudah, akan ada banyak perbedaan dan rintangan yang menghalangi kisah mereka, begitu juga dengan Orangtua dari wanita yang di cintainya, yang akan menunggu keseriusan dan kesungguhannya untuk Putri cantik mereka.

Tapi Argasatya yakin, dia berhasil mengalahkan egonya, maka dia tidak akan kalah dalam memperjuangkan restu dari orangtua wanita yang di cintainya.

Inilah kisah cinta Argasatya Heryawan dan Aura Ilyasa, dimana cinta pada akhirnya mengalahkan ego dan teori yang berlaku, mengubah benci menjadi cinta dalam sekejap tanpa pernah tahu alasannya, membuktikan jika cinta bukan tentang hanya menerima kekurangan satu sama lain, tapi juga kelebihan yang kadang membuat kita merasa kerdil.

Kisah manis yang bisa membuat gemas sendiri, kadang membuat kita tersenyum akan kekonyolan mereka, dan tidak sering pula membuat kita geram akan kekeraskepalaan Arga yang sulit di nalar, tapi tetap menyenangkan untuk di simak.

Semoga kisah tentang kita juga semanis kisah Argasatya dan juga Aura Ilyasa.

Selesai.